

**RESISTENSI KULTURAL TERHADAP STEREOTIP DALAM
MATERI STAND UP KOMIKA DARI INDONESIA TIMUR**



*Building
Future
Leaders*

Hanif Enggar Wijayanto

2125121470

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana
sastra

**PRODI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

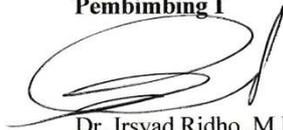
Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Hanif Enggar Wijayanto
No.Reg : 2125121470
Program Studi : Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : RESISTENSI KULTURAL TERHADAP STEREOTIP DALAM
MATERI STAND UP KOMIKA DARI INDONESIA TIMUR

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Bahasa dan Seni di Universitas Negeri Jakarta.

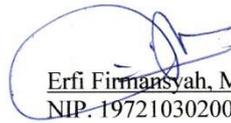
Dewan Penguji

Pembimbing I



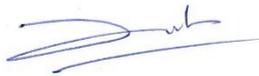
Dr. Irsyad Ridho, M.Hum.
NIP. 197112312000031001

Pembimbing II



Erfi Firmansyah, M.A.
NIP. 197210302001121001

Penguji Ahli Materi



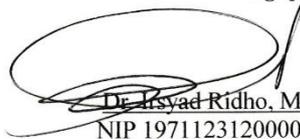
Dr. Gres Grasia Azmin, M.Si.
NIP. 198006012005012002

Penguji Ahli Metodologi



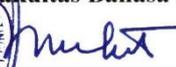
Dr. Siti Gomo Attas, M.Hum.
NIP 197008281997032002

Ketua Penguji



Dr. Irsyad Ridho, M.Hum
NIP 197112312000031001



Jakarta, 7 Februari 2018
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.
NIP. 19680529 199203 2 001

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hanif Enggar Wijayanto

NIM : 2125121470

Program Studi : Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali sebagai bahan acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila saya terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Jakarta, 9 Februari 2018



Hanif Enggar Wijayanto

2125121470

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanif Enggar Wijayanto

Nomor Registrasi : 2125121470

Program Studi : Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Jenis Karya : Skripsi

Judul Skripsi : Resistensi Kultural terhadap Stereotip dalam Materi *Stand Up* Komika dari Indonesia Timur

Demi perkembangan akademik ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan hak bebas royalti mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya dan menampilkannya/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilih Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 9 Februari 2018

Yang menyatakan

Hanif Enggar Wijayanto

2125121470

ABSTRAK

Hanif Enggar Wijayanto. (2018). *Resistensi Kultural terhadap Stereotip dalam Materi Stand Up Komika dari Indonesia Timur*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Januari 2017

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resistensi terhadap stereotip yang terdapat dalam materi *Stand Up* Komika-komika dari Indonesia timur dengan menguraikan struktur komedi yang terkandung dalam materi *stand up* untuk mengetahui resistensi terhadap stereotip. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskripsi yaitu dengan menganalisis data melalui struktur komedi dan lima komponen resistensi yang dikaitkan dengan stereotip-stereotip terhadap orang timur. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: “Bagaimana struktur komedi yang terdapat dalam materi komika-komika timur?” kemudian “Bagaimana komika timur melakukan perlawanan dalam materi *stand up* yang dibawakan?” Berdasarkan kajian dan pembahasan, hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Resistensi terhadap stereotip-stereotip lebih dominan dilakukan melalui *setup* dan *punchline* dalam struktur materi stand up komika-komika dari Indonesia timur; (2) Komika-komika dari Indonesia timur melakukan resistensi dalam materi *stand up* secara pasif sebab dilakukan melalui komedi. Komika timur sebagai subjek resistensi, melakukan karena merasa tidak nyaman dan menganggap stereotip tidak tepat.

Kata Kunci: Resistensi, Stereotip, Komika-komika dari indonesia timur.

ABSTRACT

Hanif Enggar Wijayanto. (2018). *Cultural Resistance against Stereotype in East Indonesia Stand Up Comic's Material.* Skripsi. Jakarta: Indonesian Literature Study Program, Faculty of Languages and Arts, State University of Jakarta. January 2018

This study aims to determine the resistance to stereotypes contained in the Stand Up Comic's material from eastern Indonesia by elaborating the comedic structure contained in the material stand up to know how the resistance of those stereotypes. The research method used in this study is a qualitative method of description that is by analyzing data through comedic structure and five components of resistance associated with the east's stereotypes. The formulation of the problem in this research is: "How is the comedic structure contained in the material of the eastern comics?" Then "How does the eastern comics do the resistance in the Stand Up material?" Based on the study and discussion, the research results can be concluded: (1) Resistance to stereotypes is more dominant through setup and punchline in the stand-up structure of comics from eastern Indonesia; (2) The comics from eastern Indonesia do resistance in the material stand up passively through the comedy. Eastern comics as the subject of resistance, do so because they feel uncomfortable and regard stereotypes as inappropriate

Key words: resistance, Stereotypes, comics from Eastern indonesia.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji serta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia yang tak pernah putus. Puji serta syukur tak lupa juga penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi teladan bagi umat manusia. Pada kesempatan ini penulis mengungkapkan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan semangat, doa dan membantu penulis secara moral maupun material. Penulis hanya mampu mengucapkan terima kasih melalui kata-kata ini.

1. Bapak Dr. Irsyad Ridho, M.Hum., selaku Pembimbing Materi yang selalu meluangkan waktu dalam proses pengerjaan skripsi ini. Kesabaran beliau dalam memberi arahan serta menerima penulis menjadi mahasiswa bimbingannya dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Erfi Firmansyah, M.A., selaku Pembimbing Metodologi yang juga bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dengan suasana tidak sepi. Suasana yang dibuatnya ketika bimbingan sangat membantu penyusunan skripsi ini hingga selesai.
3. Drs. Krisanjaya, M.Hum., selaku Pembimbing Akademik yang selalu mendukung penulis untuk lebih semangat lagi untuk menyelesaikan studi.
4. Ibu Dr. Miftakhul Khairah, M. Pd., selaku Kaprodi Bahasa dan Sastra Indonesia yang tak pernah bosan mengingatkan dan membantu penulis menyelesaikan tugasnya sebagai mahasiswa.
5. Para dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Terima kasih atas ilmu

yang Bapak dan Ibu berikan selama penulis menempuh pendidikan. Semoga Allah SWT memberikan rezeki, kesehatan dan kelancaran selalu. Amin.

6. Kedua orang tua penulis, Sudarmin dan Tumiyati. Selalu ada doa dari anak kelima untuk kalian yang luar biasa, memunculkan bahagia di saat duka melanda.
7. Sheila on 7 dan Andre, selaku pemberi cerita yang baik serta penenang yang *saik*.
8. Untuk perempuan dalam ingatan, untuk perempuan dalam lamunan, untuk perempuan yang masih disembunyikan oleh tuhan. Pengantar senyuman.
9. Kepada kawan-kawan, Artha Ngines, El Rona, Kevin Ogut, Pemilik Broni, Artha Ngines, Brem Evaporar, Musab 'PNS', Dirham si mata uang, Acong, Tunge, Bombom, Dul serta seluruh rekan di tembok yang sungguh teganya dirimu.
10. Doni Ahmadi S.S., selaku pemberi masukan dalam penyusunan skripsi ini. Tak lupa kawan KKN, Triyanto Wiguno S.S., selaku pemberi dengan motor vespa barunya.
11. Kepada komika-komika timur, selaku pengingat untuk *stop* tipu-tipu, untuk bersyukur dan menjadikan penilaian sebagai hiburan. Tersenyumlah sebelum senyum itu dikarang!
12. Doraemon, Nobita, Giant, Suneo, dan teman-temannya.
13. Keponakan-keponakan yang senantiasa mengganggu pengetikan, yakni Bima, Qian, Arqa, Kenji, Kei dan Sultan.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISIONALITAS.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Fokus dan sub fokus penelitian.....	9
1.3 Rumusan masalah.....	10
1.4 Manfaat penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Resistensi dalam kajian budaya.....	11
2.2 Stereotip.....	14
2.2.1 Stereotip terhadap ‘orang dari wilayah timur’.....	16
2.3 Identitas Sosial.....	18
2.4 Struktur komedi.....	19
2.5 Penelitian yang relevan.....	23
2.6 Kerangka berpikir.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tujuan penelitian.....	27
3.2 Waktu dan tempat.....	27
3.3 Lingkup penelitian.....	27

3.4	Prosedur penelitian.....	28	
3.5	Teknik pengumpulan data.....	29	
3.6	Teknik analisis data.....	29	
3.7	Kriteria Analisis.....	30	
BAB IV HASIL PENELITIAN			
4.1	Deskripsi data.....	32	
4.2	Analisis data.....	33	
4.2.1	Struktur komedi.....	33	
4.2.1.1	Hukum Versi Orang Timur.....	33	
4.2.1.2	Comic dari Indonesia Timur.....	46	
4.2.1.3	Koteka untuk Turis.....	53	
4.2.1.4	Si Anak Papua.....	59	
4.2.1.5	Tempat kejadian Fashion.....	67	
4.2.1.6	Pelajaran Membaca di SD.....	71	
4.2.1.7	Kupas Kesenjangan di NTT.....	78	
4.2.1.8	Makanan Unik di Jakarta.....	84	
4.2.2	Resistensi.....	89	
4.3	Interpretasi Data.....	118	
4.4	Keterbatasan penelitian.....	125	
BAB V PENUTUP			
5.1	Kesimpulan.....	126	
5.2	Saran.....	128	
DAFTAR PUSTAKA.....			129
LAMPIRAN.....			131
BIOGRAFI KOMIKA-KOMIKA.....			148

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komedi merupakan sandiwara ringan yang penuh dengan kelucuan, meskipun terkadang kelucuan tersebut mengandung sindiran dan berakhir bahagia¹ Manusia sebagai makhluk sosial tentu sukar untuk melepaskan diri dengan komedi. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak luput dengan hal-hal yang jenaka dan mengundang tawa. Komedi dapat terjadi di mana, kapan dan oleh siapa saja. Komedi kerap kali dijadikan sebagai alternatif dari aktivitas dunia yang semakin padat dan cenderung membuat penat. Salah satu seni komedi yang dewasa ini tengah digandrungi sebagian besar masyarakat, yaitu *Stand Up Comedy*.

Stand Up Comedy merupakan seni komedi yang menjadikan seorang penampil sebagai pusat tawa. Penampil tersebut dinamakan *Stand Up Comedian*, *comic* atau komika. Istilah komika digunakan oleh penampil *stand up comedy* di Indonesia untuk mengIndonesiakan kata *comic*². Seorang komika itulah yang menjadi tokoh utama dalam pertunjukkan. Sementara penonton menjadi target materi komedi yang disampaikan, sekaligus akan memberikan penilaian secara subjektif mengenai materi-materi tersebut setelah diterima dan dicerna. Materi komedi dalam *Stand up* dinamakan *bit*.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (offline)

² Ramon Pavana, *Buku Besar Stand-up Comedy Indonesia*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016) hal.238

Stand up dapat dikatakan berbeda dengan komedi-komedi yang sudah lebih dahulu menghiasi layar kaca Indonesia. Struktur dasar komedi ini harus berformat dalam *setup* dan *punchline*. Menurut Judy Carter, seorang komika belum dikatakan ber-*stand up* apabila materinya belum teroganisir dalam format tersebut³ Struktur tersebut tidak ditemukan dalam komedi-komedi lainnya. Adanya struktur tersebut juga dapat diartikan bahwa komika tidak sembarangan dalam membuat materi. Pembuatan materi menjadikan peran komika sangat vital dalam komedi ini. Komika tidak hanya berperan sebagai aktor saja, melainkan juga sutradara dan penulis skenario.

Stand up bukanlah membawakan cerita lucu melalui berbagai macam improvisasi dari komediannya. Melalui strukturnya, komika membuat materinya berdasarkan pendapat, pengalaman pribadi, mengangkat kenyataan dalam kehidupan sosial dengan menggunakan bahasa yang humoris⁴ Artinya, seorang komika menyampaikan pendapat atau gagasan terhadap suatu peristiwa yang dialami atau dirasakannya melalui sudut pandang komedinya. Beberapa penggiat juga sering menyuarakan bahwa *stand up* sebagai keresahan dari individu seorang komika. Sehingga tak jarang, pendapat yang disampaikan berasal dari keresahan tersebut mengandung unsur kritik terhadap individu, kelompok maupun kehidupan sosial.

Seni komedi ini, sebenarnya sudah cukup lama diperkenalkan di Indonesia. Pada tahun 1997, Ramon Papan membuka sebuah tempat bernama

³ Ibid, hal. 74

⁴ Panji Pragiwaksono, *Merdeka dalam bercanda*, (Jakarta: Bentang Pustaka, 2012) hal. 12

comedy cafe dan membuat acara yang dinamakan “Bintang Baru” yang mempersilahkan siapa saja untuk melucu. Tempat tersebut sempat berpindah-pindah dan acara yang dibuat juga kurang diminati oleh penonton. Barulah pada awal 2011, *comedy cafe* yang ketika itu berada di bilangan Kemang, mulai disinggahi oleh banyak penonton⁵ *Comedy cafe* merupakan tempat awal untuk mereka yang ingin *open Mic*. Dengan berkembangnya teknologi, *open Mic* direkam dan dipublikasikan ke media sosial ‘*youtube*’. Hal tersebut cukup berhasil mengenalkan *stand up comedy* di Indonesia. Pada Juli 2011, *open mic* yang diunggah tersebut mendapatkan respon positif dari masyarakat. Momentum tersebut sepertinya dibaca oleh salah satu televisi nasional. Sebelum akhirnya muncul kompetisi yang murni berformat *stand up comedy* di layar kaca nasional. Seiring dengan ditampilkannya seni komedi ini di layar kaca, masyarakat pun mulai mengetahui bentuk komedi ini. Bahkan, tak sedikit dari mereka yang tertarik untuk berkecimpung di dalamnya.

Sejauh ini, terdapat dua kompetisi yang setiap tahun rutin diadakan di televisi swasta nasional yaitu *Stand Up Comedy Indonesia* dan *Stand Up Comedy Academy*. Beberapa tahun belakangan, nama-nama komika berbakat tanah air lahir dari ajang pencarian bakat tersebut. Mereka hadir dengan berbagai macam persona (karakter) seperti anak STM, polisi, TNI, orang keturunan Cina maupun orang timur. Hal tersebut menunjukkan bahwa *stand up* telah diminati oleh beragam kalangan di Indonesia tanpa terkecuali mereka yang lahir dan besar di daerah timur.

⁵ Ramon Papana, *Kiat Tahap Awal Belajar Stand Up Comedy Indonesia*, (Jakarta: Media Kita, 2016) hal. 12-14

Sebelum menuju pada komika dari timur, peneliti akan menjabarkan sedikit mengenai pembagian wilayah di Indonesia timur. Pembagian Indonesia timur itu sendiri tentu tidak dapat dilepaskan dari sejarah mengenai pembentukan Negara Indonesia Timur. Melalui Konferensi Denpasar telah dihasilkan suatu keputusan berkaitan dengan wilayah Negara Indonesia Timur dibagi dalam lima keresidenan, yakni Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Bali, Lombok dan Maluku⁶ Berdasarkan sejarah tersebut, Papua tidak termasuk dalam hasil keputusan. Indonesia timur sendiri meliputi Nusa Tenggara Timur, Gorontalo, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat⁷ Dalam penelitian ini, Indonesia timur yang dimaksud, yakni Maluku, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi dan Papua. Hal tersebut didorong dengan identitas sosial yang berbeda antara masyarakat dari barat dan timur.

Dalam *stand up*, komika dari timur dikenal luas oleh masyarakat melalui komedi-komedi yang khas. Dengan persona (karakter) sebagai orang timur, mereka dikenal melalui materinya yang sering kali bernuansa kritik maupun sindiran terhadap peristiwa ataupun fenomena sosial. Meski tidak seluruhnya, mereka kerap membawakan materi berkaitan dengan isu-isu atau fenomena sosial mengenai timur termasuk di dalamnya mengenai penilaian masyarakat yang mendominasi terhadap masyarakat dari timur.

⁶ Putra Agung et al., *Jurnal sejarah: Pemikiran, rekonstruksi, persepsi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hal. 35

⁷ Diakses dari <https://indonesiatimur.co/definisi/>, pada tanggal 11 November 2017

Sejauh ini, terdapat empat komika dengan persona⁸ sebagai orang dari timur yang terbilang sukses yakni, Abdur, Arie, Mamat serta Ephy. Mereka berhasil menjadi tiga besar dalam ajang kompetisi yang diikuti. Keberhasilan mereka (orang timur) terbilang menarik, terlebih apabila dilihat melalui dua hal. Pertama, adanya kecenderungan Indonesia didominasi oleh kelompok barat yang menjadikan kelompok timur sebagai minoritas. Kedua, adanya penilaian dari kaum mayoritas terhadap minoritas. Penilaian dilakukan secara fisik dan tidak menyentuh pada aspek pikiran. *Stand up* sendiri sempat dikatakan sebagai komedi cerdas. Artinya, komika dari timur tak sekadar mampu bersaing di kancah komedi berskala nasional, melainkan juga secara tidak langsung mematahkan penilaian yang cenderung menggeneralisasi.

Stereotip merupakan penilaian subjektif atau generalisasi terhadap suatu kelompok tertentu yang secara karakter atau identitas terdapat perbedaan. Identitas merupakan konsep jati diri. Identitas memiliki fungsi sebagai tanda pembeda antara satu individu dengan individu lainnya.⁹ Di Indonesia, stereotip bukan sesuatu bahasan baru terlebih perbedaan merupakan bagian utuh yang sukar terpisahkan. Sebagai contoh, adanya stereotip kalau orang tionghoa itu pelit. Stereotip tersebut muncul akibat tingkah laku dari sekelompok orang tionghoa yang dianggap berbeda dengan masyarakat lain.

Sementara bagi mereka yang lahir dan besar di timur, generalisasi yang ditujukan kepada mereka dapat dikatakan sebagai teman dekat. Maksudnya,

⁸ Persona adalah peran sosial atau karakter yang dimainkan oleh seorang komika ketika tampil di atas panggung.

⁹ Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Benteng, 2005) hal. 173

mereka terkesan hidup berdampingan dengan stereotip, mengingat perbedaan karakter atau identitas antara timur dan barat yang begitu kentara.

Melalui judul “Percayalah, apa yang kalian bayangkan tentang Indonesia timur itu salah” yang dilansir Voxpop¹⁰, disampaikan beberapa stereotipe mengenai orang timur seperti suka mabuk-mabukan, orang timur itu bodoh, orang timur itu preman, orang timur jago main bola sampai orang timur memiliki suara yang bagus. Dalam Lensa Timur dengan judul “persepsi abal-abal tentang Indonesia timur”¹¹, terdapat beberapa stereotip yang ditujukan terhadap mereka yang berasal dari wilayah timur seperti preman, rusuh, demo anarkis, tukang mabuk, masyarakat primitif dan debt collector.

Contoh di atas dapat diartikan sebagai bentuk pemukulrataan yang terkesan tidak *fair*. Orang timur begitu biasa disebut, mendapatkan penilaian yang negatif seperti orang timur itu preman. Terlepas dari ada tidaknya kelompok atau individu dari timur yang menjadi preman di kota besar, penyebutan mereka sebagai preman adalah sesuatu yang keliru dan tidak *fair*. Pertama, tidak semua orang timur adalah preman. Kedua, tidak semua preman adalah orang timur. Ketiga, landasan diciptakannya stereotip itu kurang berdasar. Orang timur terkesan lebih erat dengan label tersebut karena dari segi fisik diidentikan dengan hitam, kekar dan keriting. Meskipun tidak sepenuhnya orang timur sesuai dengan kategori tersebut.

¹⁰ Diakses dari <http://voxpath.id/orang-timur/>, pada tanggal 11 November 2017

¹¹ Diakses dari <https://lensatimur.com/opini/persepsi-tentang-orang-indonesia-timur/>, pada tanggal 11 November 2017

Selain itu, orang timur juga disebut bodoh. Apakah orang timur itu bodoh? Penilaian tersebut terkesan sangat subjektif. Beberapa paragraf sebelumnya, peneliti menuliskan mengenai *stand up* yang dikatakan sebagai komedi cerdas, kemudian komika-komika timur dengan membawakan permasalahan sosial berhasil bersaing di skala nasional. Apakah orang timur itu bodoh? Atau justru pemerintah yang bodoh karena perhatiannya berpusat di barat? Poin yang ingin disampaikan adalah generalisasi yang dialamatkan terhadap orang timur tersebut keliru dan tidak *fair*.

Maraknya stereotip mengenai orang timur juga tidak luput dari perhatian komika-komika dari timur. Materi mengenai stereotip tersebut dikemas melalui sudut pandang komedi. Materi yang mengandung stereotip dapat dikatakan unik karena ditampilkan di hadapan penonton yang hampir seluruhnya berasal dari barat (mayoritas) – yang notebene berperan sebagai pemberi stereotip terhadap karakter atau identitas orang timur.

Stereotip sendiri dapat berbentuk positif maupun negatif. Stereotipe dalam bentuk negatif dapat merupakan merugikan kelompok atau pihak tertentu yang menjadi korban. Mereka yang menjadi korban tersebut berasal dari kelompok subordinat (minoritas). Sementara stereotip yang cenderung negatif tersebut kerap kali memunculkan perlawanan dari kelompok yang menganggap bahwa penilaian tersebut tidak tepat.

Ucho mengartikan bahwa resistensi merupakan "perlawanan" (baik diam-diam atau terang-terangan) terhadap suatu kebijakan atau wacana yang dirilis atau

diterbitkan suatu pihak.¹² Perlawanan disebut dengan resistensi. Kebijakan yang dilakukan suatu pihak termasuk perlawanan mengenai stereotipe.

Berkaitan dengan komika dari timur, peneliti mencium adanya aroma perlawanan atau resistensi terhadap stereotip di dalam materi yang disampaikan oleh komika-komika dari Indonesia timur. Oleh sebab itu, peneliti akan menjadikan perlawanan atau resistensi tersebut sebagai fokus penelitian.

Penelitian ini menjadi penting karena pada kurun waktu ini, belum ditemukan penelitian berkaitan dengan resistensi stereotip di dalam materi komedi yang disampaikan oleh komika yang berasal dari Indonesia timur. Penelitian mengenai stereotipe terlebih dalam kancah *stand up* lebih mudah ditemukan seputar etnis tionghoa yang disampaikan oleh Ernest Prakasa.

Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti hanya akan meneliti materi-materi *stand up* yang disampaikan oleh empat komika dari Indonesia timur, yakni Ephy, Arie, Abdur dan Mamat. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, mereka merupakan tiga besar dari kompetisi yang diikuti masing-masing. Peneliti menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang menarik dikarenakan maraknya stereotip yang tak luput dari materi yang disampaikan kepada mayoritas bukan orang timur dan diduga terdapat perlawanan dalam materi stereotip yang disampaikan, serta masih jarang yang menjadikan komika dari Indonesia timur sebagai penelitian – khususnya resistensi terhadap stereotip. Selanjutnya, dari empat komika tersebut, peneliti menemukan dua belas video yang berkaitan

¹² Ucho dalam Zuniar Kamaludin, *Resistensi Klara Akustia Terhadap Ketimpangan Sosial Dalam Kumpulan Sajak Rangsang Detik: Tinjauan Semiotik (Skripsi, 2010)*, hal. 26

dengan keikutsertaan mereka di kompetisi *stand up*, yaitu tiga dari Abdur, empat dari Mamat, dua dari Ephy dan tiga dari Arie. Namun, peneliti hanya membatasi menjadi delapan video, yakni, *Koteka untuk Turis*, *Si Anak Papua*, *Comic dari Indonesia timur*, *Pelajaran Membaca di Sekolah Dasar*, *Kupas Kesenjangan di NTT*, *Makanan Unik di Jakarta*, *Hukum Versi Orang Timur* dan *Tempat Kejadian Fashion*. Peneliti memilih delapan video tersebut dikarenakan dalamnya terdapat beberapa materi yang mengandung stereotip dan terdapat resistensi yang dilakukan komika timur terhadap stereotip.

Adapun penelitian sebelumnya dilakukan oleh Aulia Suciati dengan judul Resistensi kultural terhadap stereotip-stereotip cina pada Ngenest karya Ernest Prakasa. Ngenest merupakan buku yang di dalamnya berisi kumpulan materi *stand up* dari Ernest. Penelitian ini akan berbeda dengan penelitian sebelumnya karena data yang diambil tidak berasal dari buku tersebut, melainkan dari video-video *stand up* komika-komika timur, yang merupakan wacana bukan konteks pertunjukan dan realita politik tersebut.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Peneliti akan menjabarkan mengenai fokus dan sub fokus pada penelitian ini.

1.1.1 Fokus

Fokus pada penelitian ini akan dibatasi pada resistensi kultural yang terdapat pada materi *Stand up* komika-komika dari Indonesia Timur.

1.1.2 Subfokus

Adapun subfokus penelitian ini, peneliti membatasinya pada resistensi kultural terhadap stereotip-stereotip yang terdapat di dalam materi *Stand Up* komika-komika dari Indonesia Timur.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut,

1. Bagaimana struktur komedi yang terdapat dalam materi *stand up* komika-komika dari Indonesia timur?
2. Bagaimana komika-komika dari Indonesia timur melakukan resistensi terhadap stereotip-stereotip dalam materi *stand up*-nya?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian, khususnya penelitian yang berkaitan dengan kajian budaya.
 - b) Penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca terkait dengan kajian budaya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Resistensi dalam Kajian Budaya

Resistensi sebagai sebuah budaya pertentangan terhadap budaya yang mendominasi. Dominasi tidak hanya bersifat vertikal antara negara dengan masyarakatnya, tetapi lebih merata dalam setiap hubungan masyarakat. Resistensi sendiri memiliki ciri kultural sebab muncul didasarkan pada ekspresi maupun tindakan keseharian masyarakat. Aspek manusia atau masyarakat begitu ditekankan dalam resistensi.

Menurut De Wit, perlawanan oleh suatu kelompok terhadap kelompok lainnya dinamakan resistensi. Dalam suatu kelompok sosial, suatu konsesus tidak pernah tercapai secara penuh dan mereka yang tidak setuju pada suatu saat akan melakukan perlawanan secara nyata dan diam-diam. Kelompok yang tidak setuju inilah yang pada suatu kesempatan akan melakukan perlawanan yang dilakukan secara nyata dan diam-diam.¹³

Ucho mendefinisikan bahwa resistensi merupakan adanya "perlawanan" (baik diam-diam atau terang-terangan) terhadap suatu kebijakan yang dirilis atau diterbitkan suatu pihak.¹⁴ Konsep ini secara gamblang menekankan pada suatu kebijakan ataupun wacana yang dilakukan oleh suatu kelompok termasuk di dalamnya stereotip.

¹³ De Wit dalam Ni Nyoman Sukeni, *Hegemoni Negara dan Resistensi Perempuan dalam Pelaksanaan Program Keluarga Berencana di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng Bali*, (Udayana University Press, 2009) Hal.12

¹⁴ Ucho dalam Zuniar Kamaludin, *Loc.Cit*, hal. 26

Resistensi dapat muncul di masyarakat apabila suatu kelompok superdinat (mayoritas) masih memandang kelompok subordinat (minoritas) dengan kaca mata yang sama. Dalam konsepnya, Hujatnikajennong, memandang resistensi sebagai gagasan stereotip yang sangat khas modern. Konsep tersebut tidak mungkin lahir dalam konteks masyarakat tradisi yang menjunjung tinggi keselarasan, kesetiakawanan, dan gotong royong.¹⁵ Berdasarkan pemahaman peneliti, setiap anggota atau kelompok masyarakat yang tidak menjunjung keselarasan dalam masyarakat, maka akan mendapat perlawanan dari kelompok yang dianggap maupun diperlakukan berbeda. Sangaji (2000) membagi perlawanan terhadap perbedaan tersebut menjadi dua alasan, yakni dimensi sosio-kultural dan bersifat dimensi sosial-ekonomi.¹⁶ Alasan tersebut dapat dikaitkan dengan persoalan seperti, ras, profesi, gaya hidup serta identitas sosial anggota atau kelompok masyarakat lainnya.

Filsuf Prancis Louis Althusser, dalam sebuah esainya berjudul *Ideology and Ideological State Apparatuses*, resistensi akan muncul dengan sendirinya di saat suatu kelompok budaya dihujani caci maki dan terancam.¹⁷ Caci maki dan terancam dapat diartikan sebagai bentuk ketidaknyamanan dari suatu kelompok terhadap generalisasi atau penilaian negatif yang dialamatkan kepada mereka. Perlawanan ditujukan untuk menolak klaim terhadap generalisasi yang ditempelkan. Hal tersebut dapat diartikan pula sebagai cara mereka untuk

¹⁵ Alfathri Adlin (Ed.), *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006) hal. 176

¹⁶ Diakses dari <http://www.sarjanaku.com/2013/07/pengertian-perlawanan-definisi-artikel.html>, pada tanggal 17 November 2017

¹⁷ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002), Hal. 81

bertahan. Kemudian Freud menyebut bahwa resistensi itu berupa intelektualisasi yang digunakan untuk tujuan-tujuan defensif.¹⁸

Komika-komika yang berasal dari timur kerap melakukan perlawanan melalui komedinya. Resistensi budaya dalam komedi tidak hanya menertawakan kekuasaan yang ada, tapi juga menertawakan diri sendiri.¹⁹ Jika dikaitkan dengan pandangan ahli perihal resistensi, menertawakan diri sendiri dapat dikatakan sebagai salah satu cara komika melakukan perlawanan secara diam-diam atau tersembunyi, sedangkan melawan kekuasaan merupakan bentuk yang dilakukan secara nyata.

Resistensi terkadang dimaksudkan dalam paradigma konflik, padahal memiliki bentuk yang berbeda. Ini menjadi pendekatan baru yang berjalan selaras dengan lahirnya berbagai studi etnografi baru (*new ethnography*) yang mengalami pergeseran memandang manusia yaitu dari obyek ke subyek.

Terdapat lima komponen dasar mengenai resistensi:

1. Tindakan resisten (*resistance behaviors*). Dibagi lagi menjadi apati (tidak aktif, menjauhi, dan kurangnya ketertarikan), resistensi pasif (tindakan menghambat, memberi alasan untuk menghindari), resistensi aktif (menyuarakan ketidaksukaan dan mengajak orang lain untuk tidak suka), dan resistensi agresif (menyerang sistem, memboikot, bahkan sampai menghancurkan).

¹⁸ Tutup Kuncoro, Resistensi Pemusik Keroncong Terhadap Perkembangan Teknologi Modern dalam Bidang Musik, (Skripsi, 2013), hal.13

¹⁹ Mudji Sutrisno, *Oase Estetis: Estetika dalam Kata dan Sketza*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 14.

2. Objek resistensi (*object of resistance*). Berhubungan dengan isi apa yang diresisten.
3. Ancaman yang dirasakan (*perceived threats*), yaitu perasaan emosional yang berlebihan atau merasakan situasi yang berbahaya.
4. Kondisi awal (*initial conditions*). Kondisi awal seperti distribusi kekuasaan atau kegiatan rutin yang stabil mempengaruhi resistensi yang dirasakan.
5. Subjek resistensi (*subject of resistance*), yaitu entitas yang melakukan tindakan resisten. (Liette Lapointe dan Suzanne dalam Agung Firmansyah, hal 1)²⁰

Tindakan dalam komponen dasar mengenai resistensi tersebut, kurang lebih serupa dengan beberapa pendapat ahli yang mengatakan perlawanan dilakukan secara nyata atau terang-terangan dan diam-diam atau sembunyi-sembunyi. Selain itu, terdapat beberapa komponen lain yang tidak peneliti temukan di beberapa ahli sebelumnya.

2.2 Stereotip

Stereotipe merupakan perilaku yang sudah berada sejak zaman purbakala. Meski begitu, stereotipe sebagai konsep modern digagas baru oleh Walter Lippmann melalui tulisannya yang berjudul “*Public Opinion*” pada tahun 1922. Bagi Lippmann, stereotipe merupakan cara ekonomis untuk melihat dunia secara keseluruhan. Hal tersebut dikarenakan individu tidak dapat mengalami dua

²⁰ Diakses dari <https://svaramahardika.wordpress.com/2012/04/25/istilah-istilah-dalam-cultural-studies-kajian-budaya/>, pada tanggal 17 November 2017 pukul 08.05 WIB

kejadian yang berbeda di tempat berbeda secara bersamaan²¹ Apa yang menjadi konsep Lippmann berhubungan dengan perilaku nyata di lingkungan masyarakat.

Dalam konsep Amanda, stereotipe merupakan pemberian sifat tertentu terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif, hanya karena ia berasal dari suatu kelompok tertentu yang bisa bersifat positif maupun negatif²² Konsep tersebut mengaitkan stereotip dengan kesan subjektif. Adanya kategorisasi yang bersifat subjektif itu seakan mengharuskan setiap kelompok untuk memiliki ciri atau sifat yang sama.

Subjektivitas dapat memunculkan ketidakadilan sosial. Narwoko & Suyanto mengatakan, stereotipe adalah pelabelan terhadap pihak atau kelompok tertentu yang selalu berakibat merugikan pihak lain dan menimbulkan ketidakadilan²³ Kecenderungan pelabelan negatif tersebutlah yang dapat merugikan atau memunculkan ketidakadilan bagi mereka yang menjadi korban.

Sementara, stereotip menurut pandangan Matsumoto ialah generalisasi kesan yang kita miliki mengenai seseorang terutama karakter atau sifat kepribadian²⁴ Artinya, stereotip menjadi bentuk pemukulrataan terhadap suatu kelompok atau individu.

²¹ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Prenada media, 2010) hal. 262

²² Amanda G, Ni Made Ras. *Masyarakat Majemuk II Stereotipe, Prasangka, Pluralisme*, (Makalah tidak diterbitkan, 2009) hal.10

²³ Narwoko & Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2009) hal. 322

²⁴ David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 72

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa stereotipe merupakan penilaian subjektif atau generalisasi terhadap suatu kelompok tertentu yang secara karakter atau identitas terdapat perbedaan. Stereotipe dapat berbentuk positif maupun negatif. Stereotipe dalam bentuk negatif dapat merupakan merugikan kelompok atau pihak tertentu yang menjadi korban.

Stereotip dipandang sebagai sesuatu yang tidak *fair*. Penggunaan stereotipe akan menutup ruang pada individu dengan kapabilitas masing-masing. Penggunaan stereotipe dalam tatanan sosial akan menghilangkan hak individu untuk menentukan diri sendiri, di mana hal ini merupakan nilai dasar dari pembentukan masyarakat.²⁵ Hal ini menunjukkan cara kerja kuasa dalam proses pemberian stereotip dan perannya dalam proses penyingkiran kelompok lain dari tatanan sosial, simbolis, dan moral.²⁶ Stereotip berkaitan dengan kelompok yang disingkirkan berdasar pada sikap yang tidak *fair* dari kelompok elit. Dalam penelitian ini, stereotip kaitan dengan kajian budaya, stereotip sebagai wacana yang terdapat di televisi, kemudian di *youtube*-kan dan bukan realita politik tersebut.

2.2.1 Stereotip terhadap ‘Orang dari Wilayah Timur’

Berdasarkan penjelasan mengenai stereotipe pada sub bab sebelumnya, peneliti melanjutkannya dengan stereotipe-stereotipe yang ditujukan kepada orang timur. Stereotipe dalam konteks orang timur bukan sesuatu hal yang sukar untuk

²⁵ Muhammad Mufid, *Op.Cit*, hal. 264-265.

²⁶ Chris Barker, *Op. Cit.*, hal. 274.

ditemukan. Peneliti menemukan dua stereotipe melalui berita maupun laman *online* lainnya.

Melalui judul “Percayalah, apa yang kalian bayangkan tentang Indonesia timur itu salah” yang dilansir Voxpop²⁷, disampaikan beberapa stereotipe mengenai orang timur seperti suka mabuk-mabukan, orang timur itu bodoh, orang timur itu preman, orang timur jago main bola sampai orang timur memiliki suara yang bagus.

Dalam Lensa Timur dengan judul “persepsi abal-abal tentang Indonesia timur”²⁸, terdapat beberapa stereotip yang ditujukan terhadap mereka yang berasal dari wilayah timur seperti preman, rusuh, demo anarkis, tukang mabuk, masyarakat primitif dan *debt collector*. Stereotip tersebut dianggap tidak tepat. Contohnya, mereka yang berasal dari Papua dikatakan masyarakat primitif karena menggunakan koteka, padahal pakaian tersebut mereka kenakan saat hari-hari besar suku, upacara adat, hingga festival yang menjadi salah satu sarana dalam memperkenalkan adat dan budaya kepada masyarakat Nusantara dan mancanegara. Setingkat pejabat hingga profesor mengenakan koteka dengan bangga pada momen-momen tertentu.

Selain itu, kelompok atau kaum dari timur yang kerap disebut orang timur juga dikaitkan dengan beberapa penilaian lain. Dikatakan dalam suatu laman, penilaian masyarakat barat (jawa dan sekitarnya) terhadap kelompok atau kaum

²⁷ Diakses dari <http://voxpath.id/orang-timur/>, pada tanggal 11 November 2017

²⁸ Diakses dari <https://lensatimur.com/opini/persepsi-tentang-orang-indonesia-timur/>, pada tanggal 11 November 2017

dari wilayah timur antara lain berperawakan buruk, tidak ramah, serta jahat.²⁹ Hal tersebut diberikan bantahan karena dianggap tidak sesuai dengan realita yang ada.

Stereotipe-stereotipe di atas dominan bersifat negatif dan mendapat perlawanan karena pemukulrataan tersebut dianggap salah ataupun tidak tepat dialamatkan kepada orang timur.

2.3 Identitas Sosial

Identitas merupakan konsep jati diri. Identitas memiliki fungsi sebagai tanda pembeda antara satu individu dengan individu lainnya.³⁰ Identitas diperlukan untuk membedakan individu dengan individu lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak hidup sendiri. Begitupula individu tidak dapat membedakan dirinya tanpa ada individu lain. Sejatinya, individu merupakan bagian dari kelompok tertentu secara sadar maupun tidak disadari.

Identitas sosial terbentuk sebagai akibat dari kita tergabung dalam suatu kelompok kebudayaan. Kita dapat membedakan sekelompok orang dengan kelompok lain berdasarkan ciri-ciri mereka³¹

Menurut Tajfel (1979), Identitas sosial merupakan pengetahuan individu di mana individu merasa sebagai bagian dari anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi dan nilai³² Komika-komika merasa dirinya sebagai orang timur

²⁹ Diakses dari <http://forum-flores.blogspot.co.id/2007/08/orang-dengan-berperawakan-lembut-dan.html>, pada tanggal 8 Januari 2017 pukul 03.00

³⁰ Chris Barker, Loc.Cit, hal 173

³¹ Alo Liliweri, *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: LKis, 2005), hal.43

³² Diakses dari <https://idhamputra.wordpress.com/2008/10/21/teori-identitas-sosial/>, pada tanggal 23 Desember 2017 pukul 04.45 WIB

karena memiliki kesamaan-kesamaan seperti ciri-ciri fisik, tingkah laku dan lainnya.

Sementara Hogg dan Abrams (1990) menguraikan identitas sosial sebagai konsep diri seseorang sebagai anggota kelompok. Identitas dapat berbentuk kebangsaan, ras, etnik, kelas pekerja, agama, umur, gender, suku, keturunan, dan lainnya.³³

Suatu identitas sosial selalu mengklasifikasikan dirinya melalui perbandingan antara *in-group* (kelompok sendiri) dan *out-group* (kelompok lain). Biasanya penilaian terhadap *in-groups* selalu lebih baik dibandingkan dengan *out-groups*. Perbandingan antara *in-group* dan *out-group* tersebut yang membentuk stereotip di dalam suatu kelompok.

2.4 Struktur Komedi

Seni pertunjukkan komedi yang biasa dilakukan oleh satu orang penampil dengan membawakan *jokes* kepada para penonton secara langsung dan menghadapi reaksi secara langsung pula disebut *Stand Up Comedy*.³⁴ Para penampil dikenal dengan sebutan *comic*, *Stand Up Comedian*, ataupun komika (sebutan penampil di Indonesia).

Joke terdiri dari dua bagian yakni: 1. *Setup* 2. *Punch*³⁵ Senada dengan Judy Carter (dalam Ramon Papan, 2012) yang menekankan bahwa seorang belum dapat dikatakan melakukan *stand up* apabila materinya tidak terorganisir *setup* dan

³³ Ibid

³⁴ Wikipedia (<https://id.wikipedia.org/wiki/standupcomedy>), diakses tanggal 30 November 2016

³⁵ Greg dean, *Step by step stand up comedy terj. Ernest Prakasa*, (Jakarta: Bukune, 2012) hal.12

punchline.³⁶ *Setup* dan *punchline* merupakan struktur dasar dalam komedi. Keduanya menunjukkan bagaimana cara kerja *joke*. Selain itu, terdapat tiga mekanisme struktur komedi yang digunakan untuk membangun dan menghubungkan dua struktur dasar komedi, yakni Target asumsi, reinterpretasi dan connector.

A. Setup dan Punchline

- *Setup*

Raditya Dika dalam blognya memaparkan, *setup* merupakan penjelasan dari sebuah *joke*, bagian dari *joke* itu tidak untuk ditertawakan, tapi menjadi eksposisi atau pengantar dari *joke* itu sendiri³⁷ Hal tersebut kurang lebih senada dengan Ramon Papana yang menjelaskan bahwa *setup* adalah bagian depan yang tidak lucu dari *joke* dan bagian dari informasi yang memperkenalkan subjek dari masalah yang diangkat³⁸ Informasi yang disampaikan tersebut, menuntun pendengarnya menuju sebuah ekspektasi³⁹ Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa *setup* merupakan bagian dari *joke* yang tidak lucu karena berisi informasi yang ingin diantarkan oleh pembuat materi untuk menuntun penonton berekspektasi.

Contoh dari *setup*:

“Teman-teman, Fak-fak itu alamnya indah, tapi jarang sekali orang-orang yang datang ke sana. Makanya, kalo ada orang datang ke sana itu kita

³⁶ Ramon Papana, Op.Cit, hal. 74.

³⁷ Diakses dari <http://radityadika.com/studying-comedy>, pada tanggal 30 November 2016 pukul 17.00 WIB

³⁸ Ramon Papana, Op.Cit, hal. 31.

³⁹ Greg dean, Op.Cit, hal.17

ramah sekali. Kalian minta apa semua dikasih” (Mamat Al-Katiri, Koteka untuk Turis)

Bagian ini hanya berisi informasi dari Mamat bahwa Fak-fak memiliki alam yang indah, namun masyarakat yang datang ke sana masih terbilang sedikit. Sehingga apabila terdapat masyarakat yang berkunjung ke sana, mereka akan ramah. Sama sekali tidak ditemukan adanya kelucuan pada bagian yang disebut *setup* ini.

- *Punchline*

Berbeda dengan *setup* yang ditujukan untuk memunculkan ekspektasi penonton, *punchline* menghadirkan kejutan yang tetap relevan, namun tidak berlawanan dengan ekspektasi penonton⁴⁰ Ramon menyampaikan, *Punchline* merupakan bagian lucu dari sebuah lelucon yang berada di bagian akhir dan mengandung unsur kejutan atau pembelokkan *setup*⁴¹ Dapat diartikan, *punchline* merupakan bagian akhir dari sebuah materi yang menjadi pusat tawa penonton dan menghadirkan kejutan dengan adanya pembelokkan pada *setup*.

Contoh *punchline*:

“Harta benda kita kasih, hasil alam kita kasih, koteka kita kasih. Isi-isinya juga kita kasih”

Mamat memberikan kejutan kepada penonton di bagian akhir. Terjadi pembelokkan pada *setup*. Pada *setup*, Mamat menyampaikan mengenai keindahan alam yang dimiliki oleh Fak-fak, tapi jumlah wisatawan masih terbilang sedikit, sehingga mereka akan bersikap ramah kepada wisatawan jika ada yang

⁴⁰ Ibid, hal.17

⁴¹ Ramon Papan, Op.Cit, hal.246

berkunjung dengan memberikan sesuatu. Kejutannya terjadi pada pemberian yang dimaksud. Penonton pada setup dibuat seakan dibuat berasumsi bahwa pemberian tersebut berupa cinderamata maupun sambutan dari mereka, namun dipatahkan dengan memberikan hasil alam sampai koteka dengan isinya.

B. Tiga Mekanisme Struktur Lelucon

- Target Asumsi

Merupakan inti dari cerita yang disampaikan. Target asumsi memberikan interpretasi yang sesuai dengan ekspektasi⁴² Sederhananya, target asumsi berkaitan dengan inti dari *setup* yang ingin disampaikan kepada penonton, sehingga penonton memiliki asumsi atau ekspektasi sesuai dengan inti cerita tersebut.

- Reinterpretasi

Munculnya interpretasi yang berlawanan dengan ekspektasi yang didapat oleh penonton disebut reinterpretasi⁴³ Adanya pematahan asumsi yang dilakukan menimbulkan efek kejutan. Reinterpretasi berasal dari pemikiran yang mampu mengidentifikasi apa yang menjadi asumsi orang lain, lalu mengalihkannya ke interpretasi alternatif⁴⁴ Dalam struktur *joke*, interpretasi alternatif diperlukan untuk menghadirkan kejutan yang pada akhirnya akan menimbulkan tawa.

⁴² Greg Dean, Op.Cit, hal.23

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ibid, hal. 30

- Konektor

Konektor merupakan suatu hal yang diinterpretasikan dengan minimal dua macam cara. Menginterpretasikan konektor dengan cara yang pertama akan menghasilkan target asumsi, sementara menginterpretasikannya dengan cara yang lain akan menghasilkan reinterpetasi⁴⁵. Dari konsep tersebut, peneliti menafsirkan bahwa konektor merupakan kata-kata yang menjadi penghubung antara *setup* dan *punchline*.

2.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan kajian peneliti, yakni “Resistensi Kultural terhadap Stereotip-stereotip Cina pada Ngenest karya Ernest Prakasa” Penelitian tersebut dilakukan oleh Aulia Suciati pada tahun 2016. Penelitian tersebut dianggap relevan sebab fokus yang dikaji memiliki kesamaan dengan kajian yang akan dilakukan peneliti, yakni mengenai resistensi terhadap stereotip. Hanya saja, stereotip dalam penelitian Aulia berbeda mengingat objek atau data kajiannya juga berbeda. Penelitian Aulia bersumber dari ‘Ngenest’. Ngenest merupakan buku karya Ernest yang didalamnya berisikan kumpulan materi *stand up*. Dari buku tersebut, ia mengambil beberapa materi komedi sebagai objek kajian. Hal tersebut berbeda dengan peneliti yang akan mengkaji stereotip dalam materi stand up dari komika-komika dengan persona orang timur dan berbeda dengan Ernest yang lebih berkaitan dengan identitasnya sebagai orang keturunan Cina. Berbeda dengan Aulia, materi *stand up* dalam penelitian ini tidak berasal dari buku, melainkan dari video yang kemudian melalui proses transkrip oleh peneliti

⁴⁵ Ibid, hal. 31

sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti mengetahui bagian tawa dari penonton yang dapat diartikan sebagai letak kelucuan, kemudian berkaitan pula dengan struktur komedi yang akan dijadikan sebagai sub fokus. Selain itu, melalui proses transkrip pula diketahui adanya gimik, serta beberapa teknik stand up seperti *Act out*⁴⁶ yang mendukung komedi mengenai stereotip. Sebagaimana diketahui bilamana buku Ngenest merupakan materi *Stand Up* yang dibukakan, Aulia hanya meletakkan struktur komedi dalam materi tersebut bersumber dari penafsiran semata tanpa didukung visual. Berdasarkan hal itu, dapat dikatakan apabila penelitian ini merupakan penyempurnaan dari penelitian sebelumnya.

Selain itu, peneliti juga menemukan penelitian lain yang relevan dengan kajian yang akan dilakukan, yakni “Resistensi Klara Akustika terhadap Ketimpangan Sosial dalam Kumpulan Sajak Rangsang Detik: Tinjauan Semiotika” Penelitian tersebut dilakukan oleh Zuniar Kamaludin pada tahun 2010. Zuniar merumuskan dua permasalahan pada penelitiannya, yaitu struktur puisi dalam kumpulan sajak Rangsang Detik dan makna resistensi terhadap ketimpangan sosial dalam kumpulan sajak Rangsang Detik. Hal tersebut tentu berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, sehingga hasil dalam penelitian pun akan berbeda. Selain karena, penelitian yang dipilih oleh zuniar berbeda, yakni mengenai kumpulan sajak bukan materi *stand up*.

⁴⁶ Act out merupakan gerakan tubuh yang dilakukan oleh seorang komika dalam penampilannya untuk memperkuat materi komedinya.

2.6 Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori-teori tersebut, maka untuk dapat melihat resistensi yang dilakukan oleh komika-komika timur melalui komedi yaitu menggunakan kajian budaya yang mengatakan bahwa budaya adalah suatu ranah tempat berlangsungnya pertarungan terus-menerus atas makna, di mana kelompok-kelompok subordinat mencoba menentang penimpaan makna yang sarat akan kepentingan kelompok-kelompok dominan.

Kajian ini ditujukan untuk meninjau resistensi terhadap stereotip-stereotip dalam materi *stand up* komika-komika dari Indonesia timur. Komika-komika yang dimaksud adalah Abdur Arsyad, Arie Kriting, Ephy dan Mamat Al-katiri. Keempatnya merupakan tiga besar dalam ajang kompetisi yang diikuti masing-masing.

Penulis melihat adanya keunikan dari cara melawan stereotip-stereotip tersebut, yaitu dengan komedi. Komika-komika timur dikenal dengan ciri khasnya membawakan materi mengenai identitas sosial mereka sebagai orang timur. Dalam materi-materinya, stereotip tak luput dari bahasan komedinya. Materi berkaitan dengan stereotip tersebut disampaikan di hadapan mayoritas kelompok bukan timur. Sebagai seorang komika, maka mereka memilih untuk menggunakan profesinya tersebut untuk mengungkapkan pikiran-pikirannya mengenai stereotip-stereotip tersebut.

Komika tidak hanya berperan sebagai pelaku komedi, namun juga sebagai penulis karena materinya dibuat berdasarkan pendapat serta kenyataan

dalam kehidupan sosial dengan sudut pandang komedi. Oleh sebab itu, peneliti akan meneliti materi-materi yang disampaikan komika-komika timur melalui struktur komedi untuk mengetahui teknik komika dalam memanfaatkan kenyataan dalam kehidupan sosial, yakni stereotip. Struktur komedi tersebut meliputi *setup*, *punchline*, serta tiga mekanisme lain yang mendukung terciptanya materi, yakni target asumsi, reinterpretasi dan konektor.

Setelah dilakukan analisis struktur komedi, maka peneliti akan mengelompokkan stereotip-stereotip yang terdapat pada materi-materi dari empat komika timur tersebut. Kemudian akan dilakukan analisis resistensi untuk mengetahui perlawanan yang dilakukan oleh komika-komika dari timur terhadap stereotip. Jika ada perlawanan atau resistensi, peneliti akan menganalisis melalui lima komponen resistensi, yakni (1) tindakan resistensi. Tindakan resistensi dibagi menjadi empat: resisten apati, agresif, aktif dan pasif. (2) objek yang diresisten, yaitu hal yang berhubungan dengan isi yang diresisten. (3) Ancaman yang dirasakan, yaitu perasaan emosional yang berlebihan. (4) kondisi awal, yaitu kegiatan yang memengaruhi resisten. (5). Subjek resisten.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan, yakni mengetahui cara komika-komika dari Indonesia timur memanfaatkan komedi untuk melakukan perlawanan terhadap stereotip serta melihat perlawanan yang dilakukan oleh komika-komika dari Indonesia timur melalui materi-materi yang disampaikannya.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta pada bulan September- Januari 2017. Penelitian kualitatif ini tidak terikat tempat dan dilakukan melalui analisis materi komedi (buku serta media daring. Yang turut serta menunjang dan membantu penelitian kualitatif ini).

3.3 Lingkup Penelitian

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini agar lebih dan berjalan sesuai dengan kebutuhan, penelitian ini memiliki lingkup sebagai berikut: peneliti hanya akan melakukan penelitian berdasarkan video *Stand up comedy* yang dilakukan komika-komika dari Indonesia bagian timur yang mencapai tiga besar dalam kompetisi seperti, Arie Kriting, Mamat Al-katiri, Ephy dan Abdur Arsyad. Peneliti hanya akan melakukan pengkajian berdasarkan video *Stand up comedy* komika-komika tersebut di dalam kompetisi yang diikuti. Delapan video tersebut diunggah dari *youtube* dengan judul sebagai berikut, Hukum Versi Orang Timur yang disampaikan oleh Arie (2013, *Stand Up Comedy Indonesia season 3*), *Comic*

dari Indonesia timur yang disampaikan Arie (2013, *Stand Up Comedy Indonesia season 3*), Kupas Kesenjangan di NTT yang disampaikan Ephy (2016, *Stand Up Comedy Academy*), Makanan Unik di Jakarta disampaikan oleh Ephy (2016, *Stand Up comedy Academy*), Koteka untuk Turis yang disampaikan oleh Mamat (2017, *Stand Up Comedy Indonesia season 7*), Si Anak Papua yang disampaikan oleh Mamat (2017, *Stand Up Comedy Indonesia season 7*), Pelajaran membaca di sekolah dasar yang disampaikan oleh Abdur (2015, *Stand Up Comedy Indonesia season 5*), dan Tempat Kejadian Fashion yang disampaikan oleh Abdur (2015, *Stand Up Comedy Indonesia season 5*).

Selain itu, penelitian ini memaparkan struktur komedi pada materi komika-komika dari timur yang mengandung stereotip, kemudian sebagai fokus penelitian, penelitian ini akan mengemukakan resistensi terhadap stereotip yang dilakukan komika-komika dari timur dalam materinya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu hasil penelitian beserta analisisnya diuraikan dalam suatu tulisan ilmiah yang berbentuk narasi, kemudian dari analisis yang telah dilakukan diambil suatu kesimpulan.

3.4 Prosedur Penelitian

Pendekatan dalam penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif sedangkan metode yang digunakan adalah teknik analisis isi, yaitu dengan menganalisis data yang telah dideskripsikan. Penelitian ini dimulai dengan mencari dan mengunggah video dari laman *youtube*, lalu menentukan

objek yang akan diteliti, kemudian melakukan transkrip terhadap video-video tersebut, menandai materi-materi yang mengandung stereotip, melakukan analisis melalui struktur komedi (*setup*, *punchline*, target asumsi, reinterpretasi dan konektor), mencari resistensi kultural terhadap stereotip berdasarkan lima komponen resistensi (tindakan resistensi, objek resistensi, ancaman yang dirasakan, kondisi awal dan subjek resistensi), selanjutnya peneliti menginterpretasi data yang didapatkan sebelum memberikan kesimpulan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

3.5.1 Mencari video di youtube, kemudian mengunggahnya.

3.5.2 Menentukan objek yang akan diteliti.

3.5.3 Melakukan transkrip delapan video yang dijadikan sebagai objek.

3.5.4 Menandai materi yang mengandung stereotip yang kemudian akan dianalisis ada tidaknya perlawanan dari komika.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Menganalisis materi yang mengandung stereotip berdasarkan struktur komedi.

3.6.2 Mencari tahu resistensi apa yang dilakukan oleh komika-komika dari Indonesia timur dalam materi-materinya.

3.6.3 Melakukan interpretasi.

3.7 Kriteria Analisis

Adapun kriteria analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Stereotip

Sebagaimana telah dijelaskan, menurut Amanda, Stereotip merupakan pemberian sifat tertentu terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif, hanya karena ia berasal dari suatu kelompok tertentu yang bisa bersifat positif maupun negatif. Dalam hal ini, peneliti mencari stereotip berdasarkan materi *stand up* komika-komika dari wilayah Indonesia timur. Stereotip sebagai wacana yang terdapat di televisi, kemudian di *youtube*-kan dan bukan realita politik tersebut.

2. Struktur Komedi

Struktur komedi digunakan untuk mengetahui teknik dari komika-komika dalam memanfaatkan komedinya yang mengandung stereotip. Struktur komedi sendiri meliputi: 1. *Setup* yang merupakan bagian awal dari materi yang berisi informasi dari masalah yang diangkat 2. *Punchline* yang merupakan bagian akhir dari materi yang menghadirkan kelucuan 3. Target asumsi yang merupakan inti dari *setup* yang kemudian menimbulkan asumsi atau interpretasi 4. Reinterpretasi yang merupakan interpretasi berlawanan dari yang didapatkan penonton 5. Konektor yang merupakan penghubung antara target asumsi dan reinterpretasi.

3. Resistensi

Ucho mendefinisikan, resistensi merupakan adanya "perlawanan" (baik diam-diam atau terang-terangan) terhadap suatu kebijakan yang dirilis atau diterbitkan suatu pihak. Dalam penelitian kali ini menggunakan konsep Liette Lapointe dan Suzanne, yakni lima komponen dasar mengenai resistensi: 1. tindakan resisten 2. objek resisten 3. Ancaman yang dirasakan 4. kondisi 5. Subjek resisten. Kajian ini sekaligus menjawab pertanyaan bagaimana resistensi kultural terhadap stereotip dalam materi komika dari Indonesia timur.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, akan diuraikan deskripsi data, analisis data, interpretasi data, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Dari beberapa komika-komika timur yang lambat laun bermunculan di dunia komedi ini, penulis hanya mengambil empat nama yang dapat dibilang sukses dalam memberikan hiburan kepada masyarakat. Mereka adalah Arie Kriting, Abdur Arsyad, Ephy Sekuriti dan Mamat Al-Katiri. Keempatnya merupakan tiga besar dalam ajang kompetisi *Stand Up Comedy* yang masing-masing mereka jalani. Meskipun cara penyampaian serta unsur sudut pandang dalam komedi mereka berbeda, mereka mempunyai kesamaan dalam hal pembawaan materi. Dalam materinya, mereka kerap kali menjadikan isu sosial yang melekat dengan timur sebagai bahan hiburan untuk penonton, termasuk di dalamnya stereotip. Meskipun demikian, tidak semua membicarakan hal tersebut. Oleh karena itu, peneliti menentukan beberapa video yang berdasarkan penelusuran cukup mewakili penelitian ini, yaitu Arie Kriting: *Hukum Versi Orang Timur*, Arie Kriting: *Comic dari Indonesia Timur*, “Ephy Kupang: *Kupas Kesenjangan di NTT*”, Ephy Kupang: *Makanan unik di Jakarta*, Mamat Al-Katiri: *Koteka untuk Turis*, Mamat Al-katiri: *Si anak Papua*, Abdur Arsyad: *Tempat Kejadian Fashion*. Abdur Arsyad: *Pelajaran Membaca di Sekolah Dasar*.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Struktur Humor

Peneliti akan melakukan analisis struktur humor pada materi *stand up* komika-komika dari timur yang mengandung unsur stereotip melalui; Setup, *punchline*, target asumsi, reinterpretasi dan konektor.

4.2.1.1 Hukum Versi Orang Timur

Materi-materi dalam judul tersebut, membicarakan mengenai keberadaan perwakilan dari Indonesia timur di Komisi Pemberantasan Korupsi dikaitkan dengan kehidupan orang timur sebagai penagih utang. Tak hanya itu, dia juga memberikan keresahannya sebagai orang timur yang selalu dijadikan sebagai panitia keamanan di kampusnya, kemudian dikaitkan dengan keberadaan orang timur dalam ranah sejarah – sumpah pemuda. Dia membawakannya melalui sudut pandang komedi.

Peneliti menemukan beberapa materi yang dapat dikategorikan mengandung stereotipe dalam judul ini.

Di bawah ini, kutipan dari materi “Hukum Versi Orang Timur”

“Saya tuh bangga sebagai orang timur. Ketua KPK-nya sekarang berasal dari perwakilan Indonesia Timur. Yakan, dari Makassar. Kita punya orang itu. Dan saya berharap sebenarnya, semakin banyak orang timur yang masuk ke dalam KPK karena dengan begitu uang negara akan kembali, *come on men*, iya itu masalah penagihan itu ruang lingkupnya kami itu” (Hukum Versi Orang Timur, Arie Kriting)

a. *Setup*

Setup yang terdapat pada kutipan materi tersebut, yaitu:

“Saya tuh bangga sebagai orang timur. Ketua KPK-nya sekarang berasal dari perwakilan Indonesia Timur. Yakan, dari Makassar. Kita punya orang

itu. Dan saya berharap sebenarnya semakin banyak orang timur yang masuk ke dalam KPK karena dengan begitu uang negara akan kembali”

Setup merupakan bagian dari humor yang tidak lucu karena berisi informasi yang ingin diantarkan oleh pembuat materi untuk menuntun penonton berekspektasi. Arie sebagai pembuat materi menyampaikan informasi kepada penonton mengenai rasa bangganya sebagai orang timur dan menginginkan ada lebih banyak lagi orang timur yang berada di lembaga anti korupsi tersebut. Alasan yang disampaikannya berkaitan dengan uang negara yang akan kembali seandainya terdapat banyak orang timur di Komisi Pemberantasan Korupsi. Hal tersebut dimungkinkan karena Ketua KPK kala itu yang berasal dari timur itu dianggapnya berhasil mengembalikan banyak uang negara. Pada *setup* ini, sebenarnya terdapat tawa penonton yaitu pada bagian “Kita punya orang itu” Penonton tertawa disebabkan penyampaiannya yang terkesan menyombongkan kelompoknya. Meski begitu, hal tersebut tidak dikategorikan sebagai *punchline* karena masih berupa informasi yang refleks dan tidak sesuai dengan pemahaman peneliti perihal *punchline*.

b. Punchline

Punchline yang terdapat dalam kutipan materi “Hukum Versi Orang Timur” adalah

“*Come on men*, iya itu masalah penagihan itu ruang lingkupnya kami itu”

Pada bagian ini, komika asal Wakatobi ini, menyampaikan alasan mengapa uang negara akan kembali di saat terdapat orang timur. Alasan tersebut menghadirkan kejutan bagi penonton yang hadir. Kejutan tersebut disebabkan

karena alasan yang disampaikan oleh Arie terkesan tidak sesuai dengan informasi yang disampaikan. Pembelokkan *setup* terjadi ketika dia mengaitkan dengan profesi lain dan tidak berkaitan dengan keberadaan orang timur di Komisi Pemberantasan Korupsi. Namun, pembelokkan tersebut tetap relevan karena di *setup* mengembalikan uang negara dan dikaitkan dengan penagihan pada *punchline*. Hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa penonton tertawa. Selain karena penonton mengerti inti dari *punchline* maupun komedi yang disampaikan, yakni berkaitan dengan orang timur yang berprofesi sebagai penagih atau *debtcollector*. Kemudian kata-kata “*come on men...*” itu terkesan membanggakan diri atau kelomponya sebagai penagih.

c. Target Asumsi

Inti dari *setup* dalam materi tersebut adalah semakin banyak orang timur berada di KPK, maka uang negara akan kembali. Interpretasi atau asumsi yang muncul adalah uang negara akan kembali jika orang timur menjadi bagian KPK karena keberanian dan tidak pandang bulu.

d. Reinterpretasi

Reinterpretasi dalam bit ini berkaitan dengan *punchline* yang disampaikan. Reinterpretasi dalam bit ini adalah uang negara akan kembali karena orang timur bekerja sebagai penagih utang. Hal tersebut berisi pematahan asumsi karena alasannya bukan perihal ketegasan atau keberanian orang timur dalam memberantas korupsi, melainkan stereotype terhadap orang timur yang kerap dicirikan sebagai penagih utang.

e. Konektor

Konektor yang terdapat di dalam materi ini adalah Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi berasal dari perwakilan orang timur. Konektor tersebut menghubungkan target asumsi dengan reinterpretasi.

Sementara stereotipe yang melatarbelakangi materi tersebut adalah stereotipe yang mengatakan bahwa orang timur itu penagih utang atau *debt collector*. Stereotip tersebut dimunculkan pada *punchline* dengan komedi, yakni membanggakan diri atau kelompoknya.

Sebagaimana diketahui apabila beberapa orang timur yang bekerja di kota besar berprofesi sebagai penagih utang. Hal tersebut menimbulkan generalisasi dari masyarakat dominan bahwa penagih atau *debtcollector* diidentikan dengan orang timur. Stereotipe tersebut dijadikan sebagai bahan humor dengan cara yang terkesan menertawakan kelompok sosialnya sendiri.

Di bawah ini, kutipan dari materi “Hukum Versi Orang Timur”

“Kalo orang timur itu yang tagih uang negara itu cepat kembali tidak pakai alasan. Ketok rumah pejabat..tok.tok.tok (dengan gerakan mengetuk pintu). Hei, kau kasih kembali uang negara (sebagai penagih). tajbidfg (pejabat berusaha menjawab). Sttt.. Hei kau *stop* tipu-tipu (*impersonate* adegan *The Raid*)”

a. Setup

Setup yang terdapat pada kutipan materi tersebut, yaitu:

“Kalo orang timur itu yang tagih uang negara itu cepat kembali tidak pakai alasan. Ketok rumah pejabat..tok.tok.tok (dengan gerakan mengetuk pintu). Hei, kau kasih kembali uang negara (sebagai penagih).

Materi ini masih berhubungan dengan materi sebelumnya. Pada bit ini, Arie memberikan semacam adegan seandainya orang timur melakukan penagihan. *Setup* tersebut merupakan bentuk penjelasan dari Arie dengan menggunakan adegan yang dilakukan oleh penagih dan orang yang ditagih. *Setup* tersebut hanya berisi informasi berkaitan dengan penagih dari orang timur yang *to the point* yaitu langsung datang ke rumah yang dituju dan langsung meminta uang untuk dikembalikan.

b. *Punchline*

Punchline yang terdapat dalam kutipan materi “Hukum Versi Orang Timur” adalah

“tajibidfg (pejabat berusaha menjawab). Sttt.. Hei kau *stop* tipu-tipu (*Impersonate* adegan *The Raid*)”

Punchline tersebut menghadirkan tawa penonton karena terdapat kejutan yang tidak sesuai dengan dugaan penonton atau di luar dugaan. Arie menggunakan teknik *impersonate* adegan di flim *The Raid* yang diperankan oleh orang dari timur untuk mendukung leluconnya. Sebelumnya pejabat (orang yang ditagih) diadegankan mengalami kesulitan untuk menjawab karena takut dengan kedatangan sang penagih.

c. Target Asumsi

Inti dari *setup* dalam materi tersebut adalah cara orang timur melakukan tugas sebagai penagih uang negara. Dalam materi atau bit ini, interpretasi atau

asumsi yang diinginkan oleh komika adalah uang negara akan dikembalikan setelah ditagih orang timur.

d. Reinterpretasi

Interpretasi yang berlawanan dengan ekspektasi dari penonton terdapat pada *impersonate* adegan Flim The Raid yang berbunyi “Hei, kau *stop* tipu-tipu”. Di bagian itu, terjadi pematahan asumsi bahwa uang negara akan dikembalikan setelah ditagih, namun justru mereka (pihak yang ditagih) yang kesulitan menjawab malah dianggap akan menipu. Itu merupakan bentuk reinterpretasi.

e. Konektor

Penghubung antara target asumsi dan reinterpretasi dalam materi ini adalah kau kasih kembali uang negara. Di satu sisi menghasilkan target asumsi, di sisi lain berperan dalam reinterpretasi.

Sementara stereotip pada materi ini terbilang sama dengan materi sebelumnya mengingat bahasan yang disampaikan kepada penonton saling berkaitan satu sama lain. Hanya saja, pada materi ini kesan stereotip yang menjadi payung komedi lebih terasa disebabkan adanya pengadeganan yang dilakukan oleh Arie. Pengadeganan tersebut dilakukan untuk menegaskan cara ‘orang timur’ dalam menjalankan tugas sebagai penagih utang. Stereotip tersebut dimunculkan komika pada *setup*.

Di bawah ini, kutipan dari materi “Hukum Versi Orang Timur”

“Entah kenapa, kita itu paling sering ditaruh ke dalam seksi keamanan. Iya kan? Kegiatan apapun kita seksi keamanan. Mulai dari kampus. Saya di kampus itu kuliah, setiap kali ada kegiatan ospek itu selalu ditaruh di keamanan. Pernah itu kita dikumpulkan itu satu ruangan itu hitam, keriting, mata menyala semua. Iya dikumpulkan satu ruangan ternyata untuk seleksi panitia keamanan. Cuma satu orang saja yang kulitnya putih tapi codetnya panjang”

a. Setup

Setup yang terdapat pada kutipan materi tersebut, yaitu:

“Entah kenapa, kita itu paling sering ditaruh ke dalam seksi keamanan. Iya kan? Kegiatan apapun kita seksi keamanan. Mulai dari kampus. Saya di kampus itu kuliah, setiap kali ada kegiatan ospek itu selalu ditaruh di keamanan. Pernah itu kita dikumpulkan itu satu ruangan itu hitam, keriting, mata menyala semua.”

Sering dikatakan oleh beberapa penggiat *stand up* bahwa *stand up* berasal dari keresahan. Keresahan itu begitu terlihat dalam materi ini. Pada *setup* tersebut, dia menyampaikan keresahan sebagai orang timur yang selalu dijadikan atau diposisikan di bagian keamanan. Terdapat satu bagian di mana penonton tertawa ketika dia menyampaikan informasi “..setiap kali ada kegiatan ospek itu selalu ditaruh di keamanan..” Tawa penonton mungkin lebih dikarenakan apa yang disampaikan benar terjadi, penonton merasakan hal demikian terjadi serta penonton merupakan bagian dari terjadinya informasi tersebut. Hal tersebut dapat terjadi mengingat mayoritas penonton berasal dari luar timur. “satu ruangan itu hitam, keriting, mata menyala semua” merupakan ciri arie untuk menggambarkan orang timur. Dalam konteks informasi tersebut, peneliti menganggap itu tidak dikategorikan sebagai *punchline* sebab hanya berisi informasi dari penonton dan tidak berada pada bagian materi.

b. Punchline

Punchline yang terdapat dalam kutipan materi “Hukum Versi Orang Timur” adalah

“Iya, dikumpulkan satu ruangan ternyata untuk seleksi panitia keamanan. Cuma satu orang saja yang kulitnya putih tapi codetnya panjang”

Penonton tertawa di beberapa titik pada bit ini. Pertama, “...dikumpulkan satu ruangan ternyata untuk seleksi panitia keamanan” ini menjadi lucu dikarenakan adanya kejutan dari komika tersebut. Mereka dikumpulkan bukan untuk perihal bagaimana mengamankan suatu acara, namun untuk seleksi panitia keamanan. Pilihan kata ‘seleksi’ menimbulkan kesan yang berlebihan. Penonton mendapat kejutan dari komika tersebut melalui pembelokkan yang terkesan berlebihan itu. Kedua, “...kulitnya putih tapi codetnya panjang..” ini menimbulkan suatu pendapat bahwa orang timur dipilih berdasarkan fisik mereka yang dianggap lebih meyakinkan. Penonton tertawa sebab merasa hal tersebut sama saja dengan identitas mayoritas orang timur. Alasan-alasan tersebut ada kaitannya dengan stereotip yang dilakukan terhadap kelompok atau kaum yang berasal dari timur atau yang biasa disebut dengan orang timur

c. Target Asumsi

Asumsi yang ingin disampaikan dalam materi atau bit ini berkaitan dengan inti dari *setup*, yakni mereka (kelompok atau kaum dari timur) selalu dijadikan panitia keamanan di kampus dan pernah dikumpulkan di satu ruangan yang menimbulkan interpretasi penonton bahwa mereka dikumpulkan satu ruangan untuk membicarakan cara mengamankan suatu acara di kampus.

d. Reinterpretasi

Interpretasi yang berlawanan atau tidak sesuai dengan ekspektasi dari penonton ini berkaitan dengan *punchline*, yakni untuk seleksi panitia keamanan. Dikumpulkan untuk seleksi panitia keamanan merupakan bentuk asumsi alternatif dari komika, selain membicarakan cara mengamankan suatu acara di kampus. Pematahan tersebut yang mampu menghancurkan pertahanan tawa dari penonton.

e. Konektor

Sementara konektor yang terdapat pada materi ini adalah dikumpulkan satu ruangan hitam, keriting, mata menyala semua. Ciri-ciri fisik yang diidentikan dengan kaum atau kelompok dari timur tersebut menghubungkan antara target asumsi dan reinterpretasi.

Stereotip yang terdapat pada bit komedi ini berbeda dengan dua bit sebelumnya. Dalam hal ini, stereotipe yang dimaksud adalah orang timur itu petugas atau panitia keamanan. Mereka kerap ditempatkan sebagai panitia keamanan di kelompok masyarakat dominan karena berasal kelompok subordinat atau kelompok tertentu yang berbeda. Stereotip tersebut dapat diketahui melalui *setup*.

Kutipan lain di dalam “Hukum Versi Orang Timur”

“Saya capek jadi panitia keamanan. Akhirnya saya protes. Bos, tahun depan saya tidak mau menjadi panitia keamanan (dia). Eh kenapa? (ketua) Saya capek. Kita seakan-akan tidak dinilai dengan otak selalu dengan fisik (dia). Oke, kalau begitu tahun depan kau panitia konsumsi (ketua). Tahun depan, saya betul jadi panitia konsumsi. Saya senang. Woy, dekat dengan

makanan kan. Pas kegiatan, saya masuk jadi panitia konsumsi ternyata kerjanya apa? Mengamankan konsumsi. Keamanan juga ini sama aja.”

a. Setup

Setup yang terdapat pada kutipan materi tersebut, yaitu:

“Saya capek jadi panitia keamanan. Akhirnya saya protes. Bos, tahun depan saya tidak mau menjadi panitia keamanan (dia). Eh kenapa? (ketua) Saya capek. Kita seakan-akan tidak dinilai dengan otak selalu dengan fisik (dia). Oke, kalau begitu tahun depan kau panitia konsumsi (ketua). Tahun depan, saya betul jadi panitia konsumsi. Saya senang. Woy, dekat dengan makanan kan.”

Setup merupakan bagian dari humor yang tidak lucu karena berisi informasi yang ingin diantarkan oleh pembuat materi untuk menuntun penonton berekspektasi. Arie menyampaikan informasi bahwa dia lelah menjadi panitia keamanan, lalu melakukan protes untuk tidak lagi dijadikan sebagai panitia keamanan melalui pengadengan yang dimainkan. Akhirnya, dia tidak lagi menjadi panitia keamanan dan diganti menjadi panitia konsumsi. Keputusan tersebut membuatnya senang.

b. Punchline

Punchline yang terdapat dalam kutipan materi “Hukum Versi Orang Timur” adalah

“Pas kegiatan, saya masuk jadi panitia konsumsi. Ternyata kerjanya apa? Mengamankan konsumsi. Keamanan juga ini sama aja”

Arie membelokkan *setup* yang diakhiri dengan informasi yang senang. Pada *setup*, penonton diberikan kesan bahwa dia tidak lagi menjadi panitia keamanan dan akan bertugas di panitia konsumsi yang notabene dekat dengan makanan. Di *punchline*, ternyata tugasnya di panitia konsumsi berkaitan dengan

tugas sebelumnya, yakni sebagai pengaman. Ekspektasi bahwa dekat dengan makanan akan membuatnya senang dipatahkannya. Hal tersebut menyebabkan penonton tertawa. Pematahan tersebut membuat penonton tertawa karena hal tersebut dapat dibayangkan tidak terduga. Selain karena, penonton memahami maksud lelucon tersebut sebagai bentuk keresahan komika yang merasa ada perbedaan perlakuan atau ketidakadilan terhadap kelompoknya.

c. Target Asumsi

Inti dari *setup* pada materi tersebut adalah dia melakukan protes sebab diperlakukan tidak adil dengan selalu dijadikan panitia keamanan sampai akhir dijadikan panitia konsumsi. Interpretasi atau asumsi yang didapat dari materi yang disampaikan oleh Arie adalah dia senang tidak lagi dijadikan panitia keamanan dan berganti menjadi panitia konsumsi karena dapat mencicipi makanan.

d. Reinterpretasi

Interpretasi atau asumsi yang berlawanan dalam materi tersebut, dapat diketahui melalui *punchline*. Reinterpretasi dari hal tersebut adalah ia tidak senang sebab tugasnya sebagai panitia konsumsi masih berkaitan dengan pengamanan.

e. Konektor

Konektor dalam materi ini yaitu dekat dengan makanan. Itu menjadi penghubung antara target asumsi yang senang dan reinterpretasi yang berlawanan karena ternyata tidak sesuai dengan harapannya menjadi panitia konsumsi.

Stereotip dalam bit ini berkaitan dengan bit sebelumnya, yakni mengenai orang timur yang dicirikan sebagai petugas atau panitia keamanan. Arie memunculkan ketidakadilan di dalam lingkungan kampus hanya karena ia berasal dari kelompok tertentu, yakni kelompok dari Indonesia timur. Stereotip tersebut dimunculkan pada *setup*.

Kutipan lain dalam “Hukum Versi Orang Timur” adalah sebagai berikut.

“Hei, coba kalian liat sumpah pemuda. Sumpah pemuda itu tonggak berdirinya bangsa kita. Di situ ada Jong Batak, ada Jong Sumatra, ada Jong Sunda, ada Jong Java, ada Jong Celebes dan ada Jong Ambon. Woy, ternyata perwakilan kami ada. Cuma yang tidak dijelaskan di kongres itu, mereka ngapain di kongres. Jangan sampai mereka di situ panitia keamanan juga ya”

a. *Setup*

Setup yang terdapat pada kutipan materi tersebut, yaitu:

“Hei, coba kalian liat sumpah pemuda. Sumpah pemuda itu tonggak berdirinya bangsa kita. Di situ ada Jong Batak, ada Jong Sumatra, ada Jong Sunda, ada Jong Java, ada Jong Celebes dan ada Jong Ambon. Woy, ternyata perwakilan kami ada.”

Setup ini berisi informasi yang disampaikan oleh Arie mengenai sumpah pemuda yang dianggap tidak terlepas dari campur tangan orang timur. Dengan kata lain, dia ingin menyampaikan bahwa sumpah pemuda tidak hanya diwakili oleh mereka yang berasal dari daerah barat saja, seperti Sumatra dan Jawa saja. Namun, terdapat pula perwakilan dari timur.

b. *Punchline*

“Cuma yang tidak dijelaskan di kongres itu, mereka ngapain di kongres. Jangan sampai mereka di situ panitia keamanan juga ya”

Punchline merupakan bagian akhir dari materi yang dijadikan sebagai titik tawa penonton. *Punchline* tersebut menjadi menghibur sebab komika memberikan kejutan bagi penonton. Penonton kembali dihadirkan dengan penilaian masyarakat terhadap orang timur sebagai panitia keamanan yang sudah disampaikan pada dua materi sebelumnya. Sehingga dimasukkannya unsur sejarah serasa percuma sebab dia kembali mengaitkannya dengan panitia keamanan. Penonton tertawa karena terkejut akan hal tersebut.

c. Target Asumsi

Inti cerita dari *setup* adalah terdapat perwakilan dari Indonesia timur dalam tonggak sejarah Indonesia, yakni sumpah pemuda. Interpretasi atau asumsi yang ingin disampaikan kepada penonton adalah orang timur memiliki peran terhadap berdiri bangsa.

d. Reinterpretasi

Reinterpretasi terdapat pada *punchline*. Dia melakukan kejutan yang merupakan bentuk interpretasi yang berlawanan dari yang didapatkan penonton. Reinterpretasinya adalah orang timur menjadi panitia keamanan di kongres sumpah pemuda.

e. Konektor

Konektor menjadi penghubung antara target asumsi dan interpretasi. Dalam materi tersebut, konektornya adalah pengadeganan kalau orang timur yang menjadi penagih.

Meskipun pada *setup*, Arie memberikan informasi mengenai keberadaan orang timur di sumpah pemuda. Namun, inti dari materi ini, Arie membicarakan mengenai stereotip sama seperti materi-materi sebelumnya. Stereotip yang terdapat pada materi tersebut, yakni orang timur itu petugas atau panitia keamanan. Stereotip tersebut sudah melekat di benak penonton berdasarkan materi sebelumnya, sehingga permainan stereotip tersebut kembali dihidupkan melalui *punchline*. Stereotip tersebut dimunculkan pada *punchline*, yakni dengan cara menertawakan kelompok.

4.2.1.2 *Comic* dari Indonesia Timur

Materi-materi pada judul tersebut, membicarakan mengenai keahlian orang timur bermain sepak bola yang dikaitkan dengan kebiasaan mereka berburu dan harga diri yang tinggi. Arie juga membicarakan mengenai budaya wayang orang dalam materinya. Dia menganggap budaya tersebut merupakan budaya diskriminasi karena tokoh jagoan diidentikkan dengan warna kulit wajah yang berbeda dengan musuhnya yang hitam, besar seperti orang timur.

Peneliti menemukan beberapa materi yang dapat dikategorikan mengandung stereotipe dalam judul ini.

Di bawah ini, kutipan dari materi “*Comic* dari Indonesia Timur”

“Harga diri saya itu tercoreng karena apa? Tim sepak bola kita kalah terus menurut saya kekalahan Timnas Sepakbola itu karena satu, dia punya satu kekurangan. Kekurangan orang timur.”

a. *Setup*

Setup yang terdapat pada kutipan materi tersebut, yaitu:

“Harga diri saya itu tercoreng karena apa? Tim sepak bola kita kalah terus menurut saya kekalahan timnas sepakbola itu karena satu, dia punya satu kekurangan.”

Setup tersebut merupakan bentuk kekecewaan komika terhadap penampilan tim nasional sepakbola Indonesia yang kerap menelan kekalahan dalam beberapa pertandingan yang ditontonnya. Pada *setup*, dia memberikan pendapat atau informasi bahwa kekalahan timnas terjadi karena memiliki satu kekurangan.

b. *Punchline*

Punchline yang terdapat pada kutipan materi tersebut, yaitu:

“Kekurangan orang timur”

Pada bagian ini, Arie kriting menyampaikan satu kekurangan yang menyebabkan tim nasional kerap menelan kekalahan. Kekurangan tersebut berkaitan dengan sumber daya manusia dari Indonesia timur di tim nasional dianggapnya sebagai penyebab. Hal tersebut menimbulkan tawa penonton karena kekurangan yang disampaikan tidak ada hubungannya dengan strategi maupun permainan timnas, melainkan berkaitan dengan orang timur. Informasi pada *setup* terkesan mengalami pembelokkan yang tidak terduga, sehingga itu mengundang tawa penonton. Selain karena, penonton memahami bahwa materi tersebut berkaitan dengan stereotipe – orang timur jago bermain sepak bola.

c. Target Asumsi

Inti dari cerita pada bit ini adalah tim nasional kerap menelan kekalahan karena memiliki satu kekurangan. Interpretasi atau asumsi yang muncul dari

materi tersebut adalah Timnas Indonesia kalah karena memiliki kekurangan dari segi taktik atau strategi permainan.

d. Reinterpretasi

Reinterpretasi ini sesuai dengan *punchline* yang berbunyi “kekurangan orang timur”. Reinterpretasi merupakan interpretasi yang berlawanan dengan penonton atau asumsi alternatif yang disampaikan oleh komika. “Kekurangan orang timur” merupakan interpretasi yang berlawanan dengan penonton dan bentuk pematahan asumsi dari komika karena tidak kekurangan tim nasional tidak ada kaitannya dengan taktik maupun strategi sama sekali.

c. Konektor

Konektor dalam bit ini adalah dia (Timnas) memiliki satu kekurangan. Kalimat tersebut merupakan penghubung antara target asumsi dan reinterpretasi pada bit ini.

Stereotipe yang menjadi landasan dari materi tersebut, ada kaitannya dengan sepakbola, yakni stereotipe yang mengatakan bahwa orang timur jago bermain sepakbola. Stereotip tersebut disampaikan komika dengan cara membanggakan kelompoknya atau dengan komedi.

Di bawah ini, kutipan dari materi “*Comic* dari Indonesia Timur”

“Orang timur itu paling jago kalau main bola. Dan kita jago main bola itu karena kebiasaan berburu. Betul. Orang lain kalau berburu itu pakai panah, tombak, senapan. Kalau kita orang timur beda. Kita kalau berburu itu yang namanya anoa, kasuari, babi hutan, itu kita kejar, kita kejar kemudian kita *tackling*”

a. Setup

“Orang timur itu paling jago kalau main bola. Dan kita jago main bola itu karena kebiasaan berburu. Betul. Orang lain kalau berburu itu pakai panah, tombak, senapan. Kalau kita orang timur beda”

Pada *setup* tersebut, Arie hanya memberi informasi pada penonton bahwa orang timur itu ahli dalam mengolah ‘si kulit bundar’. Alasannya, ada kaitannya dengan kebiasaan masyarakat dalam hal ini kelompok dari timur, yakni berburu. Pada akhir *setup*, dia menyampaikan kalau kebiasaan berburu mereka berbeda dengan kelompok yang bukan dari timur.

b. Punchline

Punchline yang terdapat pada kutipan materi tersebut, yaitu:

“Kita kalau berburu itu yang namanya anoa, kasuari, babi hutan, itu kita kejar, kita kejar kemudian kita *tackling*”

Arie dalam *punchline* mengaitkan kembali kebiasaan dengan hal yang berkaitan dengan sepakbola. Dia dalam *punchline* ini menggunakan diksi ‘*tackling*’ yang merupakan salah satu cara pemain sepakbola dalam menghentikan aliran bola dari lawan. Diksi tersebut mengundang tawa dari penonton karena kejutan yang diberikannya itu. Pembelokkan terhadap informasi pada *setup* membuat aspek kejutan tersebut berfungsi.

c. Target Asumsi

Inti dari cerita pada bit ini ialah kelompok atau orang timur jago bermain sepakbola karena kebiasaan berburu yang berbeda dengan kelompok lain dengan tidak menggunakan senjata tajam. Dikaitkan dengan sepakbola, maka interpretasi

atau asumsi yang muncul dari materi tersebut adalah mereka berburu menggunakan bola sebagai senjatanya.

d. Reinterpretasi

Interpretasi yang berlawanan tersebut didapati pada *punchline* yang berbunyi “Kita kalau berburu itu yang namanya anoa, kasuari, babi hutan, itu kita kejar, kita kejar kemudian kita *tackling*”. Dia tidak menggunakan senjata sebagaimana *setup* yang menghasilkan interpretasi penonton, melainkan lebih pada tingkah laku. Interpretasi tersebut tentu berlawanan dengan asumsi penonton. Asumsi tersebut merupakan alternatif dari asumsi penonton.

e. Konektor

Konektor *setup* ini terdapat pada “kalau kita orang timur itu beda”. Kutipan tersebut menghubungkan antara target asumsi dan reinterpretasi. Itu merupakan kunci, sehingga memunculkan interpretasi dari penonton.

Stereotipe pada materi tersebut sama dengan tersebut sebelumnya, yakni mengenai orang timur itu jago bermain sepakbola. Hanya saja, pada materi ini, dia menempatkan stereotip tersebut pada *setup* bukan *punchline*. Di dalam materi ini, dia meramu komedinya mengenai stereotipe tersebut dengan menyertakan kebiasaan berburu. Secara tidak langsung, dia ingin menyampaikan penilaian yang berkembang di masyarakat apabila keahlian mereka bermain sepakbola disebabkan tempaan atau bakat alam. Penilaian tersebut dilakukan oleh kelompok atau kaum yang secara identitas sosial berbeda.

Di bawah ini, kutipan materi “*Comic* dari Indonesia Timur”

“Kalau kalian pernah melihat budaya wayang orang menurut saya itu budaya diskriminasi. Coba kalian lihat, biasanya penampilan tokoh jagoan itu – Arjuna itu misalnya itu pasti putih, gagah. Musuhnya, raksasa itu pasti apa? Besar, Hitam, keriting, mata menyala. Iya tukang *takling* babi. Itu saya yakin itu pasti orang timur itu”

a. Setup.

Setup yang terdapat pada kutipan materi tersebut, yaitu:

“Kalau kalian pernah melihat budaya wayang orang. Menurut saya itu budaya diskriminasi. Coba kalian lihat, biasanya penampilan tokoh jagoan itu – Arjuna itu misalnya itu pasti putih, gagah. Musuhnya, raksasa itu pasti apa? Besar, Hitam, keriting, mata menyala.”

Setup ini berisikan informasi dari komika bahwa masih terdapat diskriminasi terhadap orang dari wilayah timur. Diskriminasi yang dimaksud berkaitan dengan budaya Jawa, yakni wayang orang. Pada bagian ini, tidak ditemukan tingkah maupun diksi yang mengundang tawa penonton dan hanya berisi informasi. Di akhir *setup*, dia menyampaikan suatu alasan mengenai diskriminasi dengan menampilkan tokoh Arjuna dan Raksasa yang secara identitas berbeda. Terdapat satu bagian yang membuat penonton tertawa, yakni ketika Arie membicarakan mengenai Raksasa yang dikategori dengan hitam, keriting, mata menyala. Itu hanya berupa informasi mengenai raksasa yang ingin disampaikan.

b. Punchline

Punchline yang terdapat pada kutipan materi tersebut, yaitu:

“ Iya tukang *takling* babi. Itu saya yakin itu pasti orang timur itu.”

Bagian *punchline* ini merupakan bagian yang menghibur dari bit ini. Beberapa titik tawa tersebut berkaitan dengan identitas kelompok atau kaum dari

timur seperti, iya tukang *tackling* babi. Itu mengundang tawa penonton sebab konteks yang dibicarakan sebelumnya adalah raksasa. Kata *tackling* menjadi sebuah hiburan karena raksasa tidak melakukan kegiatan sepakbola dalam wayang orang. Kemudian penonton tertawa karena Arie menggunakan komedi untuk menertawakan diri atau kelompoknya melalui “itu pasti orang timur”

c. Target Asumsi

Inti cerita dari bit atau materi ini adalah diskriminasi yang terdapat di dalam budaya wayang orang, contohnya Arjunanya yang putih dan gagah. Sementara target asumsi yang didapatkan pada bit ini adalah raksasa yang hitam dan menyeramkan.

d. Reinterpretasi

Interpretasi yang berlawanan dari penonton dalam bit adalah raksasa sebagai tukang *tackling* babi. Itu merupakan asumsi alternatif dari asumsi penonton yang disampaikan oleh komika untuk menghadirkan tawa penonton.

e. Konektor

Konektor dalam bit ini berupa alasan mengapa budaya wayang orang dikatakan diskriminasi. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan antara tokoh Arjuna sebagai pahlawan dan Raksasa sebagai musuhnya.

Stereotip yang terdapat pada materi tersebut adalah orang timur itu jahat. Stereotip tersebut disampaikan melalui *punchline* atau melalui komedi, menertawakan kelompoknya ‘itu pasti orang timur’. Stereotip tersebut dimunculkan berkaitan dengan *setup* mengenai musuh Arjuna.

4.2.1.3 Koteka untuk Turis

Materi-materi pada judul tersebut, membicarakan mengenai alam Fak-fak yang indah, namun jarang sekali dikunjungi oleh wisatawan. Dia berpendapat bahwa itu disebabkan promosi yang dilakukan oleh pemerintah masih belum sesuai harapan. Dalam materinya, dia berlaku sebagai pemerintah yang sedang melakukan promosi di bandara. Materi lain membicarakan tentang kemacetan serta polusi yang terjadi di Jakarta, kemudian dikaitkan dengan kerusakan yang melibatkan orang timur.

Peneliti menemukan beberapa materi yang dapat dikategorikan mengandung stereotipe dalam judul ini. Materi-materi tersebut akan dianalisis melalui struktur komedi, yakni *setup*, *punchline*, target asumsi, reinterpretasi dan konektor.

Di bawah ini, kutipan dari materi “Koteka untuk Turis”

“Teman-teman, Fak-fak itu alamnya indah, tapi jarang sekali orang-orang yang datang ke sana. Makanya, kalau ada orang datang ke sana itu kita ramah sekali. Kalian minta apa semua dikasih. Harta benda kita kasih, hasil alam kita kasih, koteka kita kasih. Isi-isinya juga kita kasih”

a. *Setup*

Setup yang terdapat pada materi ini adalah sebagai berikut:

“Teman-teman, Fak-fak itu alamnya indah, tapi jarang sekali orang-orang yang datang ke sana. Makanya, kalau ada orang datang ke sana itu kita ramah sekali. Kalian minta apa semua dikasih. Harta benda kita kasih, hasil alam kita kasih, koteka kita kasih. Isi-isinya juga kita kasih”

Bagian ini hanya berisi informasi dari Mamat bahwa Fak-fak memiliki alam yang indah, namun masyarakat yang datang ke sana masih terbilang sedikit. Sehingga apabila terdapat masyarakat yang berkunjung ke sana, mereka akan

ramah. Sama sekali tidak ditemukan adanya kelucuan pada bagian yang disebut *setup* ini.

b. *Punchline*

Punchline yang terdapat pada materi tersebut, yaitu:

“Harta benda kita kasih, hasil alam kita kasih, koteka kita kasih. Isi-isinya juga kita kasih”

Pada *punchline*, Mamat melanjutkan informasi yang sebelumnya disampaikan pada *setup*, namun informasi tersebut menyimpang sebab dilakukan dengan komedi yang cenderung melebih-lebihkan sesuatu. Hal tersebut mengundang tawa dari penonton.

c. Target Asumsi

Inti dari *setup* pada materi tersebut adalah orang timur akan ramah apabila ada wisatawan yang ke daerah mereka. Asumsi atau interpretasi yang ingin disampaikan adalah orang timur akan memberikan cinderamata pada wisatawan yang datang berkunjung.

d. Reinterpretasi

Reinterpretasi dalam bit ini berkaitan dengan *punchline* yang disampaikan. Interpretasi yang berlawanan dengan yang didapatkan penonton adalah orang timur memberikan harta benda, koteka dan isi-isinya. Reinterpretasi tersebut memunculkan kejutan pada penonton.

e. Konektor

Konektor yang terdapat pada materi tersebut, yaitu memberikan sesuatu pada wisatawan. Kata kunci pada materi ini, yakni melalui “semua kita kasih”. Konektor ini menjadi penghubung antara target asumsi dan reinterpretasi.

Stereotip yang terdapat pada materi tersebut, yakni orang timur itu tidak ramah. Dalam materi tersebut, Mamat menyampaikan mengenai keramahan orang timur terhadap wisatawan. Unsur stereotip tersebut dapat diketahui melalui *setup*. Pada materi ini, Arie beberapa kali mengulang kata “ramah”. Stereotip dilakukan oleh kelompok yang bukan berasal dari Indonesia timur.

Di bawah ini, kutipan dari materi “Koteka untuk Turis”

“Orang Fak-fak itu memang ramah-ramah. Makanya kalo ada orang datang ke sana terus merusak alam kita, itu kita tetap ramah. Contoh, ada yang *snorkling* terus tiba-tiba ada yang merusak terumbu karang di sana. Kita ramah. *gestur sopan* Permisi bapak, tadi saya liat bapak rusak terumbu karang yang di sebelah sana ya? (dia) Oh iya, terus kenapa? (wisatawan) E tidak bapak, saya cuma mau tanya, Bapak enaknya dipukul sebelah mana ya? (dia). Ramah tetap ramah.”

a. Setup

Setup pada materi ini adalah sebagai berikut:

“Orang Fak-fak itu memang ramah-ramah. Makanya kalo ada orang datang ke sana terus merusak alam kita, itu kita tetap ramah. Contoh, ada yang *snorkling* terus tiba-tiba ada yang merusak terumbu karang di sana. Kita ramah. *gestur sopan* Permisi bapak, tadi saya liat bapak rusak terumbu karang yang di sebelah sana ya? (dia) Oh iya, terus kenapa? (wisatawan)”

Pada materi ini, dia menggunakan pengadeganan atau dialog untuk membuat peristiwa dalam cerita dapat dipahami dan terkesan tanpa ada rekayasa. Sementara pada *setup* ini, Mamat ingin menyampaikan informasi bahwa orang

dari wilayah timur itu ramah. Bahkan, keramahan tersebut dilakukan pada wisatawan yang merusak alam di wilayah mereka. Informasi tersebut disampaikan tanpa ada diksi atau tingkah yang membuat penonton tertawa.

b. *Punchline*

Punchline dalam materi atau bit ini adalah sebagai berikut:

“E tidak bapak, saya cuma mau tanya, bapak anaknya dipukul sebelah mana ya? (dia). Ramah tetap ramah.”

Terjadi pematahan informasi pada bit atau materi ini. Sebelumnya, pada *setup*, dia menyampaikan bahwa orang timur itu ramah termasuk pada wisatawan yang melakukan kerusakan terhadap terumbu karang. Melalui pertanyaan “bapak anaknya dipukul sebelah mana..?”, menunjukkan apabila mereka tidak ramah. Penonton tertawa pada bagian ini karena adanya ketidakcocokan antara kata-kata yang disampaikan dengan gestur atau nada bicara yang mendukung materi tersebut. Ketika menyampaikan pertanyaan barusan, dia menggunakan nada bicara yang halus dan gestur yang sopan. Selain itu, penonton tertawa karena memahami maksud dari komika tersebut, yakni berkaitan dengan penilaian terhadap kelompok atau orang timur.

c. Target Asumsi

Inti cerita yang tergambar dalam *setup* adalah mereka (orang timur) itu ramah, termasuk terhadap wisatawan yang merusak terumbu karang. Dari inti cerita tersebut, interpretasi yang muncul adalah dia hanya akan memberi nasihat terhadap wisatawan yang merusak terumbu karang.

d. Reinterpretasi

Reinterpretasi merupakan interpretasi yang berlawanan dengan penonton atau asumsi alternatif yang disampaikan oleh komika. Dari *punchline* yang berbunyi “Bapak enaknya dipukul sebelah mana..?”, Itu menunjukkan adanya interpretasi yang dengan penonton. Ia tidak memberikan nasihat, melainkan memberikan ancaman dengan nada bicara yang halus. Itu merupakan interpretasi pada bit ini.

e. Konektor

Kata-kata kunci yang menjadi konektor dalam bit atau materi ini adalah sebuah pertanyaan “oh iya, terus kenapa?”. Kata-kata tersebut menjadi penghubung antara target asumsi dan reinterpretasi.

Inti dari materi ini adalah stereotip mengenai orang timur itu tidak ramah. Stereotip tersebut dapat diketahui melalui *setup* yang beberapa kali mengulang kata “ramah” serta melalui *act out* yang digunakan, kemudian dipertegas dengan *punchline* yang menunjukkan ketidakramahan.

Di bawah ini, kutipan dari materi “Koteka untuk Turis”

“Kalian kalo ke Papua cari kedamaian. Makanya itu, kita kalo ke Jakarta itu cari? Keributan”

a. Setup

Setup pada materi ini adalah sebagai berikut:

“Kalian kalau ke Papua cari kedamaian”

Setup ini bukan merupakan bagian yang mengundang tawa. Mamat hanya sebatas menyampaikan informasi pada penonton mengenai tujuan mereka (penonton atau masyarakat Jakarta) pergi ke wilayah timur biasanya untuk mencari kedamaian dengan keindahan alamnya. Bit ini merupakan bentuk *one liners*⁴⁷.

b. Punchline

Punchline pada materi ini adalah sebagai berikut:

“Makanya itu, kita kalo ke Jakarta itu cari? Keributan”

Punchline ini merupakan bagian yang mengundang tawa penonton. Mamat menyampaikan sesuatu yang berlawanan antara *setup* dan *punchline*, yakni melalui kata “kedamaian” dan “keributan”. Kata yang berlawanan makna tersebut menjadi pukulan atau kejutan dalam bit atau materi ini. Selain karena hal itu, penonton memahami apa yang menjadi bahasan dari komika. Keributan atau kerusuhan kerap dicirikan pada kelompok dari wilayah timur.

c. Target Asumsi

Inti cerita pada *setup* ialah orang Jakarta pergi ke wilayah timur untuk mencari kedamaiannya. Hal tersebut memunculkan interpretasi penonton adalah di Jakarta tidak ada kedamaian ataupun wilayah timur tempat yang tepat mencari kedamaian.

⁴⁷ One liners merupakan bit singkat yang terdiri dari satu sampai tiga kalimat saja.

d. Reinterpretasi

Reinterpretasi merupakan interpretasi yang berlawanan dengan penonton atau asumsi alternatif yang disampaikan oleh komika. Dari *punchline* yang berbunyi “kita kalau ke Jakarta itu cari? Keributan” , diketahui bahwa terdapat interpretasi yang berlawanan dan tidak ada kaitannya kedamaian. Reinterpretasi pada bit ini adalah orang timur datang ke Jakarta mencari keributan.

e. Konektor

Konektor dalam materi atau bit ini adalah mencari kedamaian. Kata-kata tersebut menjadi kata kunci yang menghubungkan antara target asumsi dan reinterpretasi.

Stereotipe dalam materi atau bit ini, yakni orang timur itu rusuh. Hal tersebut dapat diketahui melalui *punchline* yang disampaikan dengan kata kunci “keributan”. Pelabelan tersebut diberikan pada orang dari wilayah timur karena dianggap kerap melakukan kerusuhan seperti, saat menyuarakan pendapatnya dengan berdemo maupun kegiatan lain di lingkungan kelompok masyarakat dominan.

4.2.1.4 Si Anak Papua

Materi-materi pada judul tersebut, Mamat menyampaikan mengenai penilaian teman-temannya terhadap dirinya sebagai mahasiswa kedokteran. Setelah itu, dia menganggap dirinya lebih cocok menjadi mahasiswa kedokteran. Kemudian beberapa materi terakhir, dia menyampaikan mengenai kemiskinan yang terjadi di timur dikaitkan dengan perusahaan emas yang ada di sana.

Menurutnya, keuntungan perusahaan tersebut tidak seharusnya membuat mereka menjadi miskin. Keuntungan tersebut juga dikaitkan dengan prostitusi.

Peneliti menemukan beberapa materi yang dapat dikategorikan mengandung stereotipe dalam judul ini.

Berikut adalah kutipan dari materi “Si Anak Papua”

“Saya dari Papua, di mana rata-rata masyarakat Papua itu pasti miskin. Rata-rata miskin. Makanya saya heran adalah kenapa kita miskin padahal alam kita di Papua itu kaya. Bingung kan? Saya saja bingung. Maksudnya, di Papua itu ada tambang emas terbesar di dunia. Di dunia. Yang saya pernah baca, tambang ini menghasilkan 70 triliun/tahun rata-rata keuntungannya. Bisa bayangkan 70 triliun/tahun? Saya jelaskan, 70 triliun/tahun kalau dipake buat papeda, satu Indonesia ini lengket”

a. *Setup*

Setup pada bit atau materi ini adalah sebagai berikut:

“Saya dari Papua, di mana rata-rata masyarakat Papua itu pasti miskin. Rata-rata miskin. Makanya saya heran adalah kenapa kita miskin padahal alam kita di Papua itu kaya. Bingung kan? Saya saja bingung. Maksudnya, di Papua itu ada tambang emas terbesar di dunia. Di dunia. Yang saya pernah baca, tambang ini menghasilkan 70 triliun/tahun rata-rata keuntungannya. Bisa bayangkan 70 triliun/tahun?”

Setup ini berisikan keheranan sang komika terhadap kemiskinan yang melanda wilayah dari timur, khususnya Papua. Keheranan tersebut dilandaskan pada kekayaan alam yang dimiliki oleh wilayahnya. Dia memberikan informasi pada penonton bahwa di sana terdapat tambang emas terbesar di dunia yang setiap tahunnya menghasilkan keuntungan 70 triliun. Terdapat sedikit tawa penonton di bagian “Bingung kan? Saya saja bingung”, namun itu tidak dianggap sebagai *punchline* karena itu terkesan improvisasi dan tidak diharapkan untuk

ditertawakan. Selain karena, itu bukan merupakan bagian akhir dari joke yang pantas untuk ditertawakan.

b. *Punchline*

Punchline yang terdapat pada materi atau bit ini adalah sebagai berikut:

“Saya jelaskan, 70 triliun/tahun kalau dipakai buat papeda, satu Indonesia ini lengket”

Punchline ini merupakan bagian yang menghibur di dalam bit atau materi ini. Mamat memberikan kejutan yang tidak terduga. Papeda merupakan makanan. Dia menggunakan itu untuk membelokkan informasi mengenai jumlah uang yang menjadi rata-rata keuntungan salah satu perusahaan tambang terbesar di dunia. Penonton tertawa karena tidak menduga materi yang dibangun akan diarahkan ke hal tersebut.

c. Target Asumsi

Inti cerita pada *setup* adalah heran dengan kemiskinan yang terjadi di wilayah timur, padahal memiliki kekayaan alam yang luar biasa, selain terdapat tambang emas terbesar di dunia dengan 70 triliun. Sementara interpretasi yang muncul adalah ia tidak bisa membayangkan memiliki uang 70 triliun.

d. Reinterpretasi

Reinterpretasi merupakan interpretasi atau asumsi yang berlawanan dengan penonton. Interpretasi yang berlawanan terdapat pada *punchline*. Reinterpretasi yang terdapat pada materi ini adalah ia menjelaskan uang 70 triliun

dipakai untuk membuat papeda. Itu sangat berlawanan dengan interpretasi yang didapatkan penonton.

e. Konektor

Konektor yang terdapat pada bit atau materi ini, berupa pertanyaan pada penonton yang berbunyi “bisa bayangkan 70 triliun/tahun?”. Pertanyaan tersebut merupakan kata-kata kunci yang menghubungkan antara target asumsi dan reinterpretasi.

Stereotip yang terdapat pada bit atau materi ini adalah orang timur itu miskin. Mamat meramu stereotip tersebut dengan komedinya. Dia mengaitkan stereotip tersebut dengan salah satu perusahaan tambang emas terbesar di dunia yang terdapat di belahan paling timur Indonesia (Papua). Melalui materinya, dia tidak menampik kalau terdapat penilaian bahwa orang timur itu miskin. Stereotip dalam materi ini dapat diketahui melalui *setup*.

Kutipan lain yang terdapat pada “Si Anak Papua”

“Banyak orang yang bilang begini, ‘Mamat, muka kamu itu tidak cocok untuk jurusan ini?’ Saya paham. Muka saya kaya empedu babi. Oke saya paham. Cuma begini, mau sampai kapan negara seluas Indonesia yang masyarakatnya luar biasa kaya kalian masih menilai kualitas seseorang hanya dari wajah”

a. Setup

Setup pada bit atau materi ini adalah sebagai berikut:

“Banyak orang yang bilang begini, ‘Mamat, muka kamu itu tidak cocok untuk jurusan ini?’”

Setup ini merupakan bagian awal yang tidak mengandung kelucuan atau sesuatu yang menghibur. Mamat hanya memberikan informasi pada penonton

bahwa dia mendapatkan penilaian yang kurang mengesankan oleh rekan kuliahnya. Dia dianggap tidak cocok bergabung di jurusan kedokteran gigi karena wajahnya. Hal tersebut dapat memunculkan interpretasi penonton bahwa dia akan marah mendapat penilaian tersebut.

b. *Punchline*

Punchline yang terdapat pada bit atau materi ini adalah sebagai berikut:

“Saya paham. Muka saya kaya empedu babi. Oke saya paham. Cuma begini, mau sampai kapan negara seluas Indonesia yang masyarakatnya luar biasa kaya kalian masih menilai kualitas seseorang hanya dari wajah”

Punchline merupakan bagian materi yang menjadi titik tawa. Penonton tertawa ketika Mamat terkesan menertawakan diri sendiri dengan kata-kata yang berbunyi “Saya paham, muka saya kaya empedu babi. Oke, saya paham” Dia menyampaikan *punchline* dengan *gimmick* kesal atau tidak terima terhadap pertanyaan tersebut. Selain itu, penonton tertawa sebab memahami bit atau materi yang disampaikan oleh Mamat berkaitan dengan stereotip. Sementara Mamat pada bagian akhir *punchline* mengundang tepuk tangan penonton karena mengandung kritikan terhadap penilaian tersebut. Penonton mendapat kejutan yang tidak terduga dari Mamat, yakni melalui kesan menertawakan diri sendiri dan kritikan yang mengundang tepuk tangan.

c. *Target Asumsi*

Inti *setup* yang terdapat pada materi ini adalah dia dianggap tidak cocok menjadi mahasiswa kedokteran karena identitas sosialnya di lingkungan yang secara fisik berbeda. Sementara interpretasi atau asumsi yang muncul berdasarkan *setup* itu adalah ia memarahi orang-orang yang memberikan penilaian tersebut.

d. Reinterpretasi

Reinterpretasi merupakan interpretasi yang berlawanan dengan interpretasi atau asumsi dari penonton. *Punchline* yang dilakukannya merupakan pematahan asumsi. Dia tidak memarahi orang-orang yang memberikan penilaian negatif terhadap dirinya, justru dia memahaminya dengan komedinya yang menertawakan diri sendiri. Namun, dia menertawakan diri dengan gimik yang kesal. Sehingga reinterpetasinya adalah dia paham wajahnya tidak sesuai yang diharapkan, lalu dia mengkritisi penilaian yang dilakukan secara fisik.

e. Konektor

Konektor yang terdapat pada materi ini adalah wajahnya tidak cocok di jurusan kedokteran gigi. Kata kuncinya adalah tidak cocok. Ini merupakan penghubung antara target asumsi dan reinterpretasi.

Stereotip yang terdapat pada materi tersebut adalah orang timur itu tidak cocok menjadi dokter. Stereotip tersebut dapat diketahui melalui *setup*. Dalam materi tersebut, identitas sosialnya yang berbeda secara fisik membuatnya dianggap tidak cocok menjadi mahasiswa kedokteran gigi. Penilaian tersebut muncul dikarenakan dia berasal dari kelompok tertentu dan berbeda dengan kelompok mayoritas. Mamat merupakan mahasiswa dari timur yang berkuliah di Yogyakarta. Sementara stereotip ini bersifat negatif karena penilaian dilakukan melalui fisik.

Kutipan lain yang terdapat pada “Si Anak Papua”

“Muka yang hancur kaya saya ini yang lebih cocok masuk jurusan kedokteran gigi. Coba bayangkan kalau dokter keren, putih, rambut lurus, lunglai. Ada pasien datang, ‘aduh ibu, iya bu’ *Act out* Santun* Bagaimana bakteri mau takut? Coba kalau saya yang menjadi dokter gigi. Ada bapak-bapak datang. ‘Selamat sore’ (pasien). ‘Iya sore’ (dokter). ‘Ada dokternya?’. “Saya dokter”. “Iya pak dok, sakit gigi ini’. ‘Duduk! Buka mulut!’ *berbicara dengan nada yang agak keras*. ‘Sakit dok, e tidak bisa’. ‘Buka!’*Act Out memukul* berbicara dengan nada keras* Baru buka mulut saja sakitnya sudah hilang, giginya juga hilang.

a. Setup

Setup pada bit atau materi ini adalah sebagai berikut:

“Muka yang hancur kayak saya ini yang lebih cocok masuk jurusan kedokteran gigi. Coba bayangkan kalau dokter keren, putih, rambut lurus, lunglai. Ada pasien datang, ‘aduh ibu, iya bu’ *Act out* Santun* Bagaimana bakteri mau takut. Coba kalau saya yang menjadi dokter gigi. Ada bapak-bapak datang. ‘Selamat sore’ (pasien). ‘Iya sore’ (dokter). ‘Ada dokternya?’. “Saya dokter”. “Iya pak dok, sakit gigi ini’. ‘Duduk! Buka mulut!’ *berbicara dengan nada yang agak keras*. ‘Sakit dok, e tidak bisa’ (pasien)”

Setup ini berisi informasi yang disampaikan Mamat bahwa sebenarnya muka yang dianggap ‘hancur’ itu lebih cocok untuk menjadi dokter atau mahasiswa kedokteran gigi. Dalam *setup* ini, dia membandingkan antara dokter yang dinilai keren dan dokter yang dianggap ‘hancur’. Menurutnya, bakteri tidak akan takut kalau dokternya baik dan keren. Pada bagian itu, terdengar beberapa penonton yang tertawa, namun bukan merupakan titik tawa yang ingin disampaikan oleh Mamat. Selain itu karena, bagian itu masih menjadi satu adegan dalam membandingkan antara dokter baik dan buruk. Sehingga itu bukan letak tawa yang sebenarnya diharapkan oleh komika.

b. Punchline

Punchline yang terdapat pada adalah sebagai berikut:

“Buka!”**Act Out* memukul* berbicara dengan nada keras* Baru buka mulut saja sakitnya sudah hilang, giginya juga hilang”

Punchline ini menjadi titik di mana tawa penonton yang disajikan oleh komika dari Papua. Mamat memberikan alasan mengapa orang yang berperawakan ‘hancur’ lebih cocok menjadi dokter gigi. Dengan pengadeganan, dia memberikan kejutan melalui *act out* yang dilakukan, yakni gerakan memukul yang dikatakan dapat membuat sakit dan giginya hilang. Penonton tertawa karena adanya kejutan tersebut. Selain itu, penonton memahami *act out* yang diberikan komika juga merupakan bagian dari penilaian masyarakat mengenai orang timur.

c. Target Asumsi

Inti cerita pada *setup* adalah orang yang berperawakan buruk lebih cocok menjadi dokter ketimbang yang keren. Dia melakukan pengadeganan sebagai dokter dan pasien. Dia sebagai dokter meminta pasien untuk membuka mulut. Dikaitkan dengan inti *setup*, interpretasi atau penafsiran yang terdapat pada materi ini adalah dia membuat pasien takut untuk membuka mulutnya.

d. Reinterpretasi

Reinterpretasi merupakan interpretasi yang berlawanan dengan yang didapatkan oleh penonton. Melalui *Act out* yang dilakukan pada *punchline*, Mamat memberikan interpretasi alternatif dari yang didapatkan penonton. Sementara reinterpretasi dalam materi tersebut adalah dia cocok menjadi dokter gigi karena dapat membuat sakit dan giginya hilang.

e. Konektor

Konektor yang terdapat pada materi atau bit ini adalah dia melakukan pengobatan terhadap pasien yang sakit gigi. Hal tersebut menghubungkan interpretasi pada target asumsi dan reinterpretasi yang diberikan oleh Mamat.

Stereotip yang terkandung pada materi ini adalah orang timur itu tidak cocok menjadi dokter. Hal tersebut dapat diketahui melalui *setup* yang berbunyi “muka yang hancur kaya saya lebih cocok untuk masuk jurusan kedokteran gigi...” dia menggunakan stereotip untuk menyampaikan komedi yang terkesan menghina diri sendiri. Stereotip ini sama dengan stereotip pada materi sebelumnya.

4.2.1.5 Tempat Kejadian Fashion

Materi-materi pada judul tersebut, membicarakan mengenai pakaian yang dianggap bagus oleh masyarakat Jakarta, namun sudah digunakan oleh orang timur sejak lama. Dia juga membicarakan mengenai kebiasaan mabuk orang timur, kemudian dikaitkan dengan tindak kejahatan yang dilakukan dalam keadaan mabuk. Semua dirangkai dalam sudut pandang komedinya.

Peneliti menemukan beberapa materi yang dapat dikategorikan mengandung stereotipe dalam judul ini. Materi-materi tersebut akan dianalisis melalui struktur komedi, yakni *setup*, *punchline*, target asumsi, reinterpretasi dan konektor.

Di bawah ini kutipan dari “Tempat kejadian Fashion”

“Temen-temen di sini itu mulai langganan Jakarta Fashion Week. Orang NTT itu masih langganan tuak. Baju nanti saja yang penting mabok dulu”
(Abdur Arsyad, Tempat kejadian Fashion)

a. *Setup*

Setup yang berada dalam kutipan tersebut, yaitu:

“Temen-temen di sini itu mulai langganan Jakarta Fashion Week”

Setup ini hanya berisi informasi bahwa masyarakat Jakarta mulai menikmati suatu *event*, yakni Jakarta Fashion Week. Abdur tidak menjadikan *setup* sebagai bagian yang menjadi titik tawa penonton. Hal tersebut dapat pula diketahui dengan tidak adanya tawa penonton.

b. *Punchline*

Punchline yang terdapat pada kutipan tersebut, yaitu:

“Orang NTT itu masih langganan tuak. Baju nanti saja yang penting mabok dulu”

Punchline ini merupakan bagian yang dijadikan Abdur sebagai titik tawa penonton. Penonton tertawa pada bagian ini karena adanya sesuatu berlawanan antara *setup* dan *punchline*. Pada *setup*, dia membicarakan mengenai *fashion*. Namun, pada *punchline*, dia membicarakan mengenai tuak. Hal tersebut merupakan sesuatu yang berlawanan dari kegiatan yang dilakukan masyarakat Jakarta dan orang NTT (timur).

c. Target Asumsi

Inti cerita pada *setup* yang terdapat di bit atau materi ini adalah masyarakat Jakarta mulai menikmati *Fashion*. Interpretasi atau asumsi yang didapatkan pada materi tersebut adalah dia ingin membicarakan mengenai *fashion* masyarakat dari timur.

d. Reinterpretasi

Interpretasi yang dihadirkan oleh Abdur sebagai alternatif dari interpretasi penonton adalah masyarakat timur masih suka mabuk. Interpretasi tersebut berlawanan dengan interpretasi dari penonton. Reinterpretasi tersebut didapat dari *punchline* dan berupa pematahan asumsi.

e. Konektor

Konektor yang terdapat pada materi ini dapat dilihat dari *setup* adalah dimunculkannya Jakarta Fashion Week. Hal tersebut merupakan penghubung target asumsi dan reinterpretasi.

Inti dari materi ini adalah stereotip bahwa orang timur itu suka mabuk-mabukan. Untuk memunculkan stereotip, dia menggunakan perbandingan antara kegiatan orang Jakarta dan orang timur. Stereotip dalam materi ini dimunculkan pada *punchline*. Sementara teknik yang digunakan komika adalah menertawakan diri atau kelompok sendiri.

Di bawah ini kutipan dari “Tempat Kejadian Fashion”

“Itu dia jalan, jalan **Act out** seperti orang mabuk* ke toko baju begitu. Hei, om saya ada mabok ini. Orang timur begitu, kalau mabuk itu kasih tahu. Om, saya ada mabuk ini, kasih saya baju satu dong. Bungkus, cepat sekarang! **membentak** dan betul dia dapat baju. Baju tahanan”

a. Setup

Setup yang berada dalam kutipan tersebut, yaitu:

“Itu dia jalan, jalan **Act out** seperti orang mabuk* ke toko baju begitu. Hei, om saya ada mabok ini. Orang timur begitu, kalau mabuk itu kasih tahu. Om, saya ada mabuk ini, kasih saya baju satu dong”

Setup ini berisikan informasi mengenai orang timur yang pergi ke toko baju dalam keadaan mabuk. Untuk menimbulkan kesan nyata, dia menggunakan *act out* orang timur berjalan dalam keadaan mabuk. Di toko, dia meminta pemilik

toko untuk memberikan satu barang yang dijualnya. Pada *setup* ini, terdapat satu bagian yang membuat penonton tertawa, yakni pada “Orang timur begitu, kalau mabuk itu kasih tahu” Namun, itu hanya berisi informasi dan bukanlah titik tawa pada materi ini.

b. *Punchline*

Punchline yang berada dalam kutipan tersebut, yaitu:

“Bungkus, cepat sekarang! *membentak* dan betul dia dapat baju. Baju tahanan”

Punchline ini berisikan penyimpangan informasi dari *setup* yang telah dibangun oleh komika timur ini. Pada *setup*, dia meminta pemilik toko untuk memberikan baju yang dijualnya. Sementara pada *punchline*, baju yang didapatkan bukanlah baju yang jual di toko, melainkan baju tahanan. Penonton tertawa pada bagian ini karena mengerti maksud mengenai kata “baju tahanan”. Selain karena, adanya pematahan informasi yang disampaikan oleh Abdur.

c. Target Asumsi

Inti cerita pada *setup* yang terdapat di bit atau materi ini adalah orang timur yang pergi ke toko dalam keadaan mabuk dan meminta pemilik toko untuk memberikan baju yang dijualnya. Asumsi atau interpretasi yang terdapat materi tersebut adalah dia mendapatkan baju dari pemilik toko.

d. Reinterpretasi

Interpretasi yang berlawanan dengan yang didapatkan penonton terdapat pada *punchline*. Reinterpretasi dalam materi ini adalah dia ditahan atas perlakuannya pada pemilik toko. Interpretasi ini merupakan alternatif dari asumsi penonton.

e. Konektor

Konektor yang terdapat pada materi ini, yaitu orang timur meminta baju kepada pemilik toko. Itu merupakan penghubung antara reinterpretasi dan target asumsi.

Stereotip yang terdapat pada materi ini sama dengan materi sebelumnya, yakni mengenai orang timur itu suka mabuk-mabukan. Perbedaannya terdapat pada cara Abdur menempatkan stereotip dalam materinya. Pada materi sebelumnya, Abdur memunculkan stereotip pada *punchline* sebagai lelucon yang diberikan pada penonton. Sementara materi ini, Abdur memunculkan stereotip melalui *setup* dengan menggunakan *act out* untuk memperjelas keadaan mabuk dan sebagai pengantar *punchline*.

4.2.1.6 Pelajaran Membaca di Sekolah Dasar

Materi-materi pada judul tersebut, membicarakan mengenai keheranan orang tuanya dengan keberadaan dia di televisi. Tak hanya itu, dia juga memberikan dua materi mengenai pendidikan di Sekolah Dasar yang dianggapnya tidak kontekstual untuk daerah timur. Semua dirangkai dengan sudut pandang komedinya.

Peneliti menemukan beberapa materi yang dapat dikategorikan mengandung stereotipe dalam judul ini. Materi-materi tersebut akan dianalisis melalui struktur komedi, yakni *setup*, *punchline*, target asumsi, reinterpretasi dan konektor.

Di bawah ini adalah kutipan materi yang terdapat pada “Pelajaran Membaca di Sekolah Dasar”

Tiga season berturut-turut saya bermimpi untuk berada di panggung ini. Sekarang saat saya sudah berada di sini, keluarga saya yang masih mimpi. Kemaren ketika saya telepon mama saya kan. ‘Mama, nanti tonton saya Kamis malam di Kompas TV’ (dia). ‘Ah anak, kau kok masuk Tv? Kau buat kejahatan apa itu? (Ibunya)’”

a. Setup

Setup yang terdapat pada kutipan materi di atas adalah sebagai berikut:

“Tiga season berturut-turut saya bermimpi untuk berada di panggung ini. Sekarang saat saya sudah berada di sini, keluarga saya yang masih mimpi. Kemaren ketika saya telepon mama saya kan. ‘Mama, nanti tonton saya Kamis malam di Kompas TV’”

Pada *setup* ini, Abdur menyampaikan informasi bahwa dia telah lama bermimpi untuk tampil di kompetisi *stand up* yang disiarkan di televisi, namun setelah mimpi tersebut menjadi kenyataan, justru keluarganya yang seakan masih bermimpi atau tidak percaya apabila dia berhasil ambil bagian di ajang kompetisi *stand up* yang diikutinya, yakni *Stand Up Comedy Academy*. Melalui percakapan di telepon, dia meminta orang tuanya untuk menontonnya tampil di televisi.

b. Punchline

Punchline yang terdapat pada kutipan materi tersebut adalah sebagai berikut:

“Ah anak, kau kok masuk Tv? Kau buat kejahatan apa itu?”

Punchline ini merupakan titik tawa yang disuguhkan oleh komika dalam materi. *Punchline* ini berisi lanjutan percakapan di telepon yang diadegankan oleh Abdur. Penonton tertawa dikarenakan adanya semacam penyimpangan informasi yang diberikan. Abdur mengaitkan informasi bila keluarganya masih bermimpi dia muncul di televisi dengan penilaian masyarakat terhadap orang dari wilayah

timur melalui komedinya. Selain karena, penonton memahami maksud yang diinginkan komika timur ini.

c. Target Asumsi

Inti cerita yang didapatkan pada *setup*, yakni mamanya masih tidak percaya bahwa dia muncul di televisi. Asumsi atau interpretasi yang muncul pada materi tersebut adalah dia meminta mamanya menonton Kompas Tv untuk meyakinkan bahwa mamanya tidak sedang bermimpi.

d. Reinterpretasi

Reinterpretasi yang terdapat pada materi ini berkaitan dengan *punchline* yang disampaikan oleh Abdur, yakni dia masuk tv karena berbuat kejahatan. Hal tersebut merupakan bentuk pematihan asumsi. Reinterpretasi ini berlawanan dengan interpretasi dari penonton serta dijadikan komika sebagai asumsi alternatif untuk menghadirkan tawa penonton.

e. Konektor

Konektor yang terdapat pada materi atau bit tersebut, yakni di saat dia menelpon mamanya. Itu merupakan penghubung antara target asumsi dan reinterpretasi.

Stereotip yang berkenaan dengan materi tersebut ialah stereotip yang mengatakan bahwa orang timur itu jahat. Hal tersebut dapat diketahui melalui *punchline*. Persepsi masyarakat terhadap orang timur dijadikan sebagai bahan komedi dengan mengubah sudut pandang masyarakat, yakni menggunakan orang tuanya sebagai tokoh sentral.

Kutipan lain yang terdapat pada “Pelajaran Membaca di Sekolah Dasar”

adalah sebagai berikut:

“Beberapa tahun belakangan ini, pemerintah kita menekankan pada pembelajaran kontekstual. Artinya pembelajaran yang diambil dari kehidupan kita sehari-hari, tapi masih banyak kejadian di sekolah yang tidak kontekstual di kehidupan kita. Ambil contoh pelajaran matematika; sebuah menara tinggi 60 meter, jika seorang pengamat dengan puncak menara membentuk sudut 60 derajat hitunglah jarak pengamat dengan menara. Soal ini kalo diberikan kepada kami yang di timur kami bingung, bukan bingung hitungnya. Kami bingung. Ini menara ini seperti apa? Seperti apa? Tempat saya tidak ada menara, kenapa tidak diganti saja dengan tiang kapal kah? Pohon kelapa kah, tiang listrik. E tapi percuma, listrik juga belum ada”

a. *Setup*

Setup yang terdapat pada kutipan materi di atas adalah sebagai berikut:

“Beberapa tahun belakangan ini, pemerintah kita menekankan pada pembelajaran kontekstual. Artinya, pembelajaran yang diambil dari kehidupan kita sehari-hari, tapi masih banyak kejadian di sekolah yang tidak kontekstual di kehidupan kita. Ambil contoh pelajaran matematika; sebuah menara tinggi 60 meter, jika seorang pengamat dengan puncak menara membentuk sudut 60 derajat hitunglah jarak pengamat dengan menara. Soal ini kalo diberikan kepada kami yang di timur kami bingung”

Pada *Setup* ini, Abdur ingin menyampaikan pendapatnya mengenai pembelajaran kontekstual yang tengah gencar ditekankan pemerintah. Dia ingin menyampaikan bahwa banyak hal di sekolah tidak kontekstual dengan kehidupan di timur, contohnya adalah terdapat pada pelajaran matematika. Dengan contoh soal yang disampaikan itu, hanya akan membuat orang timur bingung. *Setup* ini hanya berisi informasi dan bukan merupakan bagian yang menghibur dari materi atau bit ini.

b. *Punchline*

Punchline yang terdapat pada kutipan materi di atas adalah sebagai berikut:

“Kami bingung. Ini menara ini seperti apa? Seperti apa? Tempat saya tidak ada menara, kenapa tidak diganti saja dengan tiang kapal kah? Pohon kelapa kah, tiang listrik. E tapi percuma, listrik juga belum ada”

Pada *punchline* ini, Abdur menjawab alasan kebingungan seandainya orang timur diberikan soal yang matematika mengenai tinggi menara. Terdapat penyimpangan informasi bahwa mereka yang di timur bukan bingung pada soal yang rumit, melainkan pada menara yang tidak pernah tampak di daerah timur. Penonton tertawa karena memahami maksud dari penyimpangan informasi yang disampaikan oleh komika. Selain itu karena, penonton menyadari adanya nuansa kritik sosial yang disampaikan oleh Abdur melalui “E tapi percuma, listrik juga belum ada”.

c. Target Asumsi

Inti dari *setup* yang disampaikan oleh Abdur adalah pelajaran yang tidak kontekstual yang terdapat di Indonesia. Dia mengambil contoh soal matematika yang membuatnya bingung. Asumsi yang ingin disampaikan adalah dia bingung pada soal matematika yang rumit.

d. Reinterpretasi

Reinterpretasi merupakan interpretasi yang berlawanan dari yang didapatkan penonton. Pada *punchline*, Abdur memberikan interpretasi yang berlawanan sebagai alternatif. Reinterpretasinya adalah mereka bingung karena di timur tidak ada menara. Itu merupakan pematihan asumsi.

e. Konektor

Konektor yang terdapat pada materi atau bit tersebut adalah kami bingung. Itu merupakan kunci dari materi yang berfungsi menghubungkan antara target asumsi dan reinterpretasi.

Stereotip yang berkenaan dengan materi atau bit tersebut adalah orang dari timur yang mendapat penilaian bodoh dari masyarakat dominan atau orang timur itu bodoh. Stereotip ini ditujukan hanya karena mereka berasal dari kelompok tertentu (timur). Stereotip dapat dilihat melalui *setup* atau saat menyampaikan kebingungan orang timur pada soal matematika.

Kutipan lain yang terdapat pada “Pelajaran membaca di Sekolah Dasar” yaitu:

“Pelajaran membaca kelas satu SD, sampai sekarang, sampai detik ini. Itu masih ada pelajaran seperti ini. Ini Budi, ini ibu Budi. Aduh mama sayange. Ini pelajaran perasaan dari jaman Pithecanthropus sampai politikus begini saja tidak ada perubahan. Lagian tidak kontekstual untuk daerah timur. Sejak kapan ada orang timur nama Budi? Sejak kapan. Jangan-jangan Budi itu makhluk astral. Seharusnya kalau mau kontekstual untuk daerah timur itu diganti. Ini eduardus, ini mama Eduardus, Eduardus senang karena sumber air sudehkat”

a. Setup

Setup yang terdapat pada materi atau bit di atas, yaitu:

“Pelajaran membaca kelas satu SD, sampai sekarang, sampai detik ini. Itu masih ada pelajaran seperti ini. Ini Budi, ini ibu Budi. Aduh mama sayange. Ini pelajaran perasaan dari jaman Pithecanthropus sampai politikus begini saja tidak ada perubahan. Lagian tidak kontekstual untuk daerah timur. Sejak kapan ada orang timur nama budi? Sejak kapan”

Setup ini berisikan informasi mengenai pelajaran membaca di Sekolah Dasar yang dianggap tidak kontekstual. Pelajaran membaca disebut tidak

kontekstual karena nama yang selalu digunakan adalah Budi. Melalui “sejak kapan ada orang timur nama Budi?” penonton tertawa karena mereka yang notabene bukan berasal dari timur mengalami atau mengerti perihal pelajaran yang dimaksud Abdur. Namun, hal tersebut sebenarnya hanya bersifat informasi dari Abdur untuk mengatakan tidak ada orang dari timur yang bernama Budi.

b. *Punchline*

Punchline yang terdapat pada materi atau bit di atas, yaitu:

“Seharusnya kalau mau kontekstual untuk daerah timur itu diganti. Ini Eduardus, ini mama Eduardus, Eduardus senang karena sumber air sudehkat”

Punchline ini merupakan bagian yang diharapkan oleh komika untuk memunculkan tawa penonton. Pada *punchline* ini, dia memberikan pendapatnya supaya pembelajaran membaca lebih kontekstual untuk daerah timur, yaitu mengganti nama Budi dengan Eduardus. Nama tersebut dianggap lebih menggambarkan kelompok dari timur. *Punchline* ini menjadi titik tawa dikarenakan “Eduardus senang karena sumber air sudehkat”. Penyimpangan terhadap informasi tersebut membuat penonton tertawa. Kata-kata tersebut sering kali muncul di iklan televisi. Sumber air sudehkat kerap dijadikan sebagai candaan kelompok atau kaum dari barat (dominan) terhadap mereka yang berasal dari timur. Penonton yang didominasi oleh kelompok dari barat memahami hal tersebut, sehingga mereka tertawa pada bagian tersebut.

c. Target Asumsi

Inti dari cerita ini adalah nama Budi tidak kontekstual untuk daerah timur jika digunakan sebagai bahan pelajaran membaca. Interpretasi atau asumsi yang muncul adalah tidak ada nama Budi di daerah timur.

d. Reinterpretasi

Reinterpretasi yang dihadirkan oleh Abdur terdapat pada *punchline*. Interpretasi alternatif yang diberikan oleh Abdur adalah mengganti nama Budi dengan Eduardus.

e. Konektor

Konektor yang terdapat pada materi atau bit di atas, yakni melalui pertanyaan “Sejak kapan orang timur nama Budi?” Itu merupakan kata kunci yang menghubungkan *punchline* antara target asumsi dan reinterpretasi.

Stereotip yang berkaitan dengan materi atau bit di atas sama dengan materi sebelumnya, yakni penilaian mengenai orang timur itu bodoh. Stereotip tersebut dapat terlihat melalui pelajaran membaca yang dianggap tidak kontekstual untuk daerah timur.

4.2.1.7 Kupas Kesenjangan di NTT

Materi-materi dalam judul tersebut, dominannya berisikan kesenjangan Indonesia Timur dari segi pendidikan. Orang timur dalam beberapa materi disebutkan harus berjalan berkilo-kilo, bersekolah tidak menggunakan alas kaki serta kresek sebagai tas. Selain itu, juga terdapat pula sindiran terhadap kali di Jakarta yang kotor.

Peneliti menemukan beberapa materi yang dapat dikategorikan mengandung stereotipe dalam judul ini.

Kutipan materi yang terdapat pada “Kupas Kesenjangan di NTT” adalah sebagai berikut:

“Kalian yang di Jakarta itu seharusnya bersyukur karena di sini sekolah terlalu banyak. Kalau kami di timur itu sana sekolah banyak juga, tapi angin tiup itu sekolah terbang semua”

a. *Setup*

Setup pada materi tersebut, yakni:

“Kalian yang di Jakarta itu seharusnya bersyukur karena di sini sekolah terlalu banyak”

Pada *setup* ini, dia ingin menyampaikan pada penonton yang merupakan masyarakat Jakarta, mereka harus bersyukur karena dihadirkan sekolah-sekolah yang banyak. Pada bagian ini, tidak ditemukan adanya perlawanan sebab dia hanya memberikan informasi.

b. *Punchline*

Punchline pada materi tersebut adalah sebagai berikut:

“Kalau kami di timur itu sana sekolah banyak juga, tapi angin tiup itu sekolah terbang semua”

Punchline tersebut merupakan bagian yang menjadi titik tawa penonton. Dia memberikan kejutan ketika membicarakan sekolah timur yang banyak dengan “sekolah terbang semua”. Penonton tertawa karena mengerti maksud dari komika timur. Selain itu, juga dikarenakan gaya bahasa yang terkesan berlebihan yang digunakan.

c. *Target Asumsi*

Inti dari *setup* pada materi tersebut adalah masyarakat Jakarta harus bersyukur karena banyak sekolah di sana. Interpretasi yang muncul dari materi tersebut adalah di timur sekolah sedikit atau masyarakat Jakarta tidak bersyukur.

d. Reinterpretasi

Interpretasi yang berlawanan pada materi tersebut adalah sekolah di timur juga banyak, namun gampang rusak. Itu merupakan alternatif dari interpretasi yang didapatkan penonton.

e. Konektor

Konektor yang terdapat pada materi tersebut adalah banyaknya sekolah di Jakarta. Itu merupakan penghubung antara target asumsi dan reinterpretasi.

Stereotip pada materi tersebut adalah stereotip orang timur itu miskin dan bodoh. Stereotip miskin dapat diketahui melalui *punchline* yang mengatakan secara tidak langsung fasilitas sekolah yang kurang layak.

Kutipan lain yang terdapat pada “Kupas Kesenjangan NTT” adalah sebagai berikut:

“Kebanyakan orang-orang timur, masih banyak orang-orang timur itu kalau pergi ke sekolah itu berjalan berkilo-kilo meter. Itu saking capeknya, itu mungkin dia punya lutut kanan sama lutut kiri itu berkelahi untuk memperebutkan siapa yang melangkah duluan”

a. Setup

Setup pada materi tersebut, yaitu:

“Kebanyakan orang-orang timur, masih banyak orang-orang timur itu kalau pergi ke sekolah itu berjalan berkilo-kilo meter”

Setup ini berisikan informasi bahwa di Indonesia timur, masyarakatnya masih harus berjalan berkilo-kilo untuk bisa sampai ke sekolah. Pada bagian ini,

tidak ditemukan adanya titik tawa dari penonton sebab memang materi hanya berisikan informasi semata.

b. *Punchline*

Punchline pada materi tersebut, yaitu:

“Itu saking capeknya, itu mungkin dia punya lutut kanan sama lutut kiri itu berkelahi untuk memperebutkan siapa yang melangkah duluan”

Punchline ini merupakan bagian yang dijadikan komika timur untuk menempatkan tawa penonton. Melalui materi ini, dia menyimpangkan informasi melalui kelelahan harus berjalan yang membuat lututnya berkelahi. Hal tersebut mengundang tawa penonton karena diksi yang digunakan berlebihan dan membuat penonton tak terduga.

c. Target Asumsi

Inti dari *setup* pada materi tersebut adalah masih banyak anak-anak timur yang berjalan ke sekolah berkilo-kilo meter. Interpretasi atau asumsi yang didapatkan adalah anak-anak timur berjalan karena tidak ada kendaraan.

d. Reinterpretasi

Interpretasi yang berlawanan pada materi tersebut adalah lutut kanan dan kirinya berkelahi karena capek. Itu merupakan interpretasi alternatif yang diberikan komika timur.

e. Konektor

Konektor yang terdapat pada materi tersebut adalah berjalan berkilo-kilo. Hal tersebut merupakan penghubung antara target asumsi dan reinterpretasi.

Stereotip pada materi tersebut sama dengan materi sebelumnya ialah orang

timur itu miskin. Hal tersebut dapat diketahui melalui *setup* yang berarti mereka harus berjalan ke sekolah yang letaknya jauh. Itu menunjukkan kemiskinan dari orang timur.

Kutipan materi yang terdapat pada “Kupas Kesenjangan NTT” adalah sebagai berikut:

“Masih banyak anak-anak yang sekolah tidak pakai sepatu, kalau pun ada itu paling cuma satu. Itupun pasti warisan dari mereka pu bapak mereka pu kakak yang sudah lulus. Makanya itu barang antik di sana. Dan bukan hanya sepatu, tas juga. Kemaren itu saya baru dapat berita bahwa anak-anak di sana itu masih pakai kantung kresek sebagai tas. Kasian ya. Tidak ada yang mau menangis. Saya itu berpikir ya kalau saya berada di posisi mereka, saya itu sombong sedikit. Keresek juga pasti saya pilih-pilih. Apalagi ini bau babi rusa tidak boleh ini, nah ini kantungnya ada tulisan torabika susu. Eh salah hei, torabika duo hei. Saya tidak pintar menjilat hei. Susah sekali”

a. *Setup*

Setup pada kutipan materi tersebut, yaitu:

“Masih banyak anak-anak yang sekolah tidak pakai sepatu, kalau pun ada itu paling cuma satu. Itupun pasti warisan dari mereka pu bapak mereka pu kakak yang sudah lulus. Makanya itu barang antik di sana. Dan bukan hanya sepatu, tas juga. Kemaren itu saya baru dapat berita bahwa anak-anak di sana itu masih pakai kantung keresekek sebagai tas. Kasian ya. Tidak ada yang mau menangis. Saya itu berpikir ya kalau saya berada di posisi mereka, saya itu sombong sedikit. Keresek juga pasti saya pilih-pilih”

Setup ini berisikan informasi mengenai pendidikan di timur yang mana murid-muridnya bersekolah rata-rata tanpa menggunakan sepatu dan menjadikan keresekek sebagai tas. Kemudian dia menyampaikan bahwa dia akan sombong, meskipun bersekolah dengan menggunakan keresekek.

b. *Punchline*

Punchline dalam materi tersebut ialah:

“Bau babi rusa tidak boleh ini, nah ini kantungnya ada tulisan torabika susu. Eh salah hei, torabika duo hei. Saya tidak pintar menjilat hei. Susah sekali”

Pada *punchline* ini, dia menyampaikan kesombongannya. Namun, itu digunakannya sebagai cara untuk menjilat. Torabika merupakan salah satu pendukung acara televisi yang tengah diikutinya. Penonton tertawa karena komedinya digunakan sebagai cara untuk menjilat dan karena dia salah menyampaikan pendukung acara yang dimaksud.

c. Target Asumsi

Inti dari *setup* yang disampaikan adalah masih banyak anak-anak dari timur yang bersekolah tanpa menggunakan sepatu dan menjadikan keresek sebagai tas. Seandainya dia berada pada posisi tersebut, keresek yang digunakan akan dipilah olehnya. Asumsi atau interpretasi yang muncul adalah dia akan memilih keresek yang lebih mahal dan bagus.

d. Reinterpretrasi

Reinterpretrasi merupakan interpretasi yang berlawanan dengan yang didapatkan oleh penonton. Reinterpretrasi dalam materi tersebut adalah dia memilih keresek yang terdapat tulisan torabika susu. Itu merupakan bentuk pematahan asumsi darinya.

e. Konektor

Konektor yang terdapat pada materi atau bit di atas, yakni melalui “saya itu sombong sedikit. Keresek juga pasti saya pilih-pilih”. Dia akan sombong

dengan memilih keresek merupakan penghubung dari reinterpretasi dan target asumsi.

Stereotip yang digunakan komika untuk menyampaikan materi tersebut, yakni kelompok dari wilayah timur yang mendapat penilaian miskin atau orang timur itu miskin. Stereotip diketahui melalui *setup* yang mengatakan “masih banyak anak-anak yang sekolah tidak pakai sepatu..... anak-anak di sana itu masih pakai kantung keresek sebagai tas.

4.2.1.8 Makanan unik di Jakarta

Materi-materi pada judul tersebut, membicarakan mengenai dia yang tidak kuat dengan AC karena sudah terbiasa hidup panas di daerahnya, kemudian dia membayangkan seandainya orang Jakarta ke timur pasti tidak bisa menemukan AC. Pada tema lain, dia membicarakan materi mengenai kerinduannya pada teman-teman yang sudah lebih dahulu keluar dari kompetisi. Dia juga membicarakan mengenai penilaian masyarakat yang menganggap dia tidak cocok menjadi perawat. Pada akhir, dia membahas pekerjaan yang dulu pernah dijalannya, yakni penjaga parkir.

Peneliti menemukan beberapa materi yang dapat dikategorikan mengandung stereotipe dalam judul ini.

Di bawah ini, kutipan materi “Makanan Unik di Jakarta”

“Banyak yang bilang saya tidak cocok jadi perawat begitu. Karena mereka bilang saya seram begitu. Saya tuh cocok jadi perawat. Pernah saya kasih sembuh satu orang. Pas dia ada sakit begitu. Saya pergi begini *menghampiri* ‘Om, saya suntik kau e? *Act out ingin memukul* ‘Aduh anak, saya sudah sembuh anak, saya sudah sembuh. Saya pulang saja *Act out menolak*”

a. Setup

Setup pada materi tersebut ialah:

“Banyak yang bilang saya tidak cocok jadi perawat begitu. Karena mereka bilang saya seram begitu. Saya tuh cocok jadi perawat. Pernah saya kasih sembuh satu orang. Pas dia ada sakit begitu. Saya pergi begini *menghampiri*”

Setup ini hanya berisikan informasi mengenai pendapatnya bahwa dia itu cocok menjadi perawat karena dia pernah membuat satu orang sembuh dari penyakitnya. Tidak ditemukan adanya bagian yang menjadi titik tawa penonton pada bagian ini.

b. Punchline

Punchline yang terdapat pada materi tersebut:

“Om, saya suntik kau e? *Act out ingin memukul* ‘Aduh anak, saya sudah sembuh anak, saya sudah sembuh. Saya pulang saja *Act out menolak*”

Punchline ini merupakan bagian yang dijadikan komika sebagai titik tawa untuk penonton. Dia memberikan kejutan yang menimbulkan tawa penonton, yaitu melalui *act out*. Penonton tertawa pada bagian ini sebab terkejut dengan pembelokkan informasi yang dilakukan.

c. Target Asumsi

Inti dari setup pada materi ini adalah dia pernah membuat seorang pasien sembuh. Interpretasi yang muncul adalah dia memberikan obat sehingga pasien sembuh.

d. Reinterpretasi

Interpretasi yang berlawanan pada materi tersebut adalah pasiennya bukan sembuh karena obat, tapi karena takut dipukul. Itu merupakan interpretasi alternatif yang menimbulkan kejutan.

e. Konektor

Konektor yang terdapat pada materi ini yaitu ketika dia menghampiri pasien yang sakit. Itu merupakan penghubung antara target asumsi dan reinterpretasi.

Stereotip yang terdapat pada materi tersebut adalah orang timur tidak cocok di bidang kedokteran. Hal tersebut dapat diketahui melalui *setup* yang berbunyi “banyak yang bilang saya tidak cocok jadi perawat”. Pada materi tersebut, dia berbicara mengenai penilaian masyarakat terhadap dirinya.

Di bawah ini, kutipan materi “Makanan Unik di Jakarta”

“Saya tuh sekarang tinggal di Mall Kelapa Gading. Serius, Mall Kelapa Gading tuh sudah saya anggap sebagai saya pu rumah sendiri. Iya, Parkiran Mall siapa yang pegang kalau bukan orang timur. Dan saya tuh mantan anak parkiran. Kenapa itu pasti ada yang bilang saya cocok sekali jadi anak parkiran kah?”

a. Setup

Setup pada materi tersebut, yaitu:

“Saya tuh sekarang tinggal di Mall Kelapa Gading. Serius, Mall Kelapa Gading tuh sudah saya anggap sebagai saya pu rumah sendiri. Iya, Parkiran Mall siapa yang pegang kalau bukan orang timur. Dan saya tuh mantan anak parkiran”

Setup ini berisikan informasi bahwa orang timur menguasai lahan parkiran di mall dan dia merupakan mantan anak parkiran. Pada bagian ini, tidak ditemukan adanya tawa penonton.

b. Punchline

“Kenapa itu pasti ada yang bilang saya cocok sekali jadi anak parkiran kah?”

Punchline ini merupakan bagian yang dijadikan Ephy untuk mendapatkan tawa penonton. Dia mematahkan informasi dengan pertanyaan. Penonton tertawa pada bagian ini karena dilakukan kejutan yang tak terduga oleh penonton.

c. Target Asumsi

Inti dari *setup* pada materi tersebut adalah orang timur yang menguasai parkiran mall. Interpretasi yang muncul pada materi tersebut, yakni dia tidak punya rumah, sehingga tidur di mall.

d. Reinterpretasi

Interpretasi alternatif yang diberikan Ephy pada materi tersebut adalah dia cocok menjadi anak parkiran. Itu berlawanan dengan asumsi yang didapat penonton.

e. Konektor

Konektor yang terdapat pada materi tersebut, yaitu dia merupakan mantan anak parkiran. Itu merupakan penghubung antara target asumsi dan reinterpretasi.

Stereotip yang terdapat pada materi tersebut, dapat diketahui melalui *setup* yang berbunyi “Parkiran mall siapa yang pegang kalau bukan orang timur” Stereotip dalam materi tersebut adalah orang timur itu penjaga parkir. Pada materi ini, stereotip dikaitkan dengan kehidupannya.

“Yang paling saya senang menjadi penjaga parkiran adalah teknik angkat motornya. Jadi kalau ini motor, *Act out* kita angkat, kita tendang standar duanya, kita taruh baik-baik. Itu kalau dia yang baik. Kalau dia kunci stang. Itu kau mati. Ini motor nih *Act Out* kita angkat, kita tendang standar duanya begini, kita banting, baru kita tendang lagi begini”

a. Setup

Setup pada materi tersebut, yaitu:

“Yang paling saya senang menjadi penjaga parkir adalah teknik angkat motornya. Jadi kalau ini motor, *Act out* kita angkat, kita tendang standar duanya, kita taruh baik-baik. Itu kalau dia yang baik”

Setup ini hanya berisikan informasi apabila orang timur menjadi penjaga parkir. Dia menyampaikan cara atau teknik dalam mengangkat sepeda motor. *Setup* ini tidak ditemukan adanya titik tawa penonton.

b. *Punchline*

Punchline pada materi tersebut adalah sebagai berikut:

“Ini motor nih *Act Out* kita angkat, kita tendang standar duanya begini, kita banting, baru kita tendang lagi begini”

Pada *punchline* tersebut, dia memberikan kejutan pada penonton, sehingga menimbulkan tawa dari penonton. Dia menggunakan *act out* untuk lebih memperjelas peristiwa cerita. Penonton tertawa karena tidak menyangka motor akan ditendang dan dibanting apabila distandar dua.

c. Target Asumsi

Inti dari *setup* adalah teknik orang timur mengangkat motor saat menjadi penjaga parkir. Interpretasi atau asumsi yang muncul adalah dia akan membiarkan motor yang distandar dua.

d. Reinterpretasi

Interpretasi yang berlawanan dari yang didapat penonton adalah dia membanting motor yang distandar dua. Itu merupakan interpretasi alternatif yang diberikan oleh Ephy

e. Konektor

Konektor yang terdapat pada materi tersebut *act out* orang timur menjadi penjaga parkir. Hal tersebut merupakan penghubung antara target asumsi dan reinterpretasi.

Stereotip pada materi tersebut berkaitan dengan materi sebelumnya, yakni orang timur sebagai penjaga parkir. Dia memunculkan stereotip melalui *setup* yang berbunyi "...saya senang menjadi penjaga parkiran..”

4.2.2 Resistensi

Setelah dilakukan analisis struktur komedi, pada bagian ini akan dilakukan analisis pada resistensi yang dilakukan komika-komika timur perihal stereotip-stereotip. Untuk menemukan bentuk resistensi terhadap stereotip, peneliti menggunakan lima komponen dasar resistensi sesuai konsep, yakni: Tindakan resisten, objek resisten, ancaman yang dirasakan, kondisi awal dan subjek resisten.

Resistensi Stereotip Orang Timur itu Jago Main Sepak Bola

Stereotip ini muncul karena orang timur dianggap memiliki dampak besar dalam sepak bola Indonesia. Tim nasional Indonesia dari usia muda hingga senior selalu menempatkan minimal satu posisi untuk pemain yang berasal dari timur. Tanpa adanya pemain dari timur, permainan tim nasional dianggap kurang. Sehingga menimbulkan kesan bahwa orang timur dalam hal sepak bola begitu diandalkan. Terlebih keahlian mereka dalam mengolah ‘si kulit bundar’ sering kali dianggap bakat alam dan kerap disetarakan dengan pemain-pemain dari Brazil.

“Harga diri saya itu tercoreng karena apa? Tim sepak bola kita kalah terus. Menurut saya, kekalahan timnas sepak bola itu karena satu, dia punya satu kekurangan. Kekurangan orang timur” (Arie Keriting, *Comic* dari Indonesia timur)

Berdasarkan materi yang disampaikan tersebut, Arie tidak melakukan resistensi terhadap stereotipe orang timur jago bermain sepak bola. Dalam materi tersebut, dia menyampaikan kekecewaannya sebagai pecinta sepak bola atas kekalahan yang menimpa tim nasional Indonesia. Dia menilai timnas mempunyai satu kekurangan yang menyebabkan kekalahan, yaitu kekurangan orang timur. Hal tersebut menunjukkan bahwa dia tidak melakukan perlawanan atau resistensi terhadap stereotip pada materi tersebut. Stereotip yang terkandung dalam materi tersebut tidak dilawan, justru dipelihara sebab dia menyampaikannya dengan kesan membanggakan diri. Penilaian yang tertanam di masyarakat mengenai keahlian orang timur dalam bermain sepak bola dimanfaatkan untuk membanggakan kelompoknya.

Jika dilihat dari tahun kompetisi yang diikuti yaitu pada awal 2013, materi ini dapat dikaitkan dengan prestasi tim nasional di ajang piala AFF tahun 2012 yang waktunya berdekatan. Ketika itu, tengah terjadi konflik dualisme di sepak bola tanah air. Sementara pemain dari Indonesia timur yang berkesempatan membela timnas kala itu antara lain, Elie Aiboy, Rasyid Bakrie, Valentino, M Rahmat, Vendry Mofu dan Okto Maniani. Dengan adanya stereotip terhadap orang timur mengenai sepak bola, dia menyampaikan melalui sudut pandang komedinya bahwa jumlah tersebut kurang untuk timnas memenangkan pertandingan.

Peneliti tidak menemukan adanya tindakan resistensi baik secara aktif maupun pasif yang dilakukan oleh Arie pada materi tersebut. Dengan tidak adanya tindakan resistensi pada materi tersebut, sehingga tidak ada pula ancaman yang dirasakan, isi serta subjek resisten yang merupakan lima komponen dasar dalam resistensi.

Perlawanan terhadap stereotip orang timur itu jago bermain sepak bola itu dilakukan pada bit atau materi selanjutnya.

“Orang timur itu paling jago kalau main bola. Dan kita jago main bola itu karena kebiasaan berburu. Betul. Orang lain kalau berburu itu pakai panah, tombak, senapan. Kalau kita orang timur beda. Kita kalau berburu itu yang namanya anoa, kasuari, babi hutan, itu kita kejar, kita kejar. Kemudian kita *tackling*” (Arie Keriting, *Comic* dari Indonesia timur)

Pada bit atau materi tersebut, stereotip itu didapatkan pada *setup*. Arie mengaitkan kebiasaan berburu masyarakat yang ada di timur dengan keahlian masyarakat di sana dalam mengolah ‘si kulit bundar’. Keahlian orang timur dalam bermain sepak bola memang kerap dikaitkan oleh masyarakat bukan timur dengan alam, sehingga muncul anggapan orang timur jago bermain bola karena bakat alam. Arie menggunakan kebiasaan berburu masyarakatnya sebagai bentuk perlawanan terhadap stereotip tersebut yang kerap dikaitkan dengan alam.

Pada materi tersebut, Arie melakukan resistensi terhadap stereotipe tersebut melalui *punchline*. Tindakan resisten dilakukan secara pasif karena dia menggunakan komedi sebagai alat perlawanannya, sehingga perlawanan yang dia lakukan juga dapat berfungsi sebagai hiburan. Hal tersebut dapat terlihat melalui “...kita kejar, kita kejar. Kemudian kita *tackling*” *Tackling* merupakan salah satu

teknik yang dilakukan oleh pemain sepak bola untuk menghentikan serangan lawan. Dia mengaitkan teknik tersebut dengan kebiasaan berburu untuk membentuk perlawanannya terhadap stereotipe. Objek resisten adalah stereotipe orang timur jago bermain sepak bola. Ancaman yang dirasakan adalah salah kaprah masyarakat yang menjadikan kebiasaan orang timur berburu atau dekat dengan alam terhadap stereotipe orang timur jago bermain bola. Kondisi awal adalah orang timur jago bermain sepak bola karena kebiasaan mereka berburu. Subjek resisten pada materi tersebut adalah individu karena Arie sendiri yang melakukan resistensi terhadap stereotip tersebut.

Pemain nasional sendiri kerap lahir dari Indonesia timur. Beberapa tempat dari timur kerap diidentikkan dengan sepak bola seperti Papua dan Maluku. Bahkan, suatu desa di Maluku Tengah tepatnya di Tulehu, telah diresmikan pada tahun 2015 oleh Ketua Umum PSSI kala itu, Djohar Arifin, sebagai kampung sepak bola. Tempat ini memang dikenal luas sebagai salah satu tempat penghasil pemain sepak bola di tanah air. Namun, tentu tidak semua pemain profesional yang ada di Indonesia lahir dan besar di daerah tersebut.

Resistensi Stereotipe orang timur itu *debt collector* atau penagih utang

Munculnya stereotipe ini tentu berkaitan dengan adanya orang timur yang mengadu nasib ke kota besar di Pulau Jawa, kemudian bekerja di bidang penagihan ataupun *debt collector*. Mereka yang bekerja sebagai *debt collector* kerap dicirikan dengan orang timur, meskipun tidak semua dari mereka berasal

dari wilayah timur. Dalam penelitian ini, stereotip tersebut ditujukan kepada orang timur yang identitas sosial secara fisik hitam dan kekar.

“Saya tuh bangga sebagai orang timur. Ketua KPK-nya sekarang berasal dari perwakilan Indonesia Timur. Yakan, dari Makassar, kita punya orang itu. Dan saya berharap sebenarnya semakin banyak orang timur yang masuk ke dalam KPK karena dengan begitu uang negara akan kembali, *come on men*, iya itu masalah penagihan itu ruang lingkupnya kami itu” (Arie Kriting, Hukum Versi Orang Timur)

Pada *setup*, Arie mengaitkan stereotip dengan keberadaan perwakilan dari Indonesia timur di dalam Komisi Pemberantasan Korupsi. Tokoh yang dimaksud adalah Abraham Samad. Ketika itu, ia merupakan pemimpin di lembaga anti rasuah tersebut. Abraham Samad sendiri tidak memiliki riwayat sebagai seorang penagih utang. Sementara Arie melibatkan nama pemimpin KPK dalam ruang komedinya, ada kemungkinan dilandasi dengan pencapaian ketua KPK tersebut dalam mengembalikan uang negara, sebelum mengaitkannya dengan stereotip yang berhubungan dengan penagihan.

Pada materi tersebut, cara yang digunakan Arie dalam memainkan komedinya, yaitu membanggakan kaum atau kelompoknya. Pertama, membanggakan kaum atau kelompoknya yang menjadi ketua KPK. Hal tersebut didapat melalui “..kita punya orang itu.”. Kedua, membanggakan kelompoknya yang menjadi penagih. Hal tersebut didapat pada *punchline*.

Melalui cara komedinya tersebut, diketahui bahwa dia tidak melakukan perlawanan atau resistensi. *Punchline* yang berbunyi “*come on men*, masalah penagihan itu ruang lingkupnya kami” tidak menunjukkan bentuk perlawanan terhadap stereotip, justru stereotip yang digambarkan pada *punchline* terkesan

‘dipelihara’. Dengan kata lain, peneliti tidak menemukan adanya tindakan resisten, isi dari resisten, ancaman yang dirasakan oleh komika melalui komedinya tersebut.

“Kalau orang timur itu yang tagih uang negara itu cepat kembali tidak pakai alasan. Ketok rumah pejabat..tok.tok.tok. Hei, kau kasih kembali uang negara. Tajbidfg. Sttt.. Hei kau *stop* tipu-tipu” (Arie Kriting, Hukum Versi Orang Timur)

Bit ini masih berhubungan dengan bit sebelumnya, sehingga stereotipe yang terdapat pada bit ini otomatis sama dengan sebelumnya. Perbedaan yang tampak dengan bit sebelumnya lebih kepada pengadeganan seandainya orang timur menagih uang negara. Pengadeganan itu dibuat untuk membentuk kesan nyata dari materi yang disampaikan dalam komedinya pada penonton, sehingga penonton dapat mencerna maksud dari komika tersebut. Dalam adegan tersebut, Arie memeragakan dua peran yaitu sebagai penagih (orang timur) dan orang yang ditagih (pejabat). *Setup* dan *punchline* dipenuhi dialog antara penagih dan yang ditagih.

Kemudian berkaitan dengan resistensi, pada bit atau materi ini tidak ditemukan adanya resistensi yang dilakukan oleh Arie terhadap stereotipe bahwa orang timur itu berprofesi sebagai penagih. *Setup* yang digunakan untuk memunculkan stereotip, tidak dilawan melalui *punchline*. Adanya pengadeganan dalam materi tersebut, tidak memunculkan adanya tindakan resisten aktif maupun pasif. Selain itu, tidak ditemukan adanya ancaman yang dirasakan melalui pengadeganan dalam komedinya. Begitupula dengan komponen dasar resistensi lainnya.

Dua materi di atas tak dapat dipungkiri saling berkaitan. Keduanya tidak ditemukan adanya resistensi. Materi-materi yang mengandung stereotip, terkesan dipelihara dengan komedi, tidak dilawan melalui *setup* maupun *punchline*. Meski begitu, stereotip orang timur itu penagih utang atau debt collector sudah melekat di masyarakat.

Resistensi stereotipe bahwa orang timur itu petugas atau panitia keamanan

Stereotip ini muncul sebenarnya tidak begitu berbeda dengan stereotipe bahwa orang timur itu *debt collector*, yaitu dikarenakan identitas sosial mereka yang tampak berbeda dengan masyarakat dominan yang membentuk adanya stereotip terhadap orang timur. Mengenai stereotip ini, terdapat anekdot yang berbunyi “Jika orang timur ke Ibu kota, hanya ada dua pekerjaan, penyanyi atau penjaga kafanya”

“Entah kenapa kita itu paling sering ditaruh ke dalam seksi keamanan. Iya kan? Kegiatan apapun kita seksi keamanan. Mulai dari kampus. Saya di kampus itu kuliah, setiap kali ada kegiatan ospek itu selalu ditaruh di keamanan. Pernah itu kita dikumpulkan itu satu ruangan itu hitam, keriting, mata menyala semua. Iya dikumpulkan satu ruangan ternyata untuk seleksi panitia keamanan. Cuma satu orang saja yang kulitnya putih tapi codetnya panjang” (Arie Kriting, Hukum Versi Orang Timur)

Sebagaimana disampaikan pada bab latar belakang, komika menyampaikan materinya berdasarkan pendapat, pengalaman pribadi, mengangkat kenyataan dalam kehidupan sosial dengan menggunakan bahasa yang humoris⁴⁸. Dalam hal ini, Arie mengangkat kenyataan dalam kehidupan sosial mengenai masyarakat yang kerap menjadikan kelompok atau kaum dari Indonesia

⁴⁸ Panji pragiwaksono, Loc.Cit, hal.12

timur sebagai petugas atau panitia keamanan. Dia mengambil contoh dari kehidupannya sebagai mahasiswa di kampus.

Arie menempatkan stereotip pada *setup*. Stereotip tersebut dapat dilihat melalui “entah kenapa kita itu paling sering ditaruh ke dalam seksi keamanan”. Dari materi yang disampaikan oleh Arie, dapat diketahui jika penilaian masyarakat terhadap orang timur sebagai petugas atau panitia keamanan sudah melekat erat.

Melalui materi tersebut, Arie melakukan perlawanan terhadap stereotip. Tindakan resisten dilakukan melalui *punchline*. Arie melakukan resistensi pasif sebab dia melakukannya melalui komedinya. Hal tersebut tergambar melalui “Iya dikumpulkan satu ruangan ternyata untuk seleksi panitia keamanan” Itu merupakan bentuk komedi sebab cenderung tidak sesuai dengan realita. Orang timur yang diidentikan dengan hitam dan keriting, dikumpulkan bukan untuk membicarakan tata cara pengamanan, namun untuk seleksi menjadi panitia keamanan. Hal tersebut disengaja untuk dapat dinikmati sebagai hiburan pada penonton. Objek resisten dalam materi tersebut adalah stereotip bahwa orang timur itu petugas atau panitia keamanan. Hal tersebut karena isi yang dibicarakan pada materi berkaitan dengan stereotip tersebut. Ancaman yang dirasakan adalah dia tidak nyaman masyarakat superdinar kerap menjadikan orang timur sebagai panitia keamanan. Kondisi awal yang terdapat pada materi tersebut adalah di kampus, Arie selalu dijadikan sebagai panitia keamanan. Subjek resisten dalam materi tersebut adalah individu sebab Arie sebagai komika yang berasal dari Indonesia timur.

“Saya capek jadi panitia keamanan. Akhirnya saya protes. Bos, tahun depan saya tidak mau menjadi panitia keamanan. Eh kenapa? Saya capek. Kita seakan-akan tidak dinilai dengan otak selalu dengan fisik. Oke, Kalau begitu tahun depan kau panitia konsumsi. Tahun depan, saya betul jadi panitia konsumsi. Saya senang. *Woy*, dekat dengan makanan kan. Pas kegiatan, saya masuk jadi panitia konsumsi ternyata kerjanya apa? Mengamankan konsumsi. Keamanan juga ini sama aja” (Arie Kriting, Hukum Versi Orang Timur)

Materi atau bit di atas berkaitan dengan materi sebelumnya. Pada materi ini, Arie menempatkan stereotip tersebut pada *setup*. Hal tersebut dapat terlihat melalui kata “keamanan” yang dilakukannya beberapa kali. Arie melakukan resistensi pada materi ini. Jika hanya melihat *setup*, tindakan resisten yang dilakukan oleh Arie adalah resisten aktif. Pada *setup*, dia menyurakan ketidaksukaannya dijadikan panitia keamanan. Hal tersebut tergambar jelas melalui “Saya capek.. Saya tidak mau menjadi panitia keamanan... Kita seakan-akan tidak dinilai dengan otak selalu dengan fisik”. Kita dalam materi tersebut merujuk pada mereka yang berasal dari wilayah Indonesia timur. Sementara jika menilik keseluruhan materi, Arie melakukan resisten secara pasif sebab dilakukan dalam bentuk komedi melalui *punchline*. Sehingga perlawanan tersebut menjadi hiburan bagi penontonnya. Objek resisten dalam materi tersebut adalah stereotip bahwa orang timur itu petugas keamanan. Hal tersebut dikarenakan isi yang dibicarakan, yaitu mengenai stereotip tersebut. Ancaman yang dirasakan adalah dia tidak nyaman dengan generalisasi yang dilakukan oleh masyarakat selalu menilai orang timur tidak dengan otak selalu fisik. Kondisi awal dalam materi tersebut adalah Arie melakukan protes karena lelah dijadikan panitia keamanan. Subjek resisten dalam materi tersebut adalah individu sebab Arie sebagai komika dari timur menyuarakan perlawanannya di dalam kompetisi *stand up*.

“Hei, coba kalian liat sumpah pemuda. Sumpah pemuda itu tonggak berdirinya bangsa kita. Di situ ada Jong Batak, ada Jong Sumatra, ada Jong Sunda, ada Jong Java, ada Jong Celebes dan ada Jong Ambon. Woy, ternyata perwakilan kami ada. Cuma yang tidak dijelaskan di kongres itu, mereka ngapain di kongres. Jangan sampai mereka di situ panitia keamanan juga ya”

Arie membawakan unsur sejarah dalam materi di atas. Meski begitu, stereotip bahwa orang timur adalah petugas atau panitia keamanan tetap dijadikan sebagai inti dalam materi tersebut. Arie mengemukakan pendapatnya bahwa sumpah pemuda tidak lepas dari campur tangan orang timur. Kemudian dia menggunakan stereotipnya pada *punchline*. Komedi yang digunakan oleh Arie sendiri, yakni menghina diri sendiri atau identitas sosial kelompoknya sebagai panitia keamanan. Arie tidak melakukan resistensi dalam materi ini. Peneliti tidak menemukan adanya tindakan resisten yang kemudian dapat dikaitkan empat komponen lainnya. Dengan kata lain, dia sebatas melakukan hiburan kepada penonton melalui stereotip dan bukan untuk melakukan perlawanan.

Resistensi Stereotipe Orang Timur itu Tidak Ramah

Stereotip ini muncul berkaitan dengan keindahan alam yang terdapat di Indonesia timur. Wisatawan yang bukan berasal dari timur memberikan penilaian terhadap penduduk atau orang timur yang dianggap tidak ramah. Stereotip tersebut sudah melekat di tengah masyarakat dominan.

“Teman-teman, Fak-fak itu alamnya indah, tapi jarang sekali orang-orang yang datang ke sana. Makanya, kalau ada orang datang ke sana itu kita ramah sekali. Kalian minta apa semua dikasih. Harta benda kita kasih, hasil alam kita kasih, koteka kita kasih. Isi-isinya juga kita kasih” (Mamat Al-katiri, Koteka untuk Turis)

Mamat mengangkat kenyataan dalam kehidupan sosial di wilayah timur mengenai alam di timur yang begitu indah, namun jarang didatangi oleh wisatawan. Hal tersebut mengawali persoalan mengenai stereotip. Mamat menempatkan stereotip pada *setup* melalui kata “ramah”.

Materi ini berisikan perlawanannya terhadap stereotip bahwa orang timur itu tidak ramah. Stereotip tersebut dilakukan perlawanan melalui komedinya. Mereka menunjukkan bahwa mereka ramah, yaitu dengan memberikan benda-benda, hasil alam, koteka dan isi dari koteka. Dia menunjukkan perlawanan tersebut dengan komedi.

Dengan hal tersebut, maka tindakan resisten yang digunakan oleh Mamat dalam melakukan perlawanan terhadap stereotip adalah resistensi pasif. Materi tersebut tidak hanya digunakan untuk melawan, namun juga memberikan hiburan pada penonton. Objek resisten adalah stereotip bahwa orang timur itu tidak ramah. Hal tersebut didapat berdasarkan isi dari resisten itu sendiri. Ancaman yang dirasakan adalah masyarakat salah kaprah yang akan menimbulkan wisata di daerahnya kian jarang dikunjungi. Kondisi awalnya adalah Mamat menyampaikan alam di timur yang indah, namun jarang dikunjungi. Subjek resisten dalam materi tersebut adalah komika itu sendiri sebab perlawanan dilakukan melalui materi yang disampaikannya.

“Orang Fak-fak itu memang ramah-ramah. Makanya kalo ada orang datang ke sana terus merusak alam kita, itu kita tetap ramah. Contoh, ada yang *snorkling* terus tiba-tiba ada yang merusak terumbu karang di sana. Kita ramah. *berbicara dengan sopan* Permisi bapak, tadi saya liat bapak rusak terumbu karang yang di sebelah sana ya? (dia) Oh iya, terus kenapa?”

(wisatawan) E tidak bapak, saya cuma mau tanya, Bapak enaknya dipukul sebelah mana ya? (dia) Ramah tetap ramah” (Mamat Al-katiri, Koteka untuk Turis)

Materi ini berkaitan dengan materi sebelumnya. Perbedaannya adalah contoh untuk menyampaikan stereotip mengenai orang timur itu tidak ramah. Pada bit atau materi sebelumnya, Mamat menggunakan keindahan alam di Fak-fak sebagai bangunan stereotip. Pada bit ini, Mamat menggunakan kerusakan alam yang dilakukan oleh wisatawan yang bukan dari timur untuk bangunan stereotipnya. Terdapat pengadeganan pula untuk mendukung stereotip tersebut. Stereotip tersebut sama dengan materi sebelumnya, yaitu terdapat pada *setup*. Sementara *punchline* membuat perlawanan dalam materi ini diketahui.

Tindakan resisten dalam materi tersebut adalah resisten pasif. Perlawanan tersebut dilakukan melalui komedinya, sehingga perlawanan tersebut dapat menimbulkan hiburan pada penonton. Hal tersebut diketahui melalui *punchline* yang berbunyi “Bapak enaknya dipukul sebelah mana ya pak?” pertanyaan tersebut menunjukkan susunan kata yang tidak ramah, namun dengan nada bicara yang sopan untuk menyampaikan pertanyaan tersebut, itu merupakan bentuk perlawanan terhadap stereotip tersebut. Pertanyaan itu digunakan sebagai komedinya. Objek resisten dalam materi tersebut adalah stereotip orang timur itu tidak ramah. Hal tersebut dapat diketahui melalui isi dari materi yang dibicarakan. Kemudian ancaman yang dirasakan adalah masyarakat salah kaprah mengenai stereotip terhadap orang timur itu tidak ramah. Kondisi awal dalam materi tersebut adalah adanya wisatawan yang merusak terumbu karang. Subjek resisten

dalam materi tersebut tentu adalah komika sebab dia memainkan peran sebagai pelaku perlawanan melalui materinya.

Kedua materi mengenai stereotip tersebut mengalami perlawanan dari komika asal Fak-fak. Artinya, stereotip tersebut dianggap keliru dan terkesan tidak *fair* oleh Mamat. Menurut peneliti, stereotip tersebut mengalami penolakan karena dia merasa orang timur itu ramah terhadap wisatawan. Hanya saja, mereka penafsiran wisatawan terhadap tingkah atau cara menghadapi pengunjung tidak sama dengan perlakuan yang didapatkan di wilayah barat. Di dalam salah satu materi sempat disinggung mengenai gaya bicara yang halus dan terkesan sopan di mata masyarakat. Itu merupakan salah satu sindiran dia terhadap penilaian yang tidak *fair* tersebut. Orang timur sendiri memiliki suara yang lantang disebabkan karena mereka terbiasa hidup di alam yang berangin kencang. Artinya, keadaan yang membentuk mereka.

Resistensi Stereotip Orang timur itu Rusuh

Stereotip ini muncul ada kaitannya dengan unjuk rasa yang berakhir ricuh misalnya, adanya berita yang menyampaikan informasi unjuk rasa yang terjadi di Makasar yang kerap diakhiri kericuhan. Begitu pula di luar wilayah timur seperti Jakarta, setiap terjadi unjuk rasa yang berakhir ricuh hampir pasti dikaitkan dengan kelompok dari timur. Selain itu, keberadaan sekelompok atau individu dari timur yang memicu keributan di suatu wilayah, dapat pula memunculkan stereotip tersebut.

“Kalian kalo ke Papua cari kedamaian. Makanya itu, kita kalo ke Jakarta itu cari? Keributan”

Pada materi ini, Mamat menyampaikan alasan mengapa sering terjadi keributan atau kerusuhan yang melibatkan orang timur. Stereotip tersebut secara tegas disampaikan pada *punchline*, namun dibangun melalui *setup* karena keduanya merupakan sebab-akibat dalam materi di atas. Mamat menggunakan komedinya sebagai bentuk perlawanan terhadap stereotip. Alasan yang berlawanan antara orang kota ke timur dan orang timur ke kota ialah perlawanannya, namun dilakukan dengan komedi. Stereotip tersebut dilawan melalui *punchline* dan tidak dimunculkan melalui *setup*.

Tindakan resisten dalam materi tersebut adalah resisten pasif. Materi tersebut tidak hanya berisikan perlawanan, namun juga mengandung hiburan bagi penonton. Objek yang diresisten adalah stereotip terhadap orang timur itu rusuh. Itu berkaitan dengan isi yang dibicarakan dalam materi tersebut, yakni mengenai stereotip. Ancaman yang dirasakan adalah masyarakat salah kaprah terhadap orang timur. Kondisi awal dalam materi tersebut adalah Mamat berbicara mengenai kebiasaan orang Jakarta berlibur ke alam. Subjek resisten adalah individu atau komika timur itu sendiri sebab dia melakukan perlawanan melalui materinya. Perlawanan tersebut dilakukan dapat dikarenakan ketidaknyaman komika terhadap stereotip yang dilakukan pada kelompoknya.

Resistensi Stereotip Orang Timur Tidak Cocok di Bidang Kedokteran

Munculnya stereotip dikarenakan adanya perbedaan identitas sosial antara timur dan barat. Hogg dan Abrams (1990) menguraikan identitas sosial sebagai

konsep diri seseorang sebagai anggota kelompok. Identitas dapat berbentuk kebangsaan, ras, etnik, kelas pekerja, agama, umur, gender, suku, keturunan, dan lainnya.⁴⁹ Dalam hal ini, berkaitan dengan ras atau ciri-ciri fisik. Profesi yang selalu diidentikkan dengan orang timur seperti, *debt collector*, petugas keamanan ataupun tukang parkir. Sehingga muncul stereotip tersebut. Dalam penelitian ini, stereotip ditujukan kepada orang timur yang memiliki ciri fisik hitam dan kekar.

“Banyak orang yang bilang begini, ‘Mamat, muka kamu itu tidak cocok untuk jurusan ini’ Saya paham. Muka saya kaya empedu babi. Oke saya paham. Cuma begini, mau sampai kapan negara seluas Indonesia yang masyarakatnya luar biasa kaya kalian masih menilai kualitas seseorang hanya dari wajah” (Mamat Alkatiri, Si Anak Papua)

Dalam materi ini, stereotip dapat diketahui melalui *setup*. Mamat melakukan perlawanan pada materi ini. Hal tersebut dapat diketahui melalui *punchline* yang diberikan.

Tindakan resisten yang terdapat pada materi tersebut adalah resistensi pasif sebab dilakukan melalui komedi, sehingga tidak hanya menjadi bentuk perlawanan, namun juga terdapat hiburan bagi penonton. Dalam materinya, dia menunjukkan gimik wajah kesal terhadap pertanyaan teman-teman yang mengatakan dia tidak cocok di jurusan kedokteran gigi. Gimik tersebut didukung dengan kritiknya terhadap masyarakat yang menilai sesuatu dari fisik dan merupakan bentuk perlawanan terhadap stereotip. Objek yang diresisten adalah stereotip terhadap orang timur tidak cocok di bidang kedokteran. Hal tersebut berhubungan dengan isi dari materi tersebut. Ancaman yang dirasakan adalah

⁴⁹ Diakses dari <https://idhamputra.wordpress.com/2008/10/21/teori-identitas-sosial/>, pada tanggal 23 Desember 2017 pukul 04.45 WIB

penilaian kualitas manusia dalam hal ini orang timur hanya berdasarkan fisik. Kondisi awal dalam materi tersebut adalah dimunculkannya pernyataan yang menyatakan dia tidak cocok menjadi mahasiswa jurusan kedokteran gigi. Kemudian subjek resistennya adalah individu atau komika timur itu sendiri sebab dia melakukan perlawanan terhadap stereotip melalui materinya. Perlawanan dilakukan karena adanya ketidaknyamanan terhadap stereotip tersebut.

“Muka yang hancur kaya saya ini yang lebih cocok masuk jurusan kedokteran gigi. Coba bayangkan kalau dokter keren, putih, rambut lurus, lunglai. Ada pasien datang, ‘aduh ibu, iya bu’ *Act out* Santun* Bagaimana bakteri mau takut? Coba kalau saya yang menjadi dokter gigi. Ada bapak-bapak datang. ‘Selamat sore’ (pasien). ‘Iya sore’ (dokter). ‘Ada dokternya?’. ‘Saya dokter’. ‘Iya pak dok, sakit gigi ini’. ‘Duduk! Buka mulut!’ *berbicara dengan nada yang agak keras*. ‘Sakit dok, e tidak bisa’. ‘Buka!’*Act Out memukul* berbicara dengan nada keras* Baru buka mulut saja sakitnya sudah hilang, giginya juga hilang” (Mamat Al-katiri, Si Anak Papua)

Pada materi ini, Mamat menyampaikan pendapatnya bahwa orang seperti dia lebih cocok menjadi mahasiswa kedokteran gigi ketimbang mereka yang dianggap keren – putih, rambut lurus dan lunglai. Keren yang dimaksud tersebut berlawanan dengan identitas orang timur yang dinilai hitam, keriting dan bertubuh kekar. Stereotip yang terdapat pada materi tersebut adalah orang timur itu tidak cocok menjadi . Hal tersebut dapat diketahui melalui *setup*. Dalam materi ini, Mamat melakukan perlawanan terhadap stereotip melalui *punchline*.

Tindakan resisten dalam materi ini adalah resistensi pasif sebab dilakukan melalui komedi. Dia menggunakan *act out* dalam perlawanan melalui komedinya. *Act out* tersebut digunakan untuk mendukung perlawanan bahwa orang timur lebih cocok menjadi dokter gigi. *Act out* tersebut adalah gerakan pukulan yang

membuat sakit gigi akan hilang, begitupula dengan giginya. Hal tersebut tentu hanyalah bentuk komedi dari Mamat. Bentuk komedi darinya dalam materi tersebut adalah menertawakan atau menghina diri sendiri. Melalui *Act out* serta kata-kata “muka yang hancur kaya saya ini”. Kemudian objek yang diresisten adalah stereotip terhadap orang timur tidak cocok di bidang kedokteran. Ancaman yang dirasakan adalah penilaian masyarakat terhadap orang timur yang salah. Kondisi awal adalah dia mengatakan bahwa menganggap dia lebih cocok menjadi dokter gigi. Subjek resisten tentu adalah komika timur itu sendiri karena dia yang melakukan perlawanan melalui materinya.

“Banyak yang bilang saya tidak cocok jadi perawat begitu. Karena mereka bilang saya seram begitu. Saya tuh cocok jadi perawat. Pernah saya kasih sembuh satu orang. Pas dia ada sakit begitu. Saya pergi begini *menghampiri* ‘Om, saya suntik kau e? *Act out ingin memukul* ‘Aduh anak, saya sudah sembuh anak, saya sudah sembuh. Saya pulang saja *Act out menolak*” (Ephy, Makanan Unik di Jakarta)

Stereotip tersebut dimunculkan pada *setup*. Stereotip pada materi tersebut dilakukan perlawanan oleh Ephy. Perlawanan dilakukannya melalui *punchline* yang disertakan dengan *act out* dan pengadeganan.

Tindakan resisten dalam materi tersebut adalah resistensi pasif. Dia tidak hanya melakukan perlawanan pada materinya, tapi juga memberikan hiburan bagi penonton. Dalam materi tersebut, dia yang dianggap tidak cocok menjadi perawat melakukan perlawanan melalui pengadeganan menjadi perawat, kemudian *act out* ingin memukul untuk menyembuhkan pasien. Itu merupakan komedi yang digunakan untuk melawan. Objek yang diresisten adalah stereotip bahwa orang timur itu tidak cocok kedokteran. Ancaman yang dirasakan adalah masyarakat

melakukan penilaian secara fisik. Kondisi awal dalam materi tersebut adalah adanya penilaian bahwa dia tidak cocok menjadi perawat. Subjek resisten dalam materi tersebut adalah individu atau komika itu sendiri sebab resistensi terhadap stereotip dilakukan melalui materinya.

Resistensi Terhadap Stereotip Orang Timur itu Miskin

Stereotip tersebut muncul di masyarakat dapat dikarenakan pembangunan yang kurang merata yang dilakukan oleh pemerintah dari segala aspek, seperti sarana kesehatan, pendidikan ataupun fasilitas umum lainnya. Adanya berita gizi buruk juga dapat menjadi alasan mengenai stereotip tersebut.

“Saya dari Papua, di mana rata-rata masyarakat Papua itu pasti miskin. Rata-rata miskin. Makanya saya heran adalah kenapa kita miskin padahal alam kita di Papua itu kaya. Bingung kan? Saya saja bingung. Maksudnya, di Papua itu ada tambang emas terbesar di dunia. Di dunia. Yang saya pernah baca, tambang ini menghasilkan 70 triliun/tahun rata-rata keuntungannya. Bisa bayangkan 70 triliun/tahun? Saya jelaskan, 70 triliun/tahun kalau dipake buat papeda, satu Indonesia ini lengket” (Mamat Al-katiri, Si Anak Papua)

Materi ini berisi keheranannya terhadap kemiskinan yang melanda wilayah timur, khususnya Papua. Stereotip dalam materi ini berkaitan dengan kemiskinan, yakni orang timur itu miskin. Stereotip tersebut dapat diketahui melalui *setup* yang beberapa kali menggunakan kata “miskin”. Sementara dalam materi tersebut, tidak ditemukan adanya perlawanan terhadap stereotip melalui *punchline*.

Objek resistensi yang terdapat pada materi ini tidak berkaitan dengan stereotip, melainkan mengenai keberadaan Freeport di Indonesia yang dianggapnya kurang memiliki dampak signifikan, meskipun memiliki keuntungan yang besar – 70 triliun/tahun. Sementara stereotip tersebut tidak mengalami

perlawanan, hal tersebut dapat dibuktikan melalui “Rata-rata masyarakat Papua itu pasti miskin”. Kata-kata tersebut menunjukkan bahwa dia mengamini stereotip tersebut.

“Masih banyak anak-anak yang sekolah tidak pakai sepatu, kalau pun ada itu paling cuma satu. Itupun pasti warisan dari mereka pu bapak mereka pu kakak yang sudah lulus. Makanya itu barang antik di sana. Dan bukan hanya sepatu, tas juga. Kemaren itu saya baru dapat berita bahwa anak-anak di sana itu masih pakai kantung kresek sebagai tas. Kasian ya. Tidak ada yang mau menangis. Saya itu berpikir ya kalau saya berada di posisi mereka, saya itu sombong sedikit. Kresek juga pasti saya pilih-pilih. Apalagi ini bau babi rusa tidak boleh ini, nah ini kantungnya ada tulisan torabika susu. Eh salah hei, torabika duo hei. Saya tidak pintar menjilat. Hei, Susah sekali” (Ephy, Kupas Kesenjangan di NTT)

Materi ini berisikan kehidupan pendidikan di Indonesia Timur, dalam hal ini Nusa Tenggara Timur. Dia menyampaikan suatu realita di kehidupan masyarakat di sana yang masih bersekolah tanpa menggunakan sepatu serta masih menggunakan kantung kresek sebagai tas. Stereotip yang terdapat pada materi ini adalah orang timur itu miskin. Stereotip tersebut diketahui melalui *setup*. Sementara pada *punchline*, tidak ditemukan adanya perlawanan. Justru, kemiskinan tersebut dijadikan sebagai alat berkomedinya dengan menampilkan iklan yang berhubungan dengan kompetisi yang sedang diikuti. Stereotip tersebut hanya digunakan sebagai hiburan bagi penonton.

“Kalian yang di Jakarta itu seharusnya bersyukur karena di sini sekolah terlalu banyak. Kalau kami di timur itu sana sekolah banyak juga, tapi angin tiup itu sekolah terbang semua”(Ephy, Kupas Kesenjangan di NTT)

Pada materi ini, Ephy menyampaikan keluhannya mengenai pendidikan di fasilitas pendidikan di timur yang masih jauh dari layak. Dia menilai ketidaklayakan tersebut berbeda dengan fasilitas pendidikan di Jakarta. Stereotip

mengenai orang timur itu miskin dapat diketahui melalui *punchline* yang berbunyi “angin tiup sekolah terbang juga”. Itu menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan di timur kurang memadai. Dia tidak melakukan perlawanan terhadap stereotip tersebut.

Isi materi tersebut berarti orang timur belajar di sekolah yang tidak layak. Dengan hal tersebut, perlawanan dilakukan bukan terhadap stereotip mengenai kemiskinan, melainkan terhadap pemerintah yang tidak memberikan fasilitas pendidikan yang layak untuk masyarakat di timur. Angin tiup sekolah terbang merupakan kritik terhadap pemerintah yang melakukan pembangunan tidak baik di timur. Dia melakukannya melalui komedi dengan susunan kata yang berlebihan.

“Kebanyakan orang-orang timur, masih banyak orang-orang timur itu kalau pergi ke sekolah itu berjalan berkilo-kilo meter. Itu saking capeknya, itu mungkin dia punya lutut kanan sama lutut kiri itu berkelahi untuk memperebutkan siapa yang melangkah duluan”

Stereotip pada materi tersebut dapat diketahui melalui *setup*. Pada *setup*, kemiskinan diketahui melalui perjuangan mereka untuk bersekolah yang harus melalui berjalan berkilo-kilo meter dikarenakan sekolah yang terlalu begitu jauh. Stereotip tersebut tidak mengalami perlawanan. Komika tidak melakukan perlawanan terhadap kemiskinan, tapi lebih kepada fasilitas atau sarana pendidikan yang diberikan pemerintah yang kurang memadai.

Resistensi Stereotip Orang Timur itu Jahat

Stereotip ini muncul karena adanya beberapa orang yang berasal dari Indonesia timur yang datang ke kota besar di Jawa tanpa didukung keahlian

khusus, kemudian melakukan tindak kejahatan seperti, mencopet, mencuri maupun menjadi pembunuh bayaran. Hal tersebut membentuk generalisasi bahwa orang timur itu jahat. Selain karena, identitas sosial mereka secara fisik yang juga dapat meyakinkan stereotip tersebut.

“Tiga *season* berturut-turut saya bermimpi untuk berada di panggung ini. Sekarang saat saya sudah berada di sini, keluarga saya yang masih mimpi. Kemaren ketika saya telepon mama saya kan. ‘Mama, nanti tonton saya Kamis malam di Kompas Tv’ (dia). ‘Ah anak, kau kok masuk Tv? Kau buat kejahatan apa itu? (Ibunya)”

Pada materi ini, dia menyampaikan bahwa sudah tiga *season* bermimpi untuk berada di kompetisi *stand up* di Kompas Tv, namun begitu dia menjadi bagian kompetisi tersebut keluarganya tidak percaya. Stereotip yang terdapat pada materi tersebut dapat diketahui melalui *punchline* yang berbunyi “kau buat kejahatan apa?” Stereotip dilakukan hanya sebagai bentuk hiburan semata, tidak ada perlawanan yang dilakukan pada stereotip. Hal tersebut terbukti karena stereotip tersebut dimunculkan sebagai bagian lucu dalam komedi atau disebut *punchline*.

“Kalau kalian pernah melihat budaya wayang orang menurut saya itu budaya diskriminasi. Coba kalian lihat, biasanya penampilan tokoh jagoan itu – Arjuna itu misalnya itu pasti putih, gagah. Musuhnya, raksasa itu pasti apa? Besar, Hitam, keriting, mata menyala. Iya tukang *takling* babi. Itu saya yakin itu pasti orang timur itu”

Dalam materi ini, Arie membicarakan mengenai budaya wayang orang yang dianggap diskriminasi. Arie melakukan resistensi terhadap stereotip tersebut. Dia melakukan perlawanan tanpa melalui *setup*, namun materi tersebut saling berkaitan. Arie melakukan perlawanannya dengan komedi yang menertawakan kelompok sendiri.

Tindakan resisten dalam materi tersebut adalah resisten pasif sebab dilakukan melalui komedi, sehingga perlawanan dapat juga diterima sebagai hiburan bagi penonton. Objek yang diresisten dalam materi tersebut adalah stereotip bahwa orang timur itu jahat. Hal tersebut dapat diketahui melalui komedinya yang membandingkan sosok raksasa yang menjadi musuh dari pahlawan dicirikan dengan identitas dari orang timur. Ancaman yang dirasakan adalah Arie merasa tidak nyaman dan merasa stereotip tersebut tidak tepat. Kondisi awal dalam materi tersebut adalah adanya diskriminasi di dalam budaya wayang orang. Itu merupakan cerita terdapat pada *setup*. Dalam materi tersebut, subjek resisten adalah Arie sebab dia yang melakukan perlawanan melalui komedi yang cenderung menertawakan diri atau kelompok sendiri.

Resistensi Stereotip Orang Timur itu Suka Mabuk-mabukan

Stereotip ini muncul karena adanya dampak destruktif seperti mencuri, keributan, rusuh dan lainnya. Hal terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Contohnya, di Yogyakarta, mereka yang berasal dari wilayah timur dan secara fisik berbeda, kesulitan untuk mendapat tempat kos karena adanya penolakan perihal stereotip tersebut. Hal tersebut ditujukan kepada mereka yang berasal dari NTT, Papua dan Maluku yang secara identitas sosial berbeda.

“Temen-temen di sini itu mulai langganan Jakarta Fashion Week. Orang NTT itu masih langganan tuak. Baju nanti saja yang penting mabok dulu”
(Abdur Arsyad, Tempat kejadian Fashion)

Inti pada materi ini berkaitan dengan stereotip orang timur itu suka mabuk-mabuk. Stereotip tersebut muncul pada *punchline*. Artinya, dia

menggunakan stereotip sebagai komedinya. Bentuk komedinya yang digunakannya adalah menertawakan atau menghina diri atau kelompok sendiri. Dalam materinya, dia melakukan perbandingan antara Jakarta dan NTT (wilayah timur) yang dipatahkan dengan stereotip.

Pada materi ini, tidak ditemukan adanya perlawanan. Melalui *punchline* yang berbunyi “baju nanti saja yang penting mabok dulu”, menunjukkan bahwa Arie tidak melakukan resistensi terhadap stereotip, justru ucapan tersebut dia terkesan memelihara stereotip tersebut, dapat diketahui melalui komedinya yang berbunyi “Baju nanti saja yang penting mabok dulu”.

“Itu dia jalan, jalan *Act out seperti orang mabuk* ke toko baju begitu. Hei, om saya ada mabok ini. Orang timur begitu, kalau mabuk itu kasih tahu. Om, saya ada mabok ini, kasih saya baju satu dong. Bungkus, cepat sekarang! *membentak* dan betul dia dapat baju. Baju tahanan”

Stereotip pada materi ini terdapat pada *setup*. Dapat diketahui dengan *act out* dan beberapa kali mengulang kata ‘mabuk’. Pada materi ini, Abdur tidak melakukan resistensi terhadap stereotip, namun lebih pada kritikan dari komika asal Flores ini pada individu dengan identitas timur yang melakukan tindak kejahatan karena mabuk. Inti dari materi ini sendiri adalah stereotip orang timur itu suka mabuk. Dia tidak melawan dapat dikarenakan stereotip tersebut memang terjadi dan sudah melekat di masyarakat. Bentuk komedi yang digunakan dalam materi ini adalah menertawakan diri atau kelompok sendiri.

Resistensi Stereotip Orang timur itu Bodoh

Stereotip tersebut muncul dapat dikarenakan adanya data-data dari pemerintah yang menunjukkan bahwa sumber daya manusia di timur itu lebih bodoh daripada mereka yang berasal dari barat. Hal tersebut kerap pula dikaitkan dengan kemiskinan atau ketertinggalan di Indonesia timur. Banyaknya relawan guru dari barat untuk mengajar di daerah tertinggal (timur) menyebabkan stereotip tersebut muncul. Pendidikan di daerah-daerah tertinggal kerap disiarkan melalui media juga mengakibatkan adanya stereotip tersebut. Di televisi, kerap disiarkan perjuangan anak-anak dari timur untuk bersekolah dengan keadaan yang memprihatinkan semisal tempat untuk bersekolah.

“Beberapa tahun belakangan ini, pemerintah kita menekankan pada pembelajaran kontekstual. Artinya pembelajaran yang diambil dari kehidupan kita sehari-hari, tapi masih banyak kejadian di sekolah yang tidak kontekstual di kehidupan kita. Ambil contoh pelajaran matematika; sebuah menara tinggi 60 meter, jika seorang pengamat dengan puncak menara membentuk sudut 60 derajat hitunglah jarak pengamat dengan menara. Soal ini kalo diberikan kepada kami yang di timur kami bingung, bukan bingung hitungnya. Kami bingung. Ini menara ini seperti apa? Seperti apa? Tempat saya tidak ada menara, kenapa tidak diganti saja dengan tiang kapal kah? Pohon kelapa kah, tiang listrik. E tapi percuma, listrik juga belum ada” (Abdur Arsyad, Pelajaran Membaca di Sekolah Dasar)

Dalam materi tersebut, stereotip dimunculkan komika melalui *setup*.

Abdur membicarakan mengenai pendidikan yang tidak kontekstual apabila diberikan pada masyarakat timur. Dia memberikan contoh soal matematika yang membuat anak-anak dari timur bingung. Kebingungan itu yang dijadikan kata kunci perihal stereotip tersebut. Dalam materi tersebut, Abdur melakukan resistensi terhadap stereotip. Resistensi tersebut dimunculkan melalui *punchline*.

Tindakan resisten dalam materi ini adalah resistensi pasif. Dia memunculkan tindakan resistensi melalui *punchline*, sehingga perlawanan tersebut pasif karena dilakukan dalam bentuk komedi. Dalam komedinya, Abdur timur itu bingung bukan karena soal yang disampaikan rumit, melainkan karena tidak tahu bentuk menara seperti apa. Objek resisten dalam materi tersebut adalah stereotip bahwa orang timur itu bodoh. Hal tersebut diketahui berdasarkan isi dalam materi tersebut. Ancaman yang dirasakan dalam materi tersebut adalah masyarakat salah kaprah terhadap stereotip. Kondisi awal dalam materi ini adalah dia membicarakan pendidikan kontekstual yang dicanangkan pemerintah. Subjek resisten adalah individu sebab komika melakukan perlawanan melalui materi komedinya.

Dalam materi ini, Abdur melakukan perlawanan bahwa orang timur itu tidak bodoh, justru pemerintah yang bodoh karena pendidikan kontekstual yang diinginkan tidak kontekstual untuk daerah timur.

“Pelajaran membaca kelas satu SD, sampai sekarang, sampai detik ini. Itu masih ada pelajaran seperti ini. Ini Budi, ini ibu Budi. Aduh mama sayange. Ini pelajaran perasaan dari jaman Pithecanthropus sampai politikus begini saja tidak ada perubahan. Lagian tidak kontekstual untuk daerah timur. Sejak kapan ada orang timur nama Budi? Sejak kapan. Jangan-jangan Budi itu makhluk astral. Seharusnya kalau mau kontekstual untuk daerah timur itu diganti. Ini eduardus, ini mama Eduardus, Eduardus senang karena sumber air sudehkat” (Abdur Arsyad, Pelajaran Membaca di Sekolah Dasar)

Materi tersebut berkaitan dengan materi sebelumnya. Pada materi tersebut, Abdur melakukan perlawanan terhadap stereotip yang menyebutkan bahwa orang timur itu bodoh.

Tindakan resisten yang dilakukan oleh Abdur adalah resistensi pasif sebab dia tidak hanya menghadirkan perlawanan, namun juga hiburan bagi penonton yang hadir. Tindakan resistensi tersebut dapat diketahui pada *punchline*. Objek resistensi yang terdapat adalah stereotip yang menyebutkan bahwa orang timur itu bodoh. Hal tersebut berkaitan dengan isi yang terdapat pada materi tersebut. Ancaman yang dirasakan dalam materi tersebut adalah masyarakat salah kaprah terhadap stereotip. Hal tersebut karena dia merasa orang timur itu tidak bodoh. Penilaian tersebut tidak *fair*. Kondisi awal dalam materi tersebut adalah dia mengatakan bahwa pelajaran membaca di sekolah tidak ada perubahan. Kemudian subjek resisten adalah individu atau diri komika sendiri.

Sama seperti materi sebelumnya, perlawanan yang dilakukan oleh Abdur pada komedinya, yaitu mengenai pendidikan kontekstual yang nyatanya tidak kontekstual untuk daerah timur. Sehingga bukan orang timur yang sebenarnya bodoh, melainkan pemerintah yang membuatnya tidak kontekstual. Hal tersebut dapat dilihat melalui “Sejak kapan orang timur nama Budi?”. Sementara melalui “Eduardus senang karena sumber air sudehkat” menunjukkan bahwa dia melakukan perlawanan terhadap pemberi stereotip, yakni masyarakat dominan atau luar timur. Kata-kata “Sumber air sudehkat” kerap kali didengarkan pada iklan televisi dan kerap dijadikan candaan masyarakat dominan untuk orang timur.

Resistensi Stereotip Orang Timur itu Primitif

Stereotip tersebut muncul ada kaitannya dengan pakaian adat yang bahannya berasal dari alam seperti Koteka. Penggunaan Koteka sering kali terlihat dikenakan oleh masyarakat di acara-acara tertentu, sehingga menimbulkan stereotip orang timur itu primitif.

“Ada yang saya pernah tahu itu, muncul *fashion* yang temannya alam. Baju dari daun, anting-anting dari keong, ikat pinggang dari akar pohon. Ada kalanya ikat leher di pohon. Macam-macam. Dan mereka pakai itu dengan bangga begitu. Ini tema alam. Aduh mama sayange, kami orang NTT pakai barang seperti itu dari abad ke tujuh. Abad ke tujuh kami sudah pakai. Temen-temen tahu abad ke tujuh? Itu masa di antara abad ke enam dan ke delapan”

Pada materi tersebut, dia membicarakan mengenai *fashion* yang bertemakan alam yang digemari di masyarakat di kota besar. Materi tersebut merupakan bentuk perlawanan terhadap stereotip bahwa orang timur itu primitif. Stereotip tersebut dimunculkan pada *setup* dan dipertegas pada *punchline* juga sebagai perlawanan terhadap stereotip.

Tindakan resisten dalam materi tersebut adalah resisten pasif. Dia tidak hanya melakukan perlawanan pada materi tersebut, sekaligus juga hiburan bagi penonton yang didominasi bukan mereka yang berasal dari timur. Objek resisten dalam materi tersebut adalah stereotip yang menyebutkan orang timur itu primitif. Hal tersebut dapat diketahui melalui isi yang dibicarakan. Ancaman yang dirasakan adalah masyarakat dominan tidak *fair*. Hal tersebut dikarenakan masyarakat dominan menganggap pakaian yang dikenakan orang timur itu primitif, sementara *fashion* dengan tema alam sebagai sesuatu yang indah.

Kondisi awal dalam materi tersebut adalah munculnya *fashion* dengan tema alam. Sementara subjek resisten dalam materi tersebut individu atau komika itu sendiri sebab dia melakukan perlawanan melalui materi komedinya.

‘Aduh mama sayange’ merupakan ciri khas dari Abdur untuk menyampaikan keheranan atau ketidaksukaan terhadap sesuatu. Pada materi tersebut, sesuatu yang tidak disukanya adalah stereotip yang dilakukan masyarakat dominan. Di satu sisi, masyarakat memberikan penilaian negatif terhadap orang timur, namun di sisi lain, masyarakat secara tidak langsung menggemari pakaian dari alam.

Resistensi Stereotip Orang Timur Itu Penjaga Parkir

Stereotip tersebut muncul dapat dikaitkan dengan keberadaan orang timur di berbagai acara-acara atau tempat sebagai penjaga parkir liar. Stereotip tersebut kerap dicirikan pada orang timur yang berasal dari Maluku ataupun NTT.

“Saya tuh sekarang tinggal di Mall Kelapa Gading. Serius, Mall Kelapa Gading tuh sudah saya anggap sebagai saya pu rumah sendiri. Iya, Parkiran Mall siapa yang pegang kalau bukan orang timur. Dan saya tuh mantan anak parkiran. Kenapa itu pasti ada yang bilang saya cocok sekali jadi anak parkiran kah?” (Ephy, Makanan Unik di Jakarta)

Stereotip tersebut dimunculkan pada *setup*. Hal tersebut dapat diketahui melalui “Parkiran Mall siapa yang pegang kalau bukan orang timur” Itu digunakan untuk menunjukkan keberadaan orang timur sebagai timur. Dia melakukan resistensi terhadap stereotip. Pada materi ini, resistensi dimunculkan pada *punchline* yang berbunyi “kenapa itu pasti ada yang bilang saya cocok sekali anak parkiran kah?”. Itu merupakan bentuk perlawanan dia terhadap stereotip

yang dilakukan oleh masyarakat. “Cocok sekali” dapat diartikan hanya orang timur yang cocok menjadi penjaga parkir.

Tindakan resisten dalam materi tersebut adalah resisten pasif sebab dilakukan melalui komedi. Objek yang diresisten adalah stereotip orang timur itu penjaga parkir. Ancaman yang dirasakan adalah masyarakat yang salah kaprah. Hal tersebut diketahui melalui *punchline*. Kondisi awal dalam materi tersebut adalah dia menjadi penjaga parkir di Mall Kelapa Gading. Subjek resisten adalah individu atau komika itu sendiri.

“Yang paling saya senang menjadi penjaga parkir adalah teknik angkat motornya. Jadi kalau ini motor, *Act out* kita angkat, kita tendang standar duanya, kita taruh baik-baik. Itu kalau dia yang baik. Kalau dia kunci stang. Itu kau mati. Ini motor nih *Act Out* kita angkat, kita tendang standar duanya begini, kita banting, baru kita tendang lagi begini”

Inti dari materi tersebut adalah penjelasan dia bagaimana cara orang timur (Ephy) saat menjaga penjaga parkir. Stereotip dalam materi dimunculkan pada *setup*. Sementara pada *punchline*, stereotip tersebut dipelihara bukan dilawan sebab *act out* hanya berisi cara menjadi penjaga parkir, tidak ditemukan ada perlawanan secara verbal maupun gerakan.

4.3 Interpretasi Data

Setelah dilakukan analisis struktur komedi, komika-komika timur memanfaatkan stereotip-stereotip dalam materinya, melalui *setup*, *punchline* serta tiga mekanisme lain, yakni target asumsi, reinterpretasi dan konektor.

Pada penerapannya, *setup* dan *punchline* menjadi titik nyata dalam penempatan stereotip-stereotip. Kedua struktur tersebut memunculkan stereotip-stereotip dari unsur dalam materi. Sementara tiga mekanisme lainnya, lebih menjelaskan pada teknik bagaimana stereotip-stereotip dijadikan komika untuk menempatkan asumsi, mematahkan asumsi dan menjadi penghubung antara pematihan serta penempatan asumsi. Artinya, tiga mekanisme tersebut hanya unsur luar yang mendukung terjadinya komedi pada materi-materi berkaitan dengan stereotip.

Setup dan *punchline* memiliki peran penting pada kajian ini. Dari struktur tersebut, dapat diketahui pula bahwa stereotip-stereotip dilakukan perlawanan atau malah dipelihara melalui komedinya.

Maksudnya dipelihara adalah komika menjadikan stereotip tidak melakukan perlawanan secara verbal atau gerakan seperti, ‘*come on men masalah penagihan itu ruang lingkupnya kami itu*’ Pada bagian tersebut, Arie cenderung membanggakan diri atau kelompoknya sebagai penagih utang. Hal tersebut berkaitan dengan keberadaan stereotip yang dominan dimunculkan pada *punchline*, sehingga stereotip dapat dikatakan hanya menjadi hiburan. Sementara stereotip yang dimunculkan pada *setup* tanpa dilakukan perlawanan, dominannya

berbentuk pengadeganan terhadap stereotip seperti, Arie yang melakukan pengadeganan sebagai penagih utang melalui materinya, demikian pula Ephy ketika melakukan pengadeganan sebagai penjaga parkir. Keduanya tidak melakukan perlawanan sebab hanya menjadikan adegan yang dirancangnya sebagai hiburan.

Terdapat cukup banyak stereotip yang terkandung dalam materi-materi dari komika-komika timur, yaitu orang timur jago main bola, petugas atau panitia keamanan, suka mabuk-mabukan, petugas parkir, tidak cocok di bidang kedokteran, *debt collector* atau penagih utang, jahat, bodoh, rusuh, pemaarah, primitif dan miskin. Hal tersebut dapat diartikan bahwa masyarakat banyak melakukan generalisasi terhadap orang timur.

Berdasarkan penafsiran peneliti terhadap data-data yang telah dianalisis, stereotip-stereotip yang dilakukan perlawanan oleh komika-komika timur, dominannya dimunculkan pada *setup*, kemudian dilakukan perlawanan melalui *punchline*. Sebagaimana dijelaskan pada bab dua, *setup* merupakan informasi yang diantarkan oleh pembuat materi. Menurut penafsiran peneliti, fungsi *setup* terhadap resistensi hanya sebagai pemberi informasi supaya penonton memahami apabila materi mengandung stereotip, sementara *punchline* yang memberikan kejutan bahwa di dalam materi tersebut tidak hanya berisikan hiburan, namun jika dipahami akan terdapat perlawanan terhadap stereotip. Dominannya stereotip dimunculkan pada *setup*, kemudian dilawan pada *punchline*, itu berarti komika ingin menyampaikan informasi berupa stereotip dan melawannya dengan komedi.

Meski begitu, perlawanan terhadap stereotip tidak hanya dilakukan melalui cara memunculkan stereotip pada *setup*, lalu dilawan melalui *punchline*. Melalui data yang dianalisis, perlawanan juga dilakukan melalui *punchline* tanpa adanya pengantar pada *setup*. Salah satu contohnya, yakni ketika Mamat membicarakan tentang stereotip bahwa orang timur itu rusuh. Berdasarkan data, adanya perlawanan hanya pada *punchline* tanpa melalui *setup* yang mengandung stereotip biasanya dikarenakan kedua struktur yang saling berkaitan seperti, stereotip mengenai kerusuhan, Mamat memberikan perlawanan karena materinya berbentuk perbandingan antara orang timur dan Jakarta.

Berdasarkan konsep resistensi, komika-komika timur sebagai subjek resisten, melakukan perlawanan secara pasif terhadap stereotip yang menjadi objek resisten. Dikatakan pasif sebab dilakukan dengan cara komedi yang mengartikan bahwa materi tidak hanya mengandung hiburan bagi penonton, namun juga terdapat perlawanan terhadap stereotip.

Stereotip bahwa orang timur jago main bola, terdapat satu materi yang mengandung resistensi. Menurut peneliti, Arie melakukan perlawanan karena merasa tidak nyaman. Bentuk perlawanannya dilakukan dengan mengaitkan kegiatan berburu dengan sepakbola. Kegiatan alam tersebut untuk menggambarkan stereotip yang mengaitkan *skill* dengan alam. Masyarakat salah kaprah terhadap stereotip sebab tidak semua orang timur itu jago dalam bermain sepakbola.

Stereotip bahwa orang timur itu rusuh, terdapat satu materi yang mengandung stereotip. Menurut peneliti, Mamat melakukan perlawanan karena dia tidak nyaman. Mamat tidak nyaman sebab seolah stereotip tersebut mengatakan bahwa mereka (orang timur) merantau ke kota besar hanya untuk melakukan kerusuhan. Oleh sebab itu, dia membandingkannya dengan alasan orang kota datang ke timur untuk mencari kedamaian, kemudian dilawannya dengan pernyataan yang seolah menerima, namun sebenarnya menolak. Bentuk perlawanannya melalui komedi yang menghina kelompok sendiri.

Stereotip bahwa orang timur itu petugas atau panitia keamanan, terdapat dua perlawanan dalam stereotip tersebut. Keduanya dilakukan oleh Arie dengan memunculkan stereotip pada *setup* dan dilawan pada *punchline*. Arie melakukan perlawanan karena diperlakukan tidak adil oleh teman-temannya di kampus yang selalu menjadikannya panitia keamanan. Dia merasa teman-temannya hanya melakukan penilaian secara fisik, tapi tidak dengan otak. Sebagaimana diketahui, identitas sosial orang timur dalam bentuk ras, berbeda dengan mereka yang berasal dari barat. Bentuk perlawanan pada materi pertama, yakni melalui komedi seleksi panitia keamanan. Sementara pada materi kedua, diganti menjadi panitia konsumsi, namun tetap bertugas sebagai keamanan.

Stereotip bahwa orang timur primitif, terdapat satu materi yang mengandung resistensi. Resistensi dilakukan melalui *punchline* tanpa dilakukan *setup*, namun keduanya saling berkaitan. Menurut peneliti, resistensi dilakukan karena Abdur merasa stereotip tersebut tidak *fair*. Di satu sisi, mereka memberikan penilaian negatif, di sisi lain, menganggap *fashion* dengan alam

sebagai karya seni. Selain itu, menurut peneliti, pemakaian koteka atau pakaian adat dari timur merupakan produk budaya yang hanya dikenakan pada saat acara-acara besar tertentu saja, sehingga dilakukan perlawanan terhadap stereotip tersebut.

Stereotip bahwa orang timur jahat, terdapat satu materi yang mengandung perlawanan terhadap stereotip yang dilakukan oleh Arie dengan memunculkan stereotip pada *setup* dan melawan melalui *punchline*. Bentuk perlawanannya dengan mengaitkan budaya orang ke dalam materinya. Sebagaimana diketahui wayang orang merupakan budaya yang berasal dari Jawa. Sementara pemberi stereotip berasal dari daerah barat. Menurut peneliti, perlawanan dilakukan sebagai sindiran pada masyarakat daerah barat yang menilai mereka jahat karena identitas sosial secara fisik.

Stereotip bahwa orang timur petugas parkir, terdapat satu materi yang mengandung stereotip. Materi tersebut disampaikan oleh Ephy dengan memunculkan stereotip pada *setup* dan dilawan melalui *punchline*. Berdasarkan penafsiran peneliti, perlawanan dilakukan karena dia tidak nyaman dan merasa tidak *fair*. Alasannya, orang timur dinilai lebih cocok menjadi petugas parkir.

Stereotip bahwa orang timur tidak cocok di bidang kedokteran, terdapat tiga materi yang dilakukan resistensi. Dua materi dilakukan oleh Mamat. Pada dua materi tersebut, bentuk perlawanan dengan menghina atau menertawakan diri sendiri. Perlawanan dilakukan karena adanya penilaian cenderung dilakukan secara fisik. Hal tersebut juga didapatkan pada materi yang disampaikan oleh

Ephy. Tak hanya itu, materi yang mengandung stereotip tersebut mengalami persamaan, yaitu dengan menampilkan *Act out* ingin memukul dalam melakukan perlawanan dengan komedinya. Menurut peneliti, resistensi dilakukan karena mereka tidak nyaman dinilai secara fisik.

Stereotip bahwa orang timur itu bodoh, terdapat perlawanan dari dua komika, yaitu Abdur dan Ephy. Keduanya sama-sama membahas mengenai pendidikan di timur. Resistensi dilakukan keduanya karena generalisasi dianggap kurang tepat dan mereka merasa tidak nyaman. Abdur menempatkan stereotip pada *setup*, kemudian dilawan melalui *punchline*. Menurut penafsiran peneliti, Abdur menganggap bahwa sebenarnya bukan orang timur yang bodoh, melainkan pemerintah yang bodoh. Alasannya, karena pendidikan di Indonesia tidak kontekstual untuk orang timur.

Stereotip bahwa orang timur tidak ramah, terdapat dua materi yang mengandung resistensi yang dilakukan oleh Mamat. Dia melakukan perlawanan dengan *setup* untuk memunculkan stereotip, *punchline* untuk melawan. Mamat melawan karena tidak nyaman. Dia ingin menyampaikan pada penonton melalui materinya bahwa sebenarnya orang timur itu ramah. Hal tersebut disampaikannya dengan cara komedi. Sekaligus ingin mengatakan bahwa stereotip tersebut tidak tepat.

Meski begitu, melalui data yang telah dianalisis, komika timur tidak hanya melakukan perlawanan atau resistensi terhadap stereotip saja, namun terdapat pula stereotip yang tidak dilakukan perlawanan seperti empat materi mengenai

stereotip miskin, dua materi mengenai stereotip penagih utang, satu materi mengenai stereotip penjaga parkir, jago main sepakbola. Komika dominan tidak melakukan perlawanan pada kemiskinan orang timur karena menganggap kemiskinan tersebut tidak sepenuhnya salah, sementara penjaga parkir berupa adeganan dari perlawanan terhadap stereotip, kemudian penagih utang dan sepak bola tidak dianggap perlawanan sebab komika timur melakukan dengan komedi yang cenderung membanggakan kelompoknya.

Berdasarkan data tersebut, resistensi terhadap stereotip dalam materi-materi yang dilakukan oleh komika-komika dari timur, lebih dominan pada stereotip mengenai profesi atau tugas seperti, penagih utang, panitia keamanan, petugas parkir dan tidak cocok di bidang kedokteran. Alasannya, karena masyarakat cenderung melakukan penilaian atau generalisasi berdasarkan fisik, sementara kemampuan berpikir mereka tak termasuk dalam penilaian. Selain itu, perlawanan juga dilakukan terhadap stereotip seperti, rusuh, tidak ramah maupun bodoh. Berdasarkan penafsiran peneliti, stereotip-stereotip yang terdapat pada materi-materi dari komika-komika timur dilakukan karena mereka merasa tidak nyaman dan menganggap stereotip-stereotip tersebut tidak tepat.

Data-data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat melakukan penilaian atau stereotip terhadap orang timur dominannya berdasarkan identitas sosial yang berbeda. Identitas sosial yang dimaksud berbentuk ras atau ciri-ciri fisik dari orang timur yang berbeda, yakni hitam, keriting dan kekar. Dalam perpektif kajian budaya, berarti resistensi dilakukan oleh orang timur sebagai kelompok subordinat terhadap kelompok dominan, yakni kelompok bukan timur yang

menjadi pemberi makna atau stereotip. Stereotip-stereotip tersebut dibuat dengan sudut pandang komedi, sehingga perlawanan yang dilakukan menghasilkan hiburan bagi penonton.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa kekurangan yang menjadi keterbatasan penelitian, antara lain:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada resistensi terhadap stereotip-stereotip yang terdapat pada materi *stand up* komika-komika dari Indonesia timur.
2. Penelitian hanya menggunakan delapan video dari komika-komika dengan persona orang timur, yakni Ephy, Abdur, Arie dan Mamat. Delapan video tersebut diambil melalui kompetisi yang diikuti masing-masing, sehingga objek yang didapatkan menjadi terbatas.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini, peneliti akan menampilkan kesimpulan serta saran dari apa yang telah dibahas di dalam penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis materi *stand up* berasal dari delapan objek dengan judul, yakni *Hukum Versi Orang Timur* dan *Comic dari Indonesia Timur* yang disampaikan oleh Arie Kriting, *Pendidikan di Sekolah Dasar* dan *Tempat Kejadian Fashion* yang disampaikan oleh Abdur Arsyad, *Koteka untuk Turis* dan *Si Anak Papua* yang disampaikan oleh Mamat Al-Katiri, kemudian *Makanan Unik di Jakarta* dan *Kupas Kesenjangan di NTT* yang disampaikan oleh Ephy.

Melalui struktur komedi, komika-komika dari timur tersebut dominan melakukan perlawanan dengan memunculkan stereotip pada *setup*, kemudian dilakukan resistensi pada *punchline*. Meski begitu, terdapat pula resistensi yang dilakukan tanpa memunculkan stereotip pada *setup* seperti yang dilakukan oleh Mamat mengenai stereotip *orang timur itu primitif serta orang timur itu rusuh*. Kedua stereotip tersebut dilakukan perlawanan tanpa memunculkannya pada *setup* dikarenakan materi yang disampaikan saling berkaitan satu sama lain, yakni perbandingan antara masyarakat Jakarta dan timur. Komika-komika timur dominan melakukan perlawanan dengan memunculkan stereotip pada *setup*, kemudian melakukan perlawanan terhadap stereotip pada *punchline*, ada

kaitannya dengan pengertian struktur tersebut. *Setup* merupakan bagian dari informasi. Informasi yang dimaksud adalah stereotip. Sementara *punchline* merupakan bagian yang dijadikan komika untuk menempatkan tawa penonton. Tawa penonton digunakan untuk menunjukkan perlawanan.

Setelah dilakukan analisis, stereotip-stereotip yang terdapat pada materi-materi yang dilakukan oleh komika-komika timur adalah orang timur itu bodoh, orang timur itu primitif, orang timur itu penjaga parkir, orang timur itu petugas atau panitia keamanan, orang timur itu *debt collector* atau penagih utang, orang timur itu tidak cocok di bidang kedokteran, orang timur jago bermain sepak bola, orang timur itu miskin, orang timur itu suk dan orang timur itu rusuh. Stereotip tersebut dimunculkan melalui *setup* dan *punchline*. Dari beberapa stereotip, dapat ditemukan resisten yakni ada stereotip-stereotip, orang timur itu jago bermain sepak bola, orang timur itu rusuh, orang timur itu jahat, orang timur itu primitif, orang timur itu petugas atau penjaga keamanan, orang timur itu tidak cocok di bidang kedokteran, dan orang timur itu penjaga parkir

Stereotip-stereotip tersebut dilakukan dalam bentuk resistensi pasif sebab dilakukan melalui komedi. Komika-komika timur sebagai subjek resisten, dominan melakukan resistensi berkaitan dengan profesi karena mereka merasa tidak nyaman dengan penilaian yang dilakukan secara fisik. Hal tersebut berarti orang timur lebih cenderung akan melakukan resistensi terhadap stereotip yang berkaitan dengan fisik. Meski begitu, secara keseluruhan, komika-komika timur melakukan resistensi karena merasa tidak nyaman dan menganggap hal tersebut tidak tepat. Contohnya, stereotip yang mengatakan bahwa orang timur itu bodoh

ataupun orang timur itu primitif. Meski begitu, melalui data yang dianalisis, terdapat pula materi yang mengandung stereotip yang tidak dilakukan perlawanan oleh komika dari timur.

. 4.2 Saran

Setelah dilakukan penelitian ini, terangkum beberapa saran yang dapat diajukan, antara lain:

1. Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai resistensi terhadap stereotip. Dengan demikian, akan diperoleh penelitian yang berkesinambungan.
2. Penelitian mengenai resistensi terhadap stereotip menjadi opsi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian berkaitan dengan kajian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Adlin, Alfathri (ed.). 2006. *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Yogyakarta: Jalasutra.

Putra Agung, et al. 2007. *Jurnal Sejarah: Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi vol 13*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang.

Dean, Greg. 2012. *Step by Step Stand Up Comedy*. Jakarta: Bukune.

Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.

Sukeni, Ni Nyoman. 2009. *Hegemoni Negara dan Resistensi Perempuan dalam Pelaksanaan Program Keluarga Berencana di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng Bali*. Bali: Udayana University Press.

Matsumoto, David. 2004. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mufid, Muhammad. 2010. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media.

Pragiwaksono, Panji. 2012. *Merdeka dalam Bercanda*. Jakarta: Bentang Pustaka.

Papana, Ramon. 2016. *Kiat Tahap Awal Belajar Stand Up Comedy Indonesia*. Jakarta: Media Kita.

_____. 2016. *Buku Besar Stand-up Comedy Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Sutrisno, Mudji. 2006. *Oase Estetis: Estetika dalam Kata dan Sketsa*. Yogyakarta: Kanisius.

Suyanto dan Narwoko. 2009. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sumber Daring:

Diakses dari <https://Indonesiatimur.co/definisi/> pada tanggal 11 November 2017.

Diakses dari <https://voxpath.id/orang-timur/> pada tanggal 11 November 2017.

Diakses dari <https://lensatimur.com/opini/persepso-tentang-orang-indonesia-timur/> pada tanggal 11 November 2017.

Diakses dari <https://www.sarjanaku.com/2013/07/pengertian-perlawanan-definisi-artikel.html> pada tanggal 17 November 2017.

Diakses dari <https://svaramahardika.wordpress.com/2012/04/25/Istilah-istilah-dalam-cultural-studies-kajian-budaya/> pada tanggal 17 November 2017.

Diakses dari <https://Forum-flores.blogspot.co.id/2007/08/orang-dengan-berperawakan-lembut-dan.html> pada tanggal 8 Januari 2018

Diakses dari <https://idhamputra.wordpress.com/2008/10/21/teori-identitas-sosial> pada tanggal 23 Desember 2017.

Diakses dari <https://radityadika.com/studying-comedy> pada tanggal 2016

Sumber lain

Kamaludin, Zuniar. 2010. "Resistensi Klara Akustia Terhadap Ketimpangan Sosial dalam Kumpulan Sajak Rangsang Detik: Tinjauan Semiotik". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Kuncoro, Tutup, "Resistensi Pemusik Keroncong Terhadap Perkembangan Teknologi Modern dalam Bidang Musik Klasik". *Skripsi*. Fakultas Seni Pertunjukkan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Ni Made Ras, Amanda G. 2009. "Masyarakat Majemuk II Stereotip, Prasangka, Pluralisme". *Makalah tidak diterbitkan*.

LAMPIRAN

TRANSKRIP MATERI *STAND UP*

“HUKUM VERSI ORANG TIMUR”

Selamat malam. (Penonton menjawab malam). Kita tampang kriminal disuruh bicara hukum (penonton tertawa)

Kalau bicara hukum, eh kita bicara tentang penegakan hukum dalam masalah korupsi. karena saya tuh bangga sebagai orang timur. Ketua KPK-nya sekarang berasal dari perwakilan Indonesia Timur. Yakan, dari Makassar. Kita punya orang itu (penonton tertawa). Dan saya berharap sebenarnya, semakin banyak orang timur yang masuk ke dalam KPK. Karena dengan begitu uang negara akan kembali, *come on men*, iya itu masalah penagihan itu ruang lingkupnya kami itu (penonton tertawa)

Itu kalo orang timur itu yang tagih uang negara itu cepat kembali tidak pakai alasan. Ketok rumah pejabat..tok.tok.tok (dengan gerakan mengetuk pintu).

“hei, kau kasih kembali uang negara (sebagai penagih)”

“tajibidfg (pejabat berusaha menjawab)”

“sttt.. Hei kau stop tipu-tipu (*impersonate* adegan *The Raid*)” (Penonton tertawa dan tepuk tangan)

Daripada dikriminalisasi kan lebih baik kita dimanfaatkan gitu kan. Kembali uang negara itu.

Karena saya lihat pekerjaan itu suka mendiskriminasi kita orang timur. Entah kenapa kita itu paling sering ditaruh ke dalam seksi keamanan. Iya kan? Kegiatan apapun kita seksi keamanan. Mulai dari kampus. Saya di kampus itu kuliah, setiap kali ada kegiatan ospek itu selalu ditaruh di keamanan (penonton tertawa) pernah itu kita dikumpulkan itu satu ruangan itu hitam, keriting, mata menyala semua (penonton tertawa) iya, dikumpulkan satu ruangan ternyata *untuk*

seleksi panitia keamanan (penonton tertawa) Cuma satu orang saja yang kulitnya putih *tapi codetnya panjang* (penonton tertawa)

Saya capek jadi panitia keamanan. Akhirnya saya protes.

“Bos, tahun depan saya tidak mau menjadi panitia keamanan”

“Eh kenapa?”

“Saya capek. Kita seakan-akan tidak dinilai dengan otak selalu dengan fisik”

“Oke, Kalau begitu tahun depan kau panitia konsumsi”

Tahun depan, saya betul jadi panitia konsumsi. Saya senang. Woy, dekat dengan makanan kan. Pas kegiatan, saya masuk jadi panitia konsumsi ternyata kerjanya apa? Mengamankan konsumsi (penonton tertawa). Keamanan juga ini sama aja.

Saya bilang kenapa kita terus didiskriminasi kaya begini ini. Padahal negara ini berdiri itu tidak lepas dari campur tangan orang timur. (terdengar suara penonton) Jangan ‘oi’ ‘oi’ betul ini sungguh (penonton tertawa). Hei, coba kalian liat sumpah pemuda. Sumpah pemuda itu tonggak berdirinya bangsa kita. Di situ ada Jong Batak, ada Jong Sumatra, ada Jong Sunda, ada Jong Java, ada Jong Celebes dan ada Jong Ambon. Woy, ternyata perwakilan kami ada. Cuma yang tidak dijelaskan di kongres itu, mereka ngapain di kongres. Jangan sampai mereka di situ panitia keamanan juga ya.

Comic dari Indonesia Timur

Selamat malam (penonton menjawab)

Nama saya Arie Keriting. Saya orang timur. Dan orang timur itu harga diri tinggi. Jadi kalau nona Fitri (sambil menunjuk ke arah juri) mau dengan saya. Saya tekankan, saya ini bukan laki-laki murahan. Saya laki-laki gampang (penonton tertawa).

Kalau bicara tentang harga diri. Harga diri saya itu tercoreng karena apa? Tim sepak bola kita kalah terus menurut saya kekalahan timnas sepakbola itu karena satu, dia punya satu kekurangan. Kekurangan orang timur (penonton tertawa) Serius. Sungguh ini.

Karena orang timur itu paling jago kalau main bola. Dan kita jago main bola itu karena kebiasaan berburu. Betul (penonton tertawa) Orang lain kalau berburu itu pakai panah, tombak, senapan. Kalau kita orang timur beda. Kita kalau berburu itu yang namanya anoa, kasuari, babi hutan, itu kita kejar, kita kejar kemudian kita *tackling* *Act Out* (penonton tertawa)

Kita itu. Negara kita itu tidak masuk yang namanya livescore.com padahal semua hasil liga itu masuk. Dari seluruh dunia masuk kecuali Indonesia tidak masuk di Livescore.com. Betul ini. Nah itu tidak masuknya karena apa. Karena itu gagalnya kita itu. Padahal negara miskin seperti kenya itu masuk. Padahal itu Kenya itu kalau bicara melanggar statuta. Melanggar statuta juga Kenya di Africa itu. Iya (penonton tertawa). Kalau ditempat lain itu main 45 menit satu babak, di Kenya cuma main 20 menit. Keburu lapar (penonton tertawa) dan kalau istirahat minum lama, tunggu bantuan PBB itu juga (Penonton tertawa)

Tapi kalau Kenya menang lawan Indonesia itu karena mereka memang latihan lebih berat. Mereka latihannya apa? *Tackling chitah* (penonton tertawa) Chitahkan larinya laju.

Masalah di Indonesia itu sebenarnya itu tidak akan selesai kalau kita masih ada yang namanya diskriminasi termasuk dalam masalah budaya. Betul. Diskriminasi masalah budaya itu berkaitan juga dengan orang timur. Budaya wayang orang. Kalau kalian pernah melihat budaya wayang orang menurut saya itu budaya diskriminasi. Coba kalian lihat, biasanya penampilan tokoh jagoan itu – Arjuna itu misalnya itu pasti putih, gagah. Musuhnya raksasa itu pasti apa? Besar, Hitam, keriting, mata menyala (penonton tertawa) iya tukang *tackling* babi (penonton tertawa). Itu saya yakin itu pasti orang timur itu (penonton tertawa)

Dan juga kenapa di situ namanya Buto. Saya curiga ini pasti pelesetan ini. Mungkin nama aslinya itu Beta (penonton tertawa). Dan juga jangan heran kalau nanti, ada adegan di wayang orang. Arjuna lagi sendiri datang dia. *Act Out* haha beta sudah datang (penonton tertawa)

Saya Arie Keriting. Selamat malam.

Koteka untuk turis

Teman-teman, Fak-fak itu alamnya indah, tapi jarang sekali orang-orang yang datang ke sana. Makanya, kalau ada orang datang ke sana itu kita ramah sekali. Kalian minta apa semua dikasih. Harta benda kita kasih, hasil alam kita kasih, koteka kita kasih. Isi-isinya juga kita kasih (penonton tertawa).

Orang Fak-fak itu memang ramah-ramah. Makanya kalo ada orang datang ke sana terus merusak alam kita, itu kita tetap ramah. Contoh, ada yang snorkling terus tiba-tiba ada yang merusak terumbu karang di sana. Kita ramah.

berbicara dengan sopan “Permisi bapak, tadi saya liat bapak rusak terumbu karang yang di sebelah sana ya?”

” “Oh iya, terus kenapa?”

“E tidak bapak, saya cuma mau tanya, Bapak enaknya dipukul sebelah mana ya?” (Penonton tertawa). Ramah tetap ramah.

Fak-fak itu alamnya indah. Cuma mungkin promosinya yang kurang, sehingga orang tidak tertarik untuk liburan ke sana. Padahal pemerintah itu bisa saja promosi di tempat-tempat umum. Lewat mulut ke mulut. Contohnya di Bandara Soekarno Hatta lah. Pemerintah Fak-fak nongkrong di Bandara, ada orang lewat kan.

“Woy bos (sambil siul), liburan ke mana?”

“Bali”

“Tidak ke Fak-fak saja”

“Bali boleh bagus”

“Kau bilang apa? *Act Out seperti ingin memukul* sekarang tentukan pilihan sekarang Fak-fak atau Bali”

“Bukan apa-apa pak, Bali bagus tapi Fak-Fak menarik kok menarik (dengan gestur ketakutan)” (Penonton Tertawa).

“Hei hei, kau yang di ujung, liat-liat apa? Liburan ke mana(sambil menunjuk orang yang berada di dekatnya)”

“Singapur”

“Fak-fak. Ganti” *berbicara dengan nada mengancam* (Penonton tertawa).

Terus ada yang lewat kan baru pulang liburan kan.. nananana. “

Bro, hei hei, Kau bikin apa? Bikin apa? (menunjuk) Mau kemana?”

“Baru pulang liburan”

“Balik liburan lagi ke Fak-fak” (Penonton tertawa). Oke liburan lagi (dengan gerakan berjalan membawa koper). (Penonton tepuk tangan dan tertawa).

Bahkan, masuk ke landasan udara ada parkir, kita marah-marah di situ sekalian promosi “Woy, ini pilot mau ke mana? Mau ke mana?”

“Qatar. Qatar”

“ganti. Fak-fak” (penonton tertawa). Pengumuman dalam pesawat ‘penumpang sekalian pesawat ini akan menerbangkan anda ke Qatar. Melalui Fak-fak’ (penonton tertawa). Transit di Fak-Fak dulu. Harus.

Bukan apa-apa teman-teman, kita itu menyediakan alam di sana itu buat kalian karena kita itu tidak butuh liburan ke pantai, ke gunung tidak perlu ke situ. Bahkan, kita mengeluh saja itu di pantai. Pas senja, burung camar menari-nari di telinga, liat angin, liat laut sambil mengeluh

“butuh piknik”

“Woy, ini sudah di pantai” (Penonton tepuk tangan dan tertawa).

Kita itu kalo liburan datang ke kota besar, cari yang tidak ada di sana. Datang ke Jakarta yang pertama kita cari apa? Polusi (penonton tertawa). Ada metro mini lewat, asap knalpot nya hitam, kita di sudut cium (Sambil menghirup asap knalpot) (penonton tertawa).

Udara seperti ini yang kita inginkan, di papua udaranya monoton, segar terus tidak variatif (penonton tertawa).

Kita inginkan pemandangan yang bagus yaitu apa? Macet. Bagi kalian itu membosankan, bagi kita itu hiburan. Bahkan, kalo kita liat macet, itu kita langsung telepon orang tua.

“Mama, akhirnya saya liat macet” (penonton tertawa)

“Terima kasih tuhan, anak saya liat macet di usia 24” (penonton tertawa) Mama dari dulu pengen sekali liat macet belum kesampaian”.

Kalian kalo ke Papua cari kedamaian. Makanya itu, kita kalo ke Jakarta itu cari? Keributan (penonton tertawa) Sekian.

Si Anak Papua

Saya mengambil sebuah jurusan yang membuat saya seperti uji nyali begitu. Karena jurusan yang saya ambil adalah kedokteran gigi. Ada yang percaya? Ada

yang bilang percaya tadi? Terima kasih banyak. Tapi, pulang dari sini tolong periksa mata ya (penonton tertawa).

Banyak orang yang bilang begini, ‘Mamat, muka kamu itu tidak cocok untuk jurusan ini?’” Saya paham. Muka saya kaya empedu babi. Oke saya paham (penonton tertawa). Cuma begini, mau sampai kapan negara seluas Indonesia yang masyarakatnya luar biasa kaya kalian masih menilai kualitas seseorang hanya dari wajah. (penonton tepuk tangan)

Justru, muka yang hancur kaya saya ini yang lebih cocok masuk jurusan kedokteran gigi. Coba bayangkan kalau dokter keren, putih, rambut lurus, lunglai. Ada pasien datang, ‘aduh ibu, iya bu’ *Act out* Santun* Bagaimana bakteri mau takut. (penonton tertawa)

Coba kalau saya yang menjadi dokter gigi. Ada bapak-bapak datang.

“Selamat sore”

“Iya sore”

“Ada dokternya?”

“Saya dokter” (penonton tertawa)

“Iya pak dok, sakit gigi ini”

“Duduk! Buka mulut!” *berbicara dengan nada yang agak keras*

“Sakit dok, e tidak bisa”

“Buka!” *Act Out memukul* berbicara dengan nada keras*

Baru buka mulut saja sakitnya sudah hilang, giginya juga hilang (penonton tertawa)

Nah teman-teman, orang bilang masuk kedokteran gigi itu harus orang kaya, padahal tidak juga. Saya dari Papua, di mana rata-rata masyarakat Papua itu pasti miskin. Rata-rata miskin. Makanya saya heran adalah kenapa kita miskin padahal alam kita di Papua itu kaya. Bingung kan? Saya saja bingung. (penonton tertawa) Maksudnya, di Papua itu ada tambang emas terbesar di dunia. Di dunia. Yang saya pernah baca, tambang ini menghasilkan 70 triliun/tahun rata-rata keuntungannya. Bisa bayangkan 70 triliun/tahun. Saya jelaskan, 70 triliun/tahun kalau dipake buat papeda, satu Indonesia ini lengket (penonton tertawa).

Sebagai orang Papua kalau punya banyak uang pasti sombong. Sombong. Saya kalau punya bagian dari Freeport, tiap malam minggu kalian tahulah saya di mana? Lokalisasi. Tawar.

‘Mba, berapa?’

‘500 ribu mas’

‘aduh, murah sekali. 50 juta ya’

Saya kasih 50 juta. Saya kecup keningnya, lalu saya pergi.

‘mas kok 50 juta cuma segitu’

‘Iya, supaya kau tahu harga dirimu lebih berharga dari apapun’ (penonton tepuk tangan dan tertawa)

Kupas Kesenjangan NTT

Selamat malam bersaudara semua (penonton menjawab). Begitu semangat sedikit jangan lemah-lemah. Ya, di sini ada yang tahu NTT itu di mana? Ini kayanya separuh tidak tahu hei (menunjuk). Makanya sekolah biar tahu (penonton tertawa).

Saya bicara begitu itu karena saya kesal begitu sama orang-orang yang nanya saya “NTT itu di mana? NTT itu di mana?” Itu saking kesalnya itu saya pergi berdiri ke dia punya depan begitu sambil pegang peta besar-besar begitu terus tanya ‘liat ini liat, kau tahu ini apa?’ (dia) **Act Out** ‘iya kaka itu NTT’ (temannya) ‘makanya perhatikan dari tadi’ (dia) Kau tahu itu yang saya tunjuk itu apa? *Itu pulau Bali*’.

Kalian yang di Jakarta itu seharusnya bersyukur karena di sini sekolah terlalu banyak. Kalau kami di timur itu sana sekolah banyak juga, tapi angin tiup itu sekolah terbang semua (penonton tertawa)

Kebanyakan orang-orang timur, masih banyak orang-orang timur itu kalau pergi ke sekolah itu berjalan berkilo-kilo meter. Itu saking capeknya, itu mungkin dia punya lutut kanan sama lutut kiri itu berkelahi untuk memperebutkan siapa yang melangkah duluan.

Dan saya tuh sempat berpikir begini, kalau mereka berjalan terlalu jauh itu mereka berkomunikasi itu bagaimana begitu. Itu mungkin di kilo meter pertama itu mereka masih semangat begitu ‘Hei kaka hari ini kita sekolah kakak (menirukan murid semangat)’ ‘ terus kenapa kita sekolah’ ‘eh tadi kaka sarapan apa?’ ‘saya sarapan sagu ade, kalau kau?’ ‘saya sarapan ulat sagu ade’. Di kilo meter kedua itu pasti mereka punya semangat sudah turun, sudah tidak ada bercandaan-bercandaan lagi. Mereka hanya berkomunikasi secara senyum saja. (gimik senyum). Saya rasa, mereka itu akan marah-marah di kilo meter ketiga karena itu pasti mereka sudah capek sambil teriak ‘ Hei sekolah, kau tidak bisakah lebih dekat lagi hei’

Biarpun kami di sana harus berjalan berkilo meter, tapi kami di sana itu tidak pernah mengeluh malahan selalu tersenyum. Bagaimana tidak mana tidak mau tersenyum, matahari itu senter satu kali di mata begini. Jadi silau begitu.

Saya itu juga pernah mengalami hal seperti itu, dan satunya kendala saat pergi ke sekolah itu adalah ketika perut sakit. Itu cuma ada dua pilihan ; kita jongkok untuk buang air tapi kita terlambat ke sekolah atau kita paksa berjalan tapi beban celana tambah berat (penonton tertawa)

Dan anak-anak sekolah di sana masih susah yang namanya sepatu, masih banyak anak-anak yang sekolah tidak pakai sepatu, kalau pun ada itu paling cuma satu. Itupun pasti warisan dari mereka pu bapak mereka pu kakak yang sudah lulus. Makanya itu barang antik di sana. Dan bukan hanya sepatu, tas juga. Kemaren itu saya baru dapat berita bahwa anak-anak di sana itu masih pakai kantung kresek sebagai tas. Kasian ya. Tidak ada yang mau menangis (penonton tertawa) Saya itu berpikir ya kalau saya berada di posisi mereka, saya itu sombong sedikit. Keresekek juga pasti saya pilih-pilih ‘apalagi ini bau babi rusa tidak boleh ini, nah ini kantungnya ada tulisan torabika susu. Eh salah hei, torabika duo hei. Saya tidak pintar menjilat hei.susah sekali (penonton tertawa)

Selama saya di Jakarta sini yang paling saya benci itu adalah liat kali di Jakarta ini, saya tidak mandi di dalam situ. Kalau kali di kampung sana itu enak

bersih dia punya air. Kita kalau berenang itu bisa tangkap ikan, kalau keluar itu bisa seger. Woiyy. Tapi kalo kali di Jakarta sini hitam tidak jelas (penonton tertawa)

Saya itu berpikir begini, kalau kaka raditya dika yang begitu ganteng, walaupun ukuran agak sedikit begini. Kalau dia berenang silam-silam itu keluar itu dia jadi apa, pasti dia punya muka pasti langsung kaya ipul. Kasian. Kalau ipul kali pergi ke pasti dia ditolak air 'kau terlalu jelek buat saya' (penonton tertawa)

Makanan Unik di Jakarta

(Penonton tepuk tangan)

Begitu saja hingga lima menit ke depan (penonton tertawa)

Kemaren itu, bang Lolok bilang saya 'orang timur tapi tidak kuat dengan AC'. Terus kenapa? Daripada dia kuat dengan AC tapi tidak masuk empat besar (penonton tepuk tangan)

Hidup satu kamar dengan dia, tiap hari menderita dengan AC. Kenapa bukan itu anak yang dikeluarkan dari awal (penonton tertawa)

Saya orang timur tidak kuat AC dan memang karena saya sudah biasa hidup di matahari. Coba kalian yang pergi ke timur sana. Itu kalian cari AC sampai kalian kering (penonton tertawa) ketemu AC? Listrik tidak ada. (penonton tertawa) terakhir berubah jadi batu karang.

Saya tuh memang tidak kuat AC. Sampai saya berdiri di sini saja tuh saya tidak kuat dengan AC. Makanya saya kepingin stand up tuh, terus bakar ini panggung keliling *act out* (penonton tertawa).

Saya tuh sebenarnya lagi rindu dengan saya punya teman-teman yang sudah keluar kemaren. Pandu yang kalian tahu yang kepalanya botak. Mukanya mirip cicak. Dan hari ini saya ketemu dengan dia pu kembaran. Kaka radit *sambil tersenyum* tidak, tidak, tidak kakak Radit itu tidak mirip cicak, lebih mirip tokek (penonton tertawa)

Kakak Radit, tidak ada rencana bikin buku kah? Judulnya saya mirip tokek (penonton tertawa).

Saya tuh juga lagi rindu sekali dengan Wendi Lampung, saya tuh sudah lama tidak dengar dia bilang pecah pala, giliran ada piring jatuh pecah piring. Tidak ada ketawa, tidak pecah (penonton tertawa). Makanya dia tidak lolos tuh.

Dan yang saya rindukan juga itu bang Beny Siregar. Saat melihat wajahnya hati saya begitu senang, tenang begitu. Karena wajahnya itu kaya orang habis ditagih debt collect tuh (penonton tertawa).

Dan yang membuat saya lebih sedih karena semalam itu saya berpisah dengan Ipul. Itu saya sedih sekali. Siapa lagi yang harus saya hina di asrama selain dia (penonton tertawa).

Dan malam ini, saya mau bicara sedikit tentang Jakarta. Di Jakarta itu, banyak sekali makanan yang dia pu nama itu aneh-aneh. Di Jakarta timur itu, ada nama makanan yang begini. Ayam bakar ketawa. Sejak kapan ayam dibakar dia ketawa (penonton tertawa).

Ini maksudnya dia bikin nama begitu supaya apa? Apa kalau kita makan begitu kita yang ketawa kah? (penonton tertawa) atau pas dipotong begini ada suara. 'heh, lucu lu lucu' (penonton tertawa)

Sudah begitu, saya tuh kemaren diajak makan yang namanya bakso tenis. Ini kita mau makan apa olahraga (penonton tertawa)

Saya tuh berpikir, ini jangan-jangan sebentar kalau kita makan nih pakai raket (penonton tertawa) Kalau mau makan harus tok tak tok tak *act out memukul raket* (penonton tertawa)

Dan saya tuh dulu, kuliah di keperawatan (penonton tepuk tangan) tapi, banyak yang bilang saya tidak cocok jadi perawat. Karena bilang saya seram begitu. Saya tuh cocok jadi perawat. Pernah saya kasih sembuh satu orang. Pas dia ada sakit begitu. Saya pergi begini *menghampiri* 'Om, saya suntik kau e? *Act out ingin memukul* 'Aduh anak, saya sudah sembuh anak, saya sudah sembuh. Saya pulang saja *Act out menolak*''

Saya tuh sekarang tinggal di Mall Kelapa Gading. Serius, Mall Kelapa Gading tuh sudah saya anggap sebagai saya pu rumah sendiri. Iya, Parkiran Mall siapa yang pegang kalau bukan orang timur. Dan saya tuh mantan anak parkiran. Kenapa itu pasti ada yang bilang saya cocok sekali jadi anak parkiran kah? (penonton tertawa)

Yang paling saya senang menjadi penjaga parkiran adalah teknik angkat motornya. Jadi kalau ini motor, *Act out* kita angkat, kita tendang standar duanya, kita taruh baik-baik. Itu kalau dia yang baik. Kalau dia kunci stang.

Itu kau mati. Ini motor nih *Act Out* kita angkat, kita tendang standar duanya begini, kita banting, baru kita tendang lagi begini. (penonton tertawa)

Saya Ephy, terima kasih banyak teman-teman.

Pelajaran Membaca di Sekolah Dasar

Asik-asik. Assalamualaikum wr.wb.

Tiga season berturut-turut saya bermimpi untuk berada di panggung ini. Sekarang saat saya sudah berada di sini, keluarga saya yang masih mimpi. Kemaren ketika saya telepon mama saya kan.

“Mama, nanti tonton saya Kamis malam di Kompas TV”

“Ah anak, kau kok masuk Tv? Kau buat kejahatan apa itu?” (penonton tertawa)

“Tidak mama, ini acara *Stand up comedy* inspirasi Indonesia”

“Itu yang ada Indro Warkopnya kah?”

“Nah iya mama. Itu betul sudah”

“Tolong kau bilang Indro Warkop heh, minyak tanah di sini rada susah, jadi tolong kirim kompor gas satu ke rumah dulu” (penonton tertawa)

Terima kasih. Terima kasih buat Kompas TV, terima kasih stand up Indo Malang, terima kasih buat GCI Malang, teman-teman yang ada di sini terima kasih terima kasih banyak. Ungkapan terima kasih itu adalah rasa yang paling dasar yang ada di hati setiap manusia, ketika dia berterima kasih itu berarti dia menyadari bahwa dia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Contoh: terima kasih Tuhan, terima kasih cinta, ada juga yang terima kasih kakak. Ini biasanya orang timur baru di *folllback*. Dan saya juga akan begitu bila di *folllback* Raditya Dika. Terima kasih kaka Radit.

Tapi teman-teman, menurut saya, tempat prostitusi seperti Dolly dan lain itu menurunkan harkat dan martabat seorang wanita. Karena pada dasarnya perempuan itu suci seperti sajadah. Kenapa sajadah? Karena di atas merekalah laki-laki beribadah.

Nona Jilbab biru mau jadi sajadah saya? Subhanallah nona kalo jadi sajadah saya itu gerakan solat saya cuma satu. Sujud saja.

Dan teman-teman, beberapa tahun belakangan ini, pemerintah kita menekankan pada pembelajaran kontekstual. Artinya pembelajaran yang diambil dari kehidupan kita sehari-hari, tapi masih banyak kejadian di sekolah yang tidak kontekstual di kehidupan kita. Ambil contoh pelajaran matematika; sebuah menara tinggi 60 meter, jika seorang pengamat dengan puncak menara membentuk sudut 60 derajat hitunglah jarak pengamat dengan menara. Soal ini kalo diberikan kepada kami yang di timur kami bingung, bukan bingung hitungnya. Kami bingung. Ini menara ini seperti apa? Seperti apa? Tempat saya tidak ada menara, kenapa tidak diganti saja dengan tiang kapal kah? Pohon kelapa kah, tiang listrik. E tapi percuma listrik juga belum ada. (Penonton tertawa)

Dan contoh lain, pelajaran membaca kelas satu SD, sampai sekarang, sampai detik ini. Itu masih ada pelajaran seperti ini. Ini Budi, ini ibu Budi. Aduh mama sayange. Ini pelajaran perasaan dari jaman Pithecanthropus sampai politikus begini saja tidak ada perubahan. Lagian tidak kontekstual untuk daerah timur. Sejak kapan ada orang timur nama budi? Sejak kapan (penonton tertawa) jangan-jangan Budi itu makhluk astral. Seharusnya kalau mau kontekstual untuk

daerah timur itu diganti Ini eduardus, ini mama eduardus, eduardus senang karena sumber air sudehkat. (penonton tertawa).

Tempat Kejadian Fashion

Wow, asik-asik (penonton menjawab Joss). Jangan joss nanti macam Dzawin (penonton tertawa)

Assalamualaikum wr.wb (penonton menjawab)

Terima kasih banyak temen-temen sudah datang ke sini. Komika lain itu di *make over*, saya di *make* Indro (penonton tertawa) Om Indro, abis ini kayanya kita bisa main kelereng ini (penonton tertawa).

Temen-temen minggu lalu, waktu saya datang ke sini. Saya itu datang ke Jakarta naik pesawat dari Surabaya. Jadi saya naik travel dari malang ke Surabaya. Di dalam travel itu ada cewe seksi sekali, manis. Dagunya itu terlebah. Terbelah dari sini terus ke sana kembali lagi **act out**(penonton tertawa)

Dia itu disamping saya. Dia itu pakai ikat pinggang yang macam garis polisi itu yang warna kuning. Tulisan *do not cross* (penonton tertawa). Darisitu saya berpikir, ini kalau garis polisi di pinggang, TKP-nya di mana ini **gimmick heran** (penonton tertawa). Gara-gara itu saya tidak bisa tidur, ah ini TKP-nya di mana ini (penonton tertawa)

Akhirnya saya coba untuk kenalan. Nah, begitu kenalan, namanya dia ternyata itu Ade Irma. Sama seperti anaknya Jendral Nasution. Saya jadi curiga

jangan-jangan TKP-nya semacam lubang buaya ini (penonton tertawa). Saya jadi semangat untuk datang ke sejarah Indonesia. (penonton tertawa).

Dan teman-teman, memang kita itu sering kali menilai orang dari penampilan. Banyak orang yang bilang '*don't judge the book by its cover*' tapi kita ini manusia, *stop* tipu-tipu. (penonton tertawa). *Stop* tipu-tipu (penonton tepuk tangan) *we are judging the book by its cover*, cewe pakai hotpant kita bilang cabe-cabean. Cewe tutup aurat kita bilang ninja (penonton tertawa). Bahkan ada, cewe pake hotpants tapi tutup aurat. Nah, kalau ini gila (penonton tertawa).

Akhirnya, gara-gara itu muncullah *fashion-fashion*. Ada yang saya pernah tahu itu, muncul *fashion* yang temannya alam. Baju dari daun, anting-anting dari keong, ikat pinggang dari akar pohon. Ada kalanya ikat leher di pohon (penonton tertawa) Macam-macam. Dan mereka pakai itu dengan bangga begitu. Ini tema alam. Aduh mama sayange (penonton tepuk tangan) kami orang NTT pakai barang seperti itu dari abad ke tujuh (penonton tertawa). Abad ke tujuh kami sudah pakai. Temen-temen tahu abad ke tujuh? Itu masa di antara abad ke enam dan ke delapan (penonton tertawa). Istimewa.

Dan saya yakin anting-anting yang dipakai dari keong, itu pasti diambil dari pantai di timur, tidak mungkin dari pantai Ancol. Dua minggu yang lalu itu, kami itu berkunjung ke pantai Ancol. Di pantai Ancol itu teman-teman. Aduh *kecewa* saya baru pertama kali teman-teman liat pantai Ancol itu hitam, gelap, tidak bisa liat apa-apa. Itu macam oli mesin kita kasih pasir itu (penonton tertawa).

Ada ubur-ubur yang berenang itu napas satu-satu **act out** ada kala dia membentuk nilai sos (penonton tertawa). Orang Jakarta mungkin kasihan lihat saya main lampu merah, tapi jujur saya menangis liat kalian mandi di pantai seperti itu (penonton tepuk tangan)

Teman-teman, pantai di rumah saya, pantai Weri di Larantuka itu. Cuma 500 meter. Rumah saya Cuma 500 meter dari pantai. Itu pokoknya saking dekatnya kalau ada tsunami. Rumah saya hanyut duluan begitu. (penonton tertawa).

Itu pantainya itu bersih, air jernih. Saking bersihnya itu, siang-siang kalau ikan mau kawin. Itu ikan takut (penonton tertawa).

Dia mau berenang ke lawan jenis. **act out** berenang, berenang. Kita dari atas itu ‘cie napsu cie (penonton tertawa).

Kain yang saya pakai ini. Hanya salah satu motif dari kain adat yang ada di NTT. Seribu teman-teman (penonton tepuk tangan). Kebetulan minggu ini, waktu saya buat materi ini. Itu saya punya bapak itu ada di Malang. Jadi, saya tanya ke beliau

“Bapak, kenapa kita di sana itu satu kecamatan satu motif” Saya punya bapak itu pikir lama. Itu sampai ninja hatori mendaki gunung lewati lembah (penonton tertawa)

Terakhir dia tidak tau, dia telpon temannya. Dan yang dia telpon itu kepala dinas pendidikan kota Larantuka teman-teman. Dan ternyata, bapak kepala dinas juga tidak tahu kenapa. Akhirnya saya punya bapak bilang begini

“sudah anak kau pakai saja tidak usah pikirkan materi pakai saja itu saja kau bawa ke panggung” yasudah akhirnya materi saya begini (penonton tertawa). Saya Cuma pakai saja (penonton tertawa).

Temen-temen di sini itu mulai langganan Jakarta Fashion Week. Orang NTT itu masih langganan tuak (penonton tertawa). Baju nanti saja yang penting mabok dulu (penonton tertawa). Nanti kalau sudah mabok, itu baru ke toko baju. Itu dia jalan, jalan **Act out** seperti orang mabuk* ke toko baju begitu.

“hei, om saya ada mabok ini” Orang timur begitu, kalau mabuk itu kasih tahu (penonton tertawa).

“Om, saya ada mabuk ini, kasih saya baju satu dong. Bungkus, cepat sekarang! **membentak** dan betul dia dapat baju. Baju tahanan (penonton tertawa).

Dan teman-teman, laki-laki timur itu kalau ke pesta itu gayanya minta ampun. Kami biarpun kulit kami hitam itu baju tetap warna merah, celana biru, sepatu hijau. Dari jauh itu seperti pelangi di awan mendung (penonton tertawa). Itu punya ikat pinggang itu besar-besar. Dikasih tunjuk begini. Besar-besar macam punya satria baja hitam begitu (penonton tertawa). Kalau satria baja hitam keluarkan sinar matahari, kalau ini keluarkan jangkar kapal (penonton tertawa).

Baru kalau sudah masuk ke pesta begitu, tidak peduli suasananya apa pasti langsung joget *nyanyi* Bombastic fantastic Mr loba loba. Ya ini lagu baru tenar di timur ya (penonton tertawa dan tepuk tangan)

Di tengah lagu mamanya datang “Marten, pulang kasih makan babi” *act out pulang* begitu anaknya jauh, mamanya yang joget *nyanyi* bombastic tele fantastic(penonton tertawa).

Saya Abdur. Selamat malam teman-teman. Terima kasih banyak.

BIOGRAFI KOMIKA-KOMIKA



Siprianto Jody Paul Pae atau dikenal dengan nama Ephy (lahir di Kupang, NTT, Indonesia, 16 September 1991; umur 26 tahun). Ephy dikenal setelah tampil di acara *Stand Up Comedy Academy* dan berhasil menjadi *runner up* atau juara 2 di kompetisi tersebut. Sebelum menjadi seorang komika, dia merupakan sekuriti di salah satu toko di Kelapa Gading.



Mohammed Yusran Al-katiri atau yang lebih dikenal dengan nama Mamat Al-katiri i (lahir di Fakfak, Papua Barat, Indonesia, 24 Juni 1992; umur 25 tahun), merupakan komika Papua pertama kala itu yang tampil di kompetisi *stand up comedy*. Dia berasal dari Fak-fak. Mamat yang lahir dan dibesarkan di Fakfak pergi merantau ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan. Mamat tercatat sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta jurusan kedokteran gigi. Dia berhasil menjadi peringkat dua dalam ajang kompetisi yang diikuti.



Satriaddin Maharinga Djongki dengan nama panggungnya Arie Kriting (lahir di Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia, 13 April 1985; umur 32 tahun), dikenal masyarakat luas ketika dia menjadi peringkat tiga dalam ajang kompetisi SUCI season tiga. Dia pernah berkuliah di Malang dan merupakan bagian dari *stand up* Indo Malang. Arie merupakan komika yang berasal dari Wakatobi.



Abdurrahim Arsyad yang lebih dikenal dengan panggilan Abdur (lahir di Larantuka, Nusa Tenggara Timur, Indonesia, 6 April 1988; umur 29 tahun). Abdur adalah lulusan Universitas Muhammadiyah Malang Jurusan S1 Matematika, dan saat ini ia sudah menyelesaikan program master studi S2 Matematika di Universitas Negeri Malang. Dia dikenal masyarakat di saat mengikuti kompetisi *stand up* dan berhasil menjadi juara dua.

RIWAYAT HIDUP



HANIF ENGGAR WIJAYANTO lahir di Jakarta pada 12 Desember 1994, akrab disapa dengan Hanif, Enggar maupun Gareng adalah anak kelima dari enam bersaudara dari Bapak yang bernama Sudarmin dan Ibu yang bernama Tumiyati. Menuntaskan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 10 Pulogebang Cakung, kemudian melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 138 Jakarta. Setelah itu, melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 30 Jakarta. Setelah lulus pada tahun 2012, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) sebagai mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis begitu menyukai komedi dan Sheila On 7. Semoga karya pertama ini skripsi dengan judul *Resistensi Kultural terhadap Stereotip dalam Materi Stand Up Komika dari Indonesia Timur* menjadi awal dari kesuksesan yang akan mendatang.